Indrawahyuni

Bukan Kasih Tak Sampai

Penerbit CV Murni Gemilang Media

Depok, 2020

Bukan Kasih Tak Sampai

Penulis :

Indrawahyuni

ISBN :

978-623-94839-9-9

Editor :

Bahiya Padmi

20x14 Cm, vi + 275 halaman

Desain sampul dan Tata letak :

Henzsadewa

Penerbit :

CV. Murni Gemilang Media (2P Publisher)

Alamat: Jl. Sawo No 93, Kelurahan Gandul,

Kecamatan Cinere, Kota Depok

Email : publisher2p@gmail.com

Instagram : 2p.publisher

Facebook : P P Publisher

Phone : 081585844446

Cetakan pertama, November 2020

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Bukan Kasih Tak Sampai buku karangan Indrawahyuni yang ke-22 ini bercerita tentang peliknya kehidupan rumah tangga pada pasangan yang dijodohkan.

Tak mudah bagi pasangan muda untuk saling mencintai jika mereka menikah karena perjodohan apalagi jika salah satu pihak masih belum *move on* dari cinta lamanya.

Azzam dan Maryam menjalani biduk rumah tangga mereka, menghadapi cobaan dari luar dan dari dalam diri mereka sendiri. Kesabaran, berprasangka baik dan memaafkan adalah tiga hal yang diamanahkan dalam cerita ini.

2P Publisher

Prakata

Karya di penghujung tahun 2020 ini merupakan karya yang sama sekali tak pernah saya duga akan segera selesai, mengingat meski pandemi saya harus tetap mengajar secara *online* juga membuat laporan hasil belajar siswa berikut penilaiannya. Merampungkan dua karya yaitu All At Once dan Bukan Kasih Tak Sampai merupakan anugerah yang harus saya syukuri karena ide seolah mengalir lancar meski sempat galau di bagian *ending*.

Usia yang semakin merambat senja membuat saya semakin tekun menulis untuk melatih kepekaan indera juga untuk *self healing*. Saat menulis saya selalu berusaha agar benar-benar dalam kondisi bahagia karena dengan kondisi bahagia dan tanpa tekananlah yang bisa menghasilkan tulisan yang mampu membahagiakan pembaca.

All at Once dan Bukan Kasih Tak Sampai merupakan dua novel yang menceritakan permasalahan setelah seseorang masuk dalam dunia pernikahan, cobaan kesetiaan, ketegaran dan keikhalasan menjadi

cambuk bagi seseorang apakah ia sanggup bertahan ataukah mundur dari arena.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT, suami tercinta yang selalu mendukung kecintaan saya pada dunia menulis, keluarga besar 2P Publisher,, teman-teman sesama penulis yang selalu saya recokin Henzsadewa, Bahiya Padmi, Nia Andika, Dean Akhmad, Deeane, Mbak Awtyaswury, juga teman-teman di grup wa Pindah Lapak yang selalu menghibur saat jenuh datang. Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep dan Komunitas Kata Bintang yang selalu memacu saya untuk terus menulis, terakhir untuk seluruh pembaca tercinta yang menunggu tulisan saya, selalu memberi semangat dengan komentar yang menghibur, tanpa kalian saya bukan apa-apa.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....3
Prakata.....4
Daftar Isi.....6
Prolog.....8
Satu.....10
Dua.....19
Tiga.....28
Empat.....37
Lima.....45
Enam.....54
Tujuh.....62
Delapan.....70
Sembilan.....79
Sepuluh.....88
Sebelas.....97
Dua Belas.....106
Tiga Belas.....114
Empat Belas.....123
Lima Belas.....132
Enam Belas.....140
Tujuh Belas.....148

Delapan Belas 156
Sembilan Belas.....164
Dua Puluh 173
Dua Puluh Satu 182
Dua Puluh Dua.....190
Dua Puluh Tiga 199
Dua Puluh Empat 208
Dua Puluh Lima 216
Dua Puluh Enam 225
Dua Puluh Tujuh 234
Dua Puluh Delapan 243
Dua Puluh Sembilan.....251
Tiga Puluh.....259
Epilog 271
Tentang Penulis.....274

Prolog

Maryam menatap sendu wajah suaminya yang tertidur kelelahan, setelah bersama seluruh keluarga suaminya menunaikan ibadah umrah sesuai permintaan almarhumah mama mertuanya membuat Maryam semakin lelah menggapai cinta suaminya karena saat itulah dirinya semakin yakin jika cinta suaminya hanya untuk wanita itu, di tempat suci itu juga ia melihat bagaimana binar mata suaminya tertuju pada wanita lembut itu.

Maryam dan Azzam telah enam bulan menikah, dalam perut Maryam pun telah mulai tampak kehidupan baru namun pendar cinta di mata suaminya tak mungkin bisa ditutupi kala ia menatap wajah cantik, manis dan lembut dari seorang wanita bernama Isya.

Maryam tak mungkin bisa menjadi seorang Isya yang lembut dan sabar, sejak kecil ia terbiasa apa adanya, apa yang ingin ia ungkapkan akan ia ungkapkan secara lugas, namun setelah sekian purnama ia berusaha menjadi lebih baik sebagai seorang istri akankah ia menyerah begitu saja? Maryam hanya menggeleng perlahan meski tak yakin, Maryam akan berusaha sekuat tenaga meraih cinta seorang Azzam Fathir Althaf.

Satu

Ada yang berubah pada diri Maryam sejak Azzam dan Maryam tiba kembali di tanah air setelah mereka menjalankan ibadah umrah bersama keluarga inti Althaf. Maryam menjadi lebih pendiam, biasanya ada saja yang dikomentari, Azzam yang terlalu cueklah, atau baju Azzam yang tidak cocok selaku pemilik perusahaan saat akan berangkat ke kantor, bahkan saat akan tidurpun tak lepas dari komentar Maryam jika Azzam memunggungi Maryam. Mau tak mau Azzam akan berbalik dan Maryam langsung memeluknya dan menyembunyikan kepalanya di dada Azzam. Biasanya Azzam akan tersenyum menghadapi tingkah Maryam yang aneh-aneh.

Azzam mau tidak mau menerima perjodohan dengan Maryam saat penyakit mamanya semakin parah,

ia tak bisa menolak saat tangannya disatukan dengan tangan Maryam dipangkuan mamanya. Satu hal yang Azzam syukuri, ia masih bisa berbakti sebagai anak yang tahu berterima kasih pada orang tuanya, karena tak lama setelah pernikahannya berlangsung, beberapa minggu kemudian mamanya meninggal dunia. Rencana umroh bersama tetap dilaksanakan meski tanpa mamanya sebagai bentuk penghormatan terhadap keinginan mamanya.

Hanya yang mengusik hati Azzam adalah pertemuannya kembali dengan Isya menyisakan sesak di dadanya. Ia tak bisa memungkiri jika di palung hatinya yang paling dalam, denting itu bergetar tak karuan saat melihat wanita lembut itu lagi. Azzam sadar jika cinta Isya hanya untuk laki-laki lain yang ia dengar telah menjadi suaminya. Azzam berusaha merelakan hal itu namun entah mengapa rasa pedih menjalar saat ingatannya kembali pada saat ia memberikan cincin itu, cincin yang ia niatkan hanya untuk Isya. Ada kelegaan Azzam sudah menyampaikan cincin itu dan tak berharap cincin itu lepas dari pemiliknya. Setidaknya ada kenang-kenangan yang melekat pada Isya dari dirinya.

***

Pagi ini seperti biasa, semuanya telah disiapkan oleh Maryam, baju yang akan ia pakai ke kantor, bahkan setelah sholat subuh tanpa diminta segelas coklat hangat sudah siap di meja makan saat Azzam melangkah dari mushola. Di rumah mereka ada dua orang pembantu yang membantu Maryam memasak, mencuci dan membersihkan rumah, tapi yang Azzam lihat Maryam lebih sering turun langsung ke dapur untuk memastikan semuanya sempurna.

Sebagai seorang istri Maryam adalah istri terbaik, semua pekerjaan seorang istri dikuasai dengan baik oleh Maryam. Juga wajahnya yang manis serta pembawaannya yang ramah selalu saja menyenangkan bagi semua orang.

Azzam pernah gagal berumah tangga. Ia pernah menikah dengan orang yang sangat ia cintai. Hubungan selama lima tahun ternyata tak menjamin rumah tangga mereka baik-baik saja, mereka hanya bertahan tak lebih dari setahun, semua berawal saat Sefrin, istrinya semakin sibuk dan tenggelam dalam pekerjaannya. Rumah tangga ternyata tak semanis impian mereka saat

lima tahun berpacaran. Kesibukan ditambah komunikasi yang buruk membuat dirinya dan Sefrin semakin jauh, hingga Azzam harus rela saat melihat Sefrin lebih nyaman dekat dengan bosnya, laki-laki yang selalu berada di dekatnya, itu yang Sefrin katakan padanya. Saat akhirnya perceraian terjadi, tak ada yang disesali oleh Azzam karena ia harus sadar jika dirinya bukan suami yang baik bagi Sefrin. Azzam sebagai anak tertua merasa wajib menjaga perusahaan milik keluarga agar tetap berdiri tegak, hingga kesibukan yang tiada henti menjauhkannya dari hubungan manis dalam rumah tangganya.

Saat ia dijodohkan dengan Maryam sebenarnya hatinya telah tertambat pada Isya, gadis manis teman adik iparnya, Zulaikha, istri adiknya yang bernama Azlan. Namun ternyata hati Isya telah tertambat pada seseorang dan tak mungkin lagi ia gapai. Sakit hatinya serta remuk yang ia alami sedikit terhibur oleh tingkah tak jelas Maryam. Wanita yang hampir setiap saat berbunyi tanpa ia minta. Semua hal tak penting dikomentari. Awalnya ia cukup terganggu tapi lama kelamaan ia terbiasa, bahkan bisa mengobati rasa bosan,

saat pulang dari kantor ia sudah disambut oleh suara nyaring Maryam yang menyambutnya di ruang tamu, meraih tas yang ia bawa dan berjinjit mencium pipi dan bibirnya.

Biasanya Azzam hanya menarik sedikit bibirnya dan Maryam pasti memintanya tersenyum lebih lebar lagi, awalnya Azzam merasa risih tapi lama kelamaan ia terbiasa dengan tingkah tak jelas Maryam.

Namun entah mengapa kali ini Azzam justru terganggu dengan tingkah tak biasa Maryam, menjadi lebih pendiam, dan jika ditanya selalu mengatakan baik-baik saja.

***

"Dik, aku ke kantor ya? Kapan kita periksa kandunganmu lagi? Aku antar, jangan pergi sendiri lagi," ujar Azzam pada Maryam saat ia sudah berdiri di depan pintu, Maryam meraih tangan Azzam dan mencium punggung tangan suaminya.

"Sebisanya Mas aja, lagian kalo Mas sibuk aku bisa sendiri kok," sahut Maryam pelan dan Azzam menggeleng.

"Nggak, tetap akan Mas antar, sesibuk apa pun aku akan antar. Bilang kapan jadi aku bisa luangkan waktu untuk mengantarmu, aku berangkat."

Azzam mencium kening Maryam dan melangkah meninggalkan rumah yang baru ia tempati sejak berumah tangga dengan Maryam, sedang Azlan dan Zulaikha tetap tinggal di rumah orang tuanya karena rasanya tak mungkin meninggalkan Papa mereka seorang diri.

Setelah mobil Azzam hilang dari pandangan matanya, Maryam melangkah menuju ruang kerja suaminya. Membuka pintunya perlahan dan merapikan meja kerja suaminya. Mengatur buku-buku yang dibaca suaminya semalam dan mengembalikan ke lemari yang lebih mirip perpustakaan kecil di ruang kerja suaminya.

Saat menata beberapa buku secara tak sengaja Maryam menyentuh sebuah buku yang tidak pada tempatnya, tersembunyi diantara jejeran buku yang rapi, ia ambil dan menatap agenda kecil bersampul coklat tua. Perlahan ia buka, bukan bermaksud lancang tapi aneh rasanya ada agenda yang disembunyikan di belakang buku-buku bacaan milik suaminya yang tertata rapi.

Di dalamnya berisi puisi-puisi dan oretan-oretan kalimat, ada yang hanya sebaris, dua baris kalimat. Maryam membaca mencoba membaca sebuah puisi yang tertulis di agenda itu. Secara awam Maryam hanya merasakan bahwa puisi itu mencurahkan perasaan kehilangan teramat sangat, entah ditujukan pada siapa yang jelas di akhir puisi itu ada sebaris kalimat yang mengingatkan Maryam pada Isya, karena kalimat itu berbunyi *untukmu gadis lembut yang telah menawan hati, namun tak mampu aku miliki.*

Maryam menghela napas, terlalu berat jika ia bersaing dengan Isya, ia tak mungkin menjadi wanita pendiam dan lembut, entah mengapa ia tak sama dengan Zulaikha, kakaknya yang selalu bisa menahan diri untuk tidak selalu menggerakkan bibirnya. Namun Maryam bertekad ia harus bisa seperti Isya, mencoba berbicara seperlunya, melembutkan gerakannya, dan tersenyum tak terlalu lebar.

***

Pulang kantor Azzam kembali merasakan keanehan, Maryam biasanya langsung memeluknya, dan mengambil tasnya untuk diletakkan di ruang kerjanya.

Kali ini Maryam hanya meraih tangannya, lalu mencium punggung tangannya dan berjalan di samping suaminya tanpa berbicara sepatah katapun.

Saat makan malam pun Maryam hanya mengambilkan nasi ke piring suaminya dan menawarkan beberapa lauk, lalu kembali duduk berdampingan tanpa bersuara.

"Kamu nggak pa-pa ‘kan?" tanya Azzam penuh tanya.

"Mas kok tanya lagi sih, aku sehat, gak pa-pa," sahut Maryam.

"Aku sudah mulai terbiasa dengan celotehmu, ramainya suaramu sudah aku hapal betul, sekarang jadi kayak gini terasa aneh," ujar Azzam lagi sambil menikmati makan malamnya.

"Mas nyesel nggak dijodohkan sama aku?" pertanyaan Maryam membuat Azzam menghentikan suapannya dan menoleh pada istrinya.

"Mengapa bertanya kayak gitu?"

"Tanya aja, kan kita dijodohkan, aku nggak tau kan kalo Mas punya pacar apa nggak saat itu. Kalo aku memang gak boleh pacaran sama Bapak, sama kayak

kakakku, Kak Zu, jadi pas kita dijodohkan ya aku iya aja, apa lagi Mas Azzam ganteng, yaudah iya aja. Kalo Mas pasti terpaksa iya ‘kan?"

"Nggak usah tanya macem-macem, yang jelas kamu sudah hamil anak kita, mengapa masih tanya terpaksa ato tidak, sudah nggak pada tempatnya kalo itu dibahas sekarang," sahut Azzam.

"Tapi Mas gak pernah menatap aku, kayak Mas menatap Kak Isya."

Azzam tersedak dan meraih gelas yang ada di depannya.

Dua

“Kamu sedang hamil loh, Dik, aku nggak mau kamu mikir aneh-aneh. Aku nggak ngerasa ada apa-apa sama Isya, dia hanya wanita yang aku kenal secara nggak sengaja, saat dia nginep di rumah orang tua aku, dia teman kakak kamu ‘kan? Sudah gitu aja."

Azzam menggenggam tangan Maryam, Maryam sudah tak berselera lagi pada masakan yang sejak tadi terlihat lahap disantap suaminya.

"Aku ingat saat Mas sangat kekeuh hendak mengantar Kak Isya saat dia hendak kembali ke rumah saudaranya, padahal Kak Isya sudah menolak, tapi Mas kayak semangat banget," ujar Maryam lagi.

Azzam mengakhiri makan malamnya, meneguk air hingga tandas dan mendekatkan kursi ke arah istrinya.

"Dik, di sana dia juga pendatang, bukan mukimin yang mengerti betul bagaimana Mekah, makanya aku mencoba mengantar dia meskipun sudah tahu jalan, tapi membiarkan dia pulang sendiri kan nggak bagus juga, dia wanita."

Azzam menatap wajah murung istrinya, ada rasa bersalah menjalar dalam diri Azzam. Karena saat itu ia memang sangat ingin berdua dengan Isya, ingin memberikan cincin yang terlanjur ia beli untuk melamar Isya, ternyata Isya sudah mempunyai orang lain yang ia cintai, tapi Azzam ingin cincin itu tetap berada di tangan orang yang sejak awal sudah ingin ia miliki.

Azzam melihat Maryam yang perlahan menoleh, menatap wajahnya, mata istrinya berkaca-kaca. Azzam tak tahu harus berbuat apa. Harus ia akui hingga detik ini ia tak bisa menjabarkan apa yang ia rasakan pada Maryam.

"Mas mencintai dia 'kan? Aku melihat itu di mata Mas." Sekali lagi Maryam bertanya dan Azzam menggeleng.

"Aku tak mempunyai hubungan apapun dengan Isya."

"Karena Mas nggak punya kesempatan, iya ‘kan?"

"Dik, aku pernah gagal berumah tangga, semua karena kurang komunikasi, sekarang saat aku sudah membina rumah tangga lagi, aku nggak mau gagal lagi karena masalah yang sama, bisa kan nggak bahas Isya lagi? Dia bukan apa-apa aku, bukan masa lalu aku."

Maryam hanya mengangguk, berusaha meyakinkan hatinya bahwa apa yang dikatakan suaminya adalah hal yang benar dan tidak ada kebohongan.

"Aku akan mempercayai apa yang Mas katakan, semoga semuanya benar, bukan aku ragu pada Mas, aku ngomong gini karena kita nggak pernah tahu isi hati orang, kita nggak pernah bisa menebaknya."

Azzam merasa ditampar dengan kata-kata Maryam, karena sejujurnya, selama enam bulan ia berumah tangga, bayangan Isya selalu sulit ia hapus, terlebih lagi secara tak sengaja perusahaannya bekerja sama dengan perusahaan tempat Emir bekerja, mau tak mau Azzam bertemu dengan suami Isya. Sering ia membandingkan dirinya dengan Emir, apa yang membuat Isya begitu mencintai laki-laki itu, toh Emir

sama seperti dirinya, sama-sama pernah menikah sebelumnya. Bedanya hanya proses pisahnya saja, jika Azzam berpisah dengan istrinya karena perceraian sedang Emir karena istrinya meninggal.

Sekali lagi Azzam menggenggam tangan Maryam lebih erat berusaha agar istrinya tidak berpikir hal-hal aneh.

"Istirahat, Dik, kamu terlihat capek," ujar Azzam masih saja berusaha membuat istrinya nyaman, tangan mereka masih saling menggenggam. Maryam menoleh menatap wajah tampan suaminya. Ia telah mencintai Azzam sejak awal mereka dikenalkan, saat kakaknya mulai menjadi menantu keluarga Althaf, artinya jauh sebelum mereka dijodohkan. Namun Maryam benar-benar tak mengira jika laki-laki cuek yang sering menghiasi mimpinya akhirnya benar-benar menjadi kenyataan.

"Mas, apa aku nggak menarik di mana Mas? Aku nggak cantik?" tanya Maryam menatap suaminya yang terlihat mengerutkan keningnya.

"Mengapa kamu tanya gitu? Apa ada tingkah lakuku yang seolah menganggap kamu nggak cantik dan menarik?" Azzam balik bertanya.

"Karena sainganku berat, bukan hanya lembut, tapi juga cantik dan menarik, Kak Isya kan memiliki semua yang wanita inginkan, tubuh yang tinggi semampai dengan kecantikan di atas rata-rata."

Azzam semakin mendekatkan kursinya lalu merengkuh bahu istrinya. Mendekatkan kepala istrinya ke dadanya.

"Dengarkan aku, sekali lagi, Dik, aku nggak punya hubungan apapun sama Isya, bagaimana mungkin kamu cemburu pada orang yang tidak menjadi bagian dalam hidupku. Kamu cantik, menarik dan ramah, meski awalnya aku sedikit terganggu dengan kebawelanmu tapi lama-lama aku jadi terbiasa, kita sudah melewati enam bulan bersama bahkan sudah hampir memasuki bulan ketujuh, calon bayi kita pun mulai menampakkan diri, ini perut Dik Maryam semakin terlihat jika aku mengusapnya seperti ini, bulan ke empat 'kan usia kandungan Dik Maryam?"

Maryam hanya mengangguk tak terasa air matanya mengalir, mengingat kembali agenda kecil yang ia temukan di ruang kerja suaminya. Semakin ke belakang ia baca semakin jelas siapa wanita yang dirindukan suaminya. Maryam tidak ingin bertanya lebih jauh, baginya cukup dirinya dan Tuhan yang tahu. Ia hanya berdoa ditiap sepertiga malam agar suaminya hanya melihatnya sebagai wanita yang layak sebagai istri.

"Dan siapa bilang kamu nggak cantik, kamu cantik. Satu hal lagi, Dik, aku kehilangan Dik Maryam yang rame, sejak kita pulang umroh rumah jadi sepi karena Dik Maryam jadi lebih pendiam."

Azzam melihat istrinya yang melepaskan pelukannya lalu mengusap matanya. Menoleh pada suaminya.

"Aku menjadi lebih pendiam karena aku ingin Mas melihat aku seperti Kak Isya yang lembut dan nggak banyak bicara."

Azzam menggeleng pelan dan bertanya-tanya mengapa istrinya sangat ingin seperti Isya.

"Aku menyukai kamu apa adanya, Dik."

"Tapi belum cinta ‘kan?"

"Aku yakin nanti akan berubah jadi cinta."

"Yah, selama Mas mau menghilangkan pikiran Mas dari kak Isya."

Maryam bangkit, meraih piring kotor miliknya dan milik suaminya. Lalu melangkah pelan menuju dapur.

Azzam mengerutkan keningnya, sekali lagi berpikir mengapa istrinya mati-matian yakin bahwa ia sangat mendambakan Isya. Meski sering kali wajah Isya berkelebat dalam ingatannya tapi tidak pernah berpikir ia untuk memiliki wanita yang telah menjadi milik orang lain.

Setelah meyakinkan istrinya baik-baik saja di dalam kamar tidur mereka, Azzam menuju ruang kerjanya, ia membuka perlahan dan menuju lemari bukunya. Entah mengapa pikirannya suntuk dan ia ingin menulis meski hanya sebaris dua baris kalimat. Azzam terlihat mengambil satu buku lalu menjulurkan tangannya, ia meraba-raba mencari namun tak ia temukan apa yang ia cari, sampai harus membongkar semua barisan bukunya yang berjajar rapi.

Azzam menuju laci di meja kerjanya juga tak ia temukan, ia buka semua lacinya, agenda berwarna coklat

itu seolah lenyap tak berbekas, karena seingat Azzam ia selalu meletakkan agenda itu di belakang salah satu buku favoritnya.

Azzam mulai berpikir, mungkinkah Maryam menemukan agenda itu? Karena sejak tadi istrinya sangat yakin ia mencintai Isya. Dan dalam agenda itulah semua apa yang ia rasakan pada Isya tercurah, tapi itu dulu, kini yang tersisa hanya kenangan, tak ada keinginan untuk memiliki wanita itu lagi. Azzam berjanji pada dirinya sendiri untuk memenuhi janji pada mamanya, akan menjaga dan berusaha mencintai Maryam sampai akhir nanti. Hanya akhir-akhir ini bayangan itu muncul lagi saat tanpa sengaja ia melihat Isya di sebuah tempat, di restoran sebuah hotel, entah apa yang ia lakukan di sana, ia hanya berbicara pada seseorang dan berlalu, ingin rasanya ia mengejar Isya dan mengajaknya duduk bersama hanya sekadar minum atau berbincang akrab hanya langkahnya terhenti saat muncul Emir dan memeluk Isya lalu berdua mereka semakin menjauh dengan tangan Isya yang memeluk erat lengan Emir.

"Mas sedang melamunkan seseorang? Sampe nggak sadar aku berdiri di samping Mas dari tadi? Trus itu kenapa buku Mas pada berantakan? Mas cari apa?"

Azzam kaget dan menoleh sambil menatap wajah sedih istrinya yang membawa sepiring kudapan.

Tiga

“Pukul sepuluh? Apa nggak lebih baik nanti sore saja, Dik? Aku terlajur ada janji sama teman," ujar Azzam saat Maryam pamit hendak memeriksakan kandungannya.

"Gak pa-pa aku pergi sendiri, Mas, Mas nggak harus ngantar, lagian nanti aku juga mau beli sesuatu untuk keperluan rumah, kayaknya sudah ada beberapa yang habis, lagian jam segitu loh jam kerja, nggak baik juga Mas meninggalkan kerjaan," sahut Maryam yang memang sudah terbiasa mandiri dan tidak selalu tergantung pada Azzam yang sibuk. Tapi ia melihat wajah suaminya yang khawatir menatapnya.

"Aku ingin seperti yang kapan itu mengantarmu ke dokter kandungan, di sana aku lihat lebih banyak yang diantar suaminya, kamu pergi sendiri kok aku jadi ... "

"Nggak pa-pa, bulan depan kan masih bisa sama Mas."

Maryam berusaha membuat suaminya yakin bahwa ia baik-baik saja. Setelah Azzam berangkat Maryam segera menuju dapur memberitahu Bi Siti apa saja yang harus dimasak hari ini.

Saat akan berangkat ponselnya berbunyi, ia lihat ternyata dari kakaknya Zulaikha.

"Assalamualaikum,"

"Waalaikum salaam, Kak, tumben nelepon."

"May, bisa ke rumah nggak?"

"Aku mau ke dokter kandungan hari ini, Kak."

"Ya nantilah pulangnya mampir, ada sesuatu yang mau aku kasih ke kamu. Ini ada titipan dari Ibu, aku pingin dendeng bikinan Ibu, biasaaa bumil perut buncit mau lahiran makin pingin ini itu."

"Iyah, nanti mau mampir ke Kakak."

"Aku tunggu loh."

"Iyaaa, setelah dari supermaket ya, Kak, nanti aku sholat Dzuhur di Kakak aja.

"Loh, katanya mau ke dokter kandungan?"

"Iyaaa, tapi kan ada kebutuhan rumah yang habis."

"Iya dah, aku tunggu pokonya. Dah ya, assalamualaikum.

"Wa alaikum salaam."

Maryam memasukkan ponsel ke dalam tasnya dan berangkat menuju mobil yang sudah terparkir di depan, sopir pribadi telah menunggunya sejak tadi.

***

Azzam baru saja selesai membahas perluasan kerja sama dengan sahabatnya saat berkuliah di Aussie dulu, sempat berbincang lama hingga akhirnya sepakat melakukan kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak, setelahnya mereka berbincang akrab mengenang masa-masa mereka saat masih berkuliah, hingga akhirnya sahabat Azzam dan sekretarisnya pamit.

Azzam memberikan semua dokumen penting pada sekretarisnya. Saat Azzam dan sekretarisnya hendak bangkit untuk kembali ke kantor, Azzam melihat kelebat Isya lagi.

"Fen, kamu kembali ke kantor duluan ya, aku ada perlu sama teman aku yang lain lagi."

"Tapi Bapak bagaimana nanti pulangnya?" tanya Feni, sekretaris Azzam yang masih sibuk memasukkan dokumen ke dalam tas dokumen.

"Gampanglah, nanti aku telepon sopir perusahaan."

Azzam mempercepat langkahnya, membiarkan Feni melongo dan berpikir ada apa dengan bosnya.

Benar dugaan Azzam, ternyata memang Isya, ia terlihat berbicara dengan seseorang di area restoran hotel tempat Azzam bertemu dengan sahabatnya itu.

***

Isya terlonjak kaget saat hendak pulang ia merasakan lengannya dipegang seseorang dan saat menoleh ia semakin kaget karena ternyata Azzam yang masih saja memegang lengannya, segera Isya tarik lengannya dan berusaha bersikap wajar. Bagaimana pun ia sudah menikah dan tak seharusnya ada laki-laki lain yang menjamah bagian dari tubuhnya.

"Eh, Mas Azzam, mana May?"

"May? Maksudmu?"

"Ya istri Maslah, kan panggilannya di rumah May, masa Mas nggak tahu."

"Oh, Dik Maryam, ya tidak bersama aku lah kan aku tadi bertemu sahabat di sini, yah biasalah mengembangkan sayap," ujar Azzam dengan tatapan tak lepas dari wajah lembut di depannya.

"Cha, kita minum atau makan yuk bentar, bentaaar aja, Cha, kita kan lama nggak ketemu."

Isya menghela napas, ia merasa tak enak menolak ajakan Azzam laki-laki yang sempat menjadi teman ngobrol terbaik dan Isya saat itu merasakan mempunyai teman yang sangat nyaman, seolah bisa menghilangkan keterpurukan setelah ia terusir dari rumah sepupunya dulu.

"Iya, ngga pa-pa. Ayo, tapi jangan di sini, kita ngobrol di sebelah saja, kan ada supermaket, ini di sebelah."

Azzam merasakan hatinya mengembang saat Isya menerima ajakannya, paling tidak ia bisa mengenang kembali bagaimana ia berusaha mendapatkan Isya meski akhirnya ia harus sakit karena penolakan.

***

Maryam masuk ke gerai yang menyediakan kebutuhan rumah tangga di sebuah supermarket yang

terbiasa ia datangi bersama Azzam untuk berbelanja apa saja. Selama berbelanja kebutuhan rumah tangga ingatannya kembali pada apa yang ia alami di dokter kandungan tadi, ia sempat berbincang lama dengan seorang wanita yang entah mengapa tiba-tiba menangis saat Maryam basa-basi mengajaknya berbicara karena sama-sama datang sendiri. Wanita berperut buncit itu bercerita jika ia memutuskan berpisah dengan suaminya karena suaminya ketahuan mempunyai wanita lain.

Tanpa sadar Maryam mengelus perutnya, berharap apa yang terjadi pada wanita itu tidak terjadi pada dirinya. Ia ingin anaknya kelak lahir dalam keluarga lengkap, tak terbayangkan jika ia harus melahirkan tanpa suaminya di sisinya .

Selesai membeli apa yang ia perlukan, Maryam menuju kasir. Saat antri untuk membayar ia melihat seperti seseorang seperti suaminya, Maryam memicingkan matanya dan tak salah lagi itu Azzam suaminya yang sedang duduk dengan seorang wanita, namun Maryam masih tak yakin dengan apa yang ia lihat. Sedang siapa wanitanya juga tidak jelas karena

tertutup oleh pengunjung lain yang ada di gerai makanan Italia siap saji itu.

Selesai membayar di kasir, Maryam mencoba semakin dekat, dan ternyata benar suaminya. Maryam menjaga agar ia tak terlihat, dan tanpa terasa air matanya menetes saat melihat binar bahagia di mata suaminya yang tak pernah Maryam temukan binar itu jika menatapnya, di depan suaminya ada wanita yang selama ini seolah menjadi mimpi buruknya, Isya duduk di sana, dengan wajah lembutnya hanya menggeleng sambil sesekali tersenyum. Maryam yakin tidak mungkin suaminya membohonginya, alasan suaminya tidak bisa mengantarnya ke dokter kandungan karena ia terlanjur ada janji dengan temannya. Apakah yang dimaksud teman oleh suaminya adalah Isya? Entahlah, Maryam tak berani menerka-nerka.

Maryam menghapus air matanya, berusaha menguatkan hatinya dan mencoba menenangkan serta meyakinkan diri bahwa pertemuan suaminya dan Isya hanya kebetulan saja, tidak direncanakan.

***

Selama perjalanan menuju rumah kakaknya, air mata Maryam kembali mengalir, ia hanya berpikir, apa ini akan selama menjadi duri dalam rumah tangganya? Rasanya ia terlalu kekanakan jika bertanya mengapa suaminya bertemu dengan Isya tadi.

Maryam hanya ingin suaminya, sendiri yang jujur mengatakan padanya, apa saja yang hari ini ia lakukan. Maryam tak ingin ia yang mengorek semuanya, seolah ia istri yang curiga terhadap apa yang suaminya lakukan.

***

"Mana cincin dariku, Cha, mengapa tidak kau pakai?" tanya Azzam dan Isya menggeleng.

"Aku sudah punya suami, Mas, aku berniat mengembalikan cincin itu pada Mas, sangat tidak adil bagi Mas Emir saat aku sudah menjadi istrinya masih saja menyimpan kenangan dengan laki-laki lain."

Azzam merasakan dadanya sakit seketika, ia merasa bahwa Isya tidak merasakan apapun padanya, hingga memakai pemberiannya pun ia tak mau.

"Tak adakah kenangan indah tentang kita yang ingin kau simpan, Cha?" tanya Azzam setengah

memelas menatap wajah lembut di depannya. Sekali lagi Isya menggeleng sambil tersenyum.

"Saat kita sudah punya pasangan, istri atau suami, akan lebih baik semua kenangan dengan siapapun, entah itu kenangan manis atau bahkan pahit lebih baik kita singkirkan, Mas, jika itu tetap kita simpan, suatu saat akan jadi Boomerang bagi rumah tangga kita. Menikah kan tidak hanya untuk satu dua hari, Mas, jadi kita harus meyakinkan diri kita, bahwa pasangan yang ada di sisi kita adalah anugerah terbaik dari Allah, buat apa kita masih mengingat hal tak penting dalam hidup kita."

"Jadi aku tak penting bagimu, Cha?"

"Bukankah kita memang tak memiliki hubungan apapun? Lalu mengapa aku harus menempatkan Mas pada posisi penting? Aku berniat mengembalikan cincin Mas, hanya sayangnya belum aku bawa, aku tak ingin menyakiti Mas Emir dengan menyimpan cincin dari Mas."

Sekali lagi Azzam merasakan hatinya yang remuk tak berbentuk.

Empat

“Kamu kenapa? Datang-datang langsung nangis, ada apa?" Zu kaget saat Maryam langsung menangis dibahunya, agak lama, bahkan Zu merasakan bahunya basah.

"Aku mau pulang ke Sumenep, Kak." Kalimat Maryam membuat Zu kaget, ia pegang kedua bahu adiknya hingga mereka berhadapan.

"Ada apa? Mengapa kamu mau memberi beban pada orang tua kita? Jika kamu pulang aku yakin Bapak dan Ibu akan berpikir jika ada sesuatu antara kamu dan Kak Azzam, ada apa? Apa Kak Azzam menyakitimu? Jika ada sesuatu, duduk dan bicarakan, ini bukan May yang aku kenal, kau terbiasa mengungkapkan apa yang kamu rasakan secara lugas."

Zu masih melihat adiknya menangis, mengusap air matanya perlahan dan akhirnya mereka duduk di ruang makan.

"Mengapa Kak Isya ada di Surabaya? Bukankah dia dan suaminya harusnya ada di Malang?"

Pertanyaan Maryam membuat Zu mengerutkan kening, ada apa antara Isya dan Azzam, ini pasti ada kaitannya dengan dua orang itu.

"Mengapa kau menanyakan itu, apa Azzam mengatakan padamu jika ia bertemu atau berduaan dengan Isya?"

Maryam hanya menggeleng, dan sesekali menyusut air matanya yang masih tersisa.

"Aku cuman nanya, Kak," sahut Maryam dan Zu menghela napas.

"Emir dipindahkan ke kantor cabang Surabaya, dia kerja di sini mau tidak mau meski sebenarnya ia sangat ingin tetap tinggal di Malang, dan Isya setahuku akhirnya membuka usaha membuat kue dengan sepupu-sepupu Emir, bahkan setahuku ia juga menjadi florist, punya toko bunga dia dan secara rutin mengirim bunga ke beberapa hotel terkenal di Surabaya. Sekali lagi aku

tanya, ada apa kamu tiba-tiba bertanya tentang Isya? Dulu, Kak Azzam memang mati-matian mengejar Isya, tapi setelah Isya menolak dan menikah dengan Emir, ya sudah selesai mereka tidak memiliki hubungan masa lalu, jika Kak Azzam menyukai Isya, memang benar, tapi itu dulu."

Penjelasan panjang lebar Zu membuat Maryam menghela napas, jika Isya berada di Surabaya maka kesempatan bertemu dengan suaminya akan semakin sering, dan Zu kembali menitikkan air mata.

"Nangis lagi? Apa Kak Azzam pernah bilang jika ia masih mencintai Isya?"

"Tidak mengatakan tapi sikapnya menunjukkan ke arah itu, aku yakin di hatinya masih ada Kak Isya."

"Kamu yakin dengan apa yang kamu katakan May? Bukan karena bawaan hamil lalu kamu jadi sensi gini?"

"Aku istrinya, Kak, aku merasakan apa saja yang terjadi pada suamiku, insting istri jarang keliru."

"Lalu setelah kamu hamil kayak gini dia masih mengingat Isya? Nggak mungkin, May, dia laki-laki yang pernah gagal berumah tangga, pernah terpuruk dan

aku yakin dia tidak akan meruntuhkan rumah tangganya dengan perbuatannya sendiri."

"Tapi aku merasakan itu, Kak, sebagai suami dia memang perhatian, memenuhi semua kewajibannya, tapi aku merasakan hambar hubungan kami, dia hanya sekadar bertanggung jawab sebagai seorang suami, tak pernah melibatkan perasaannya padaku." Zu menatap tak percaya pada wajah adiknya.

"Bahkan setelah hampir tujuh bulan kalian menikah masa Kak Azzam tidak bisa mesra? Ingat, May, dia bukan tipe laki-laki mesra dan romantis, semua laki-laki Althaf kayaknya memang ditakdirkan begitu, Mas Azlan pun meski kadang bisa melucu tapi dia jaaarang bicara kalo nggak penting, aku akhirnya terbiasa."

Maryam menghela napas lagi, ia yakin kakaknya tidak akan begitu yakin penjelasannya, akhirnya Maryam berdiri dan pamit hendak sholat Dzuhur, Zu mengantar Maryam menuju ruang tamu, setelah meletakkan tas dan segala belanjaannya tadi. Zu melihat adiknya menuju mushola, Zu menggeleng pelan, bertanya-tanya sebenarnya ada apa antara adik dan iparnya.

***

Azzam masuk ke kamarnya dan kaget saat tak lama kemudian baru mengetahui dari Bi Siti jika istrinya belum pulang. Sore hari ia memang sempat menerima pesan singkat dari istrinya jika istrinya berada di rumah kakaknya, tapi ia tak menyangka jika sampai pukul sembilan malam belum pulang, Azzam kembali menuju carport dengan baju yang sama yang ia kenakan sejak pagi, tak ada waktu untuk berganti pakaian, ia hanya heran saja tak biasanya istrinya seharian ke luar rumah.

***

Azzam menatap mata sembab istrinya yang duduk di samping Zu, meski berusaha ceria dan tertawa saat bercerita pada Zu dan Azlan bagaimana ia tahu awal-awal dirinya hamil karena mual berkepanjangan yang dikira penyakit maagnya kambuh, ada kesedihan di mata istrinya, ada apa? Sampai akhirnya pukul sebelas malam, Azzam mengajak Maryam pulang. Azzam melihat keengganan pada istrinya meski akhirnya mereka pamit.

Selama perjalan pulang, Azzam merasakan hal tak biasa lagi, istrinya diam sampai tiba di rumah megah mereka, masuk mendahuluinya dan segera tidur setelah

berganti baju dan membersihkan dirinya di kamar mandi.

"Ada apa, Dik? Mengapa sejak semalam kamu semakin diam, apa aku melakukan kesalahan?" tanya Azzam pelan, Maryam menatap suaminya yang duduk di kasur, di sampingnya yang sudah merebahkan badannya.

"Mas merasa melakukan apa sama aku?" Maryam balik bertanya dan Azzam bingung.

"Kan Dik Maryam sendiri yang nggak mau aku antar ke dokter?"

"Terlalu kekanakan jika itu alasannya, nggak ada apa-apa, kan aku sudah bilang perubahan sikapku karena aku ingin seperti Kak Isya yang pendiam dan lembut, meski kecantikannya gak mungkin nyamain dia."

"Nggak usah jadi dia, Dik, kamu sudah cantik dengan menjadi diri kamu sendiri."

"Tapi itu kan ternyata nggak cukup membuat Mas bisa mencintai aku?"

Azzam terdiam dan dia tak bisa menjawab.

"Benar ‘kan? Perasaan Mas masih saja berputar di sekitar wanita itu? Mas nggak pernah benar-benar mau belajar menyukai aku, apalagi mencintai aku."

Maryam memunggungi suaminya, menarik selimut hingga ke dadanya. Azzam mengusap bahu Maryam, ada rasa bersalah pada istrinya mengingat pertemuannya tadi siang dengan Isya, Azzam hanya tak menyangka jika insting Maryam sangat peka, bagaimana mungkin dia merasakan jika ada sesuatu yang terjadi tadi siang hingga Maryam berubah sikap padanya.

"Dik, maafkan aku, aku akan berusaha menyukaimu sepenuh hati."

"Tak akan pernah berhasil selama di hati Mas masih ada nama wanita lain. Sekuat apapun keinginan Mas untuk menyukai aku tapi jika hati Mas menarik Mas dengan kuat mendekati wanita itu maka keinginan hanyalah tinggal keinginan dan tak akan pernah berhasil, hanya saran saja, jika Mas ingin rumah tangga kita baik-baik saja maka jauhi wanita yang menjadi obsesi Mas. Aku juga tidak kuat jika terus menerus berusaha menggapai agar Mas melihatku, karena aku hanya manusia biasa, yang jika lelah menggapai maka suatu saat aku akan mundur, mundur dari hidup Mas."

Azzam terhenyak, ia tak menyangka Maryam akan berkata seperti itu, karena selama ini ia melihat istrinya baik-baik saja.

"Apa kamu merasa menyesal kita dijodohkan, Dik? Hingga terlontar kalimat seperti itu?"

Pertanyaan Azzam membuat Maryam berbalik, ia menatap wajah suaminya dari dekat.

"Bukan Mas yang menyesal kita dijodohkan? Hingga tak pernah berusaha menempatkan namaku di sudut hati Mas, malah masih berpikir untuk meraih wanita lain yang jelas-jelas Mas tahu dia sudah punya suami?"

Lima

Maryam dan Azzam bergegas berjalan di sepanjang koridor rumah sakit, keduanya benar-benar kaget karena Azlan suami Zu, mengabarkan via ponsel dengan santai jika Zu sudah melahirkan semalam dan mereka baru diberitahu saat Azzam akan berangkat ke kantor. Ibu dan bayi laki-lakinya sehat wal Afiat, lahir melalui proses persalinan normal. Azzam sempat menelepon Azlan lagi untuk memastikan ruang perawatan Zu.

Dan langkah Maryam seketika terhenti saat membuka ruang perawatan kakaknya di sana ia melihat Isya dan seorang laki-laki yang asyik berbicara dengan Azlan, Emir suami Isya.

"Sini masuk, May! Ini lihat keponakanmu nyusu terus nggak brenti-brenti," ujar Isya dan Maryam hanya

mengangguk, berjalan pelan menghampiri kakaknya, ia sempat menoleh pada suaminya yang ternyata masih terpaku menatap Isya dan melepaskan pandangannya setelah Maryam memanggilnya.

"Mas, masuk! Itu ada Kak Azlan dan Mas Emir, liatin siapa dari tadi kok cuman berdiri di mulut pintu?"

Ucapan dingin Maryam seketika membuat Isya merasa tak nyaman. Maryam mengusap kepala keponakanya dan ketidaknyamanannya sempat teralihkan melihat wajah polos bayi laki-laki kakaknya.

"Nanti kamu ke rumah ya, May, di rumah ada Ibu dan Bapak yang datang semalam sedang menjaga Abang, ada *baby sitter* juga tapi Ibu mau di rumah selama aku masih di sini, paling besok aku dah pulang kok, May, aku dan bayi tampanku ini sehat kok."

"Oh ya, Ibu datang? Pasti aku ke sana, Kak, aku kangen Ibu," ujar Maryam yang seketika matanya memanas dan ingatannya kembali pada Azzam dan Isya yang duduk berdua di gerai cepat saji itu.

"Selamat ya, May, kamu hamil juga ya kata Zu," ujar Isya berbasa-basi.

"Yah makasih, Kak, orang hamil bawaannya selain sensi, insting juga jadi semakin tajam, Kak, radar jadi bekerja otomatis," sahut Maryam.

"Iya kah?" tanya Isya menatap wajah Maryam yang sama sekali tak melihatnya selama mereka berkomunikasi, namun seperti biasanya senyum lembut Isya tetap tak lepas dari bibirnya.

"Yah, coba aja rasakan nanti pas Kakak hamil, pasti Kakak langsung tahu apa yang Mas Emir rasakan, dia berubah apa nggak, dia bohong apa nggak, dia kurang perhatian malah ngasi perhatian sama wanita lain misalnya, pasti Kakak rasakan, atau Mas Emir bilang sedang ke mana eh ternyata ada di mana, pasti kerasa."

Seketika senyum Isya hilang, ia merasa ada maksud lain dibalik kata-kata Maryam.

"Masak sih sampe gitu, Dik, perasaan orang hamil?" Emir tertawa mendengar kata-kata Maryam.

"Beneran Mas Emir, orang hamil itu jadi peka, dan radarnya jadi auto aktif 24 jam, rasakan aja nanti kalo Kak Isya hamil, dia bakalan tau Mas Emir bohong apa nggak, ijin ke kantor misalnya eh ternyata malah ketemu mantan ntar ketahuan pasti, liat aja."

Emir dan Azlan seketika tertawa, juga Zu yang baru saja selesai menyusui bayinya. Sedang Azzam menatap tajam istrinya, ia sempat berpikir apakah Maryam tahu saat ia bertemu dengan Isya?

"Kamu ini May, ada-ada aja," ujar Zu.

"Beneraaan, apa Kakak nggak gitu pas hamil? Apalagi ini hamil kedua, pasti semakin tajam aja, setajam silet."

"Silet apaan May, ini kan radar," ujar Zu masih saja tertawa.

"Biarin aja salah yang penting cepet," sahut Maryam, tak lama kemudian Emir dan Isya pamit. Sekali lagi Maryam menatap wajah suaminya, Azzam yang merasa diawasi balik menatap Maryam yang terlihat tanpa ekspresi saat mereka bertatapan. Hingga kedua tamu itu ke luar dari ruang perawatan diantar Azlan, Maryam masih menatap Azzam.

"Ada apa kamu menatapku terus, Dik?" tanya Azzam.

"Hanya memastikan saja, Mas hanya melihat aku."

"Kalian ini ada apa sih? Kak Azzam, maaf ya, kemarin May ini ke rumah setelah dari supermarket, dia

nangis, kalian tengkar apa gimana? Apa kalian ke supermarket bareng trus tengkar di sana? Aku sampe mikir gitu, karena May ini jarang nangis, kemarin nangis sampe laaamaaa. Apa Mas ada masalah sama May?" tanya Zu dan Azzam kaget.

"Dik Maryam ke supermarket mana kemarin?" Azzam bertanya, Maryam menggeleng.

"Nggak penting juga, Mas, ngapain sampe tanya supermarketnya, lagian nggak ada masalah kok, Kak, lagi sensi aja, intinya apapun yang Mas Azzam lakukan jangan bohong sama aku, cepat ato lambat aku akan tahu kalo Mas bohong."

Azzam mengerutkan kening, ia merasa bingung dan bersamaan dengan itu Azlan masuk hingga pembicaraan mereka terpotong karena Azlan bertanya pada Azzam tentang perusahaan keluarga yang ada di Singapura yang awalnya dipegang Azzam kini kembali Papa mereka yang ada di sana.

"May, kamu ini kenapa sih? Kok tadi gitu sama Isya, dia gak salah loh kalo memang Kak Azzam masih suka sama dia, ya suamimu yang harusnya diterapi." lirih suara Zu agar tak terdengar Azzam dan Azlan.

"Kak aku mau tanya, kalo Kakak melihat suami Kakak sama wanita lain di suatu tempat, wanita yang ternyata dikerjar-kejar sama suami Kakak lagi, apa nggak *illfeel*, ditambah bohong, pamit ke sini eh taunya ke sana?"

Zu kaget, ia melepas bayinya dari dadanya dan Maryam mengendong keponakannya yang sudah tidur nyenyak.

"Kamu nggak salah lihat 'kan?"

"Apa aku perlu lihatkan mereka yang asik duduk berdua sambil sama-sama senyum? Ini ada di ponsel aku, kalo memang dia wanita yang menjaga keutuhan rumah tangganya sendiri dan rumah tangga orang lain, dia nggak akan mau diajak makan berdua sama suami orang, apalagi jelas-jelas laki-laki itu pernah tergila-gila dan terus tergila-gila sama dia, apa aku salah jika aku mulai nggak suka sama temen Kakak itu?"

"Maaaay, aku tahu Isya, aku nggak berteman satu dua bulan sama dia, aku yakin dia punya alasan menerima ajakan itu."

"Punya alasan atau tidak yang jelas dia salah, itu sudah tidak pada tempatnya."

"Malah aku punya pikiran Isya ingin menyelesaikan sesuatu yang sempat tertinggal di masa lalu," ujar Zu mencoba meyakinkan adiknya.

"Terserah Kakak mau membela dia atau gimana, yang jelas siapapun yang sudah punya pasangan sah tapi masih saja bertemu dengan seseorang yang menjadi bagian dari masa lalunya itu tidak dibenarkan, lah ini sampe bohongin aku, apa tetap benar mereka di mata Kakak? Pamitnya ke mana eh ternyata ke mana."

"Aku nggak bela Isya, May, dia loh cinta mati sama Mas Emir, perjuangannya untuk menjadi istri Mas Emir benar-benar mengorbankan perasaannya, dia nggak akan melepaskan Mas Emir demi laki-laki yang nggak dia cintai, aku yakin ini ada yang salah."

"Kalian ngomong apa sih, kok dari tadi bisik-bisik, dengan wajah sama-sama menakutkan gitu? Serius banget," tanya Azlan sambil tertawa, sedang Azzam kembali menatap istriya yang sejak awal melihat Isya sudah tak ingin berwajah ramah padanya.

"Pengen tahu Kak Azlan? Kami lagi diskusi tentang orang yang nggak pernah selesai dengan masa lalunya," sahut Maryam dan Azlan kembali tertawa.

"Rugilah ngingetin masa lalu, yang lewat selesai dah, bersyukur aku nggak punya masa lalu," ujar Azlan.

"Eh, jangan nyindir ya, aku punya masa lalu yang gaaaak enak banget, tapi nggak akan pernah aku ingat lagi, masa lalu yang nyakitin gitu buang aja ke tempat sampah, aku nggak akan nukar kebahagiaan kita dengan mengingat masa lalu yang menyakitkan, alah Mas Azlan bilang gak punya masa lalu, lah dulu sama yang itu?"

"Alaaah, aku menganggap dia bukan masa lalu karena dia sudah hilang dari pikiran aku, apalagi sejak anak pertama kita lahir ditambah yang kedua ini, sama sekali nggak berbekas, buat apa mengingat masa lalu, nggak ada gunanya," sahut Azlan.

"Ya harusnya gitu, Kak, kalo kita punya pikiran waras, bukannya malah masih mengingat, berharap dan masih mengejar masa lalu yang nggak mungkin diraih, kan capek punya pasangan kayak gitu, lelah rasanya," sahut Maryam sambil menciumi kening keponakannya yang tertidur lelap.

"Kalo aku punya pasangan gitu akan aku tinggalkan dia, biar tahu rasa, sekalian sama-sama nggak dapat."

Kalimat terakhir Azlan membuat Maryam dan Azzam saling menatap entah apa yang ada dalam pikiran keduanya.

Enam

Malam hari setelah Azzam menjemput Maryam dari rumah orang tuanya karena Maryam sempat sulit diajak pulang, Azzam semakin melihat istrinya menjauh, seolah enggan melihat wajahnya.

Karena sudah tak tahan terlalu lama diacuhkan, Azzam menarik lengan istrinya, dan saat berbalik ia dekap Maryam yang ternyata menolak ia peluk, Maryam mendorong pelan dada Azzam.

"Ada apa? Katakan jika aku membuatmu kesal, apa karena tadi pagi ada Isya lalu kamu menimpakan kekesalan padaku? Jangan menerka-nerka dengan pradugamu, akan membuat kamu capek, Dik," ujar Azzam yang melihat mata istrinya berkaca-kaca.

"Mas tidak akan merusak rumah tangga kita ‘kan?"

"Astaghfirullah, Dik, aku pernah gagal berumah tangga, masa aku mau mau gagal lagi?"

"Tapi sepertinya Mas ingin gagal lagi." Wajah Azzam berubah datar saat Maryam mengatakan hal yang tak ia duga.

"Dari mana kamu menyimpulkan hal seperti itu, jangan menuduh tanpa bukti, aku suamimu, rasanya tidak wajar jika menuduh aku hanya berdasar pradugamu. Jangan karena tadi ada Isya lalu semua seolah aku yang salah dan jadi sasaranmu, berulang aku katakan aku tak punya masa lalu dengannya tapi kau tetap menuduhku tanpa bukti dan alasan yang jelas."

"Oh, jadi Mas menuduhku seolah-olah aku yang salah? Dengarkan Mas, sejak awal aku melihat Mas, aku sudah jatuh cinta, hingga aku tak peduli meski tahu Mas mengejar-ngejar cinta Kak Isya yang tak pernah tergapai. Aku langsung mengangguk saat Bapak mengatakan akan menjodohkan aku dengan Mas. Bahkan saat memulai perjalanan awal rumah tangga yang seolah tanpa rasa aku kuatkan. Aku yang selalu memulai dalam hal apapun karena aku yakin rumah tangga kita akan semakin baik-baik saja jika aku mau

berbakti, mengabdi dan menunjukkan perhatian yang besar pada Mas, tapi apa yang aku dapat, hanya kebohongan yang aku dapatkan. Apa yang bisa aku katakan saat suamiku tak bisa mengantarkan aku ke dokter kandungan karena akan bertemu klien ternyata malah asik berdua dengan seseorang yang menjadi obsesinya di sebuah gerai siap saji, dengan tatapan memuja yang bahkan sampai saat ini aku tak pernah mendapatkan tatapan seperti itu?" Maryam terengah-engah, entah dari mana ia mendapatkan banyak amunisi kata-kata hingga meluncur begitu saja dengan cepat dan tanpa jeda.

Azzam kaget bukan main, ia tak mengira pertemuannya dengan Isya diketahui Maryam.

"Mengapa diam saja? Mas mau mengatakan aku mengada-ada? Menuduh tanpa bukti? Apa aku kurang mengabdi sebagai istri hingga Mas masih bertemu dengan wanita yang telah mempunyai suami?"

Maryam berjalan, bergegas meninggalkan Azzam yang masih terpaku di kamar mereka. Maryam menumpahkan tangisnya di kamar yang disediakan untuk kedua orang tuanya jika sewaktu-waktu

mengunjunginya. Tak lama ia mendengar pintu diketuk berulang.

"Dik, buka pintunya, kita harus bicara, Dik, Dik Maryam dengarkan aku."

Maryam biarkan suaminya mengetuk berulang hingga akhirnya tak terdengar lagi. Maryam duduk dan mengusap air matanya, ia tak pernah mengira akan mengalami hal menyesakkan dalam rumah tangganya. Lalu perlahan ia menuju pintu, rasa haus memaksanya untuk ke luar dari kamar. Saat membuka pintu ternyata Azzam masih berdiri di sana dan Maryam melewati suaminya tanpa berbicara, bergegas ke ruang makan diikuti langkah suaminya.

"Dengarkan aku, Dik, itu pertemuan tak sengaja, aku tak pernah merencanakan bertemu dengannya, terserah kau percaya atau tidak karena ... "

"Sayangnya aku tak percaya, maaf ini sudah sangat larut dan aku ingin tidur, jangan ganggu aku." Maryam meneguk segelas air dan membiarkan suaminya terpaku di ruang makan.

Pagi hari saat bangun untuk sholat Subuh, Azzam tak menemukan istrinya di mushola, tumben Maryam

tak membangunkannya. Setelah sholat subuh Azzam kembali mencari istrinya yang ternyata menurut Bi Siti ada di taman belakang seperti sedang melepon seseorang.

"Ibu kayaknya nangis, Pak, nggak tahu nelepon siapa," ujar Bu Siti, Azzam bergegas menuju taman belakang dan ia menemukan istrinya yang hanya menatap kolam dengan tatapan sedih.

"Dik, masuk yuk, di sini dingin, temani aku di dalam," pinta Azzam dan Maryam menoleh menatap suaminya dengan mata sembab.

"Mas masih butuh aku untuk menemani Mas?"

"Pasti, aku akan selalu membutuhkan kamu, Dik, temani aku, mungkin aku memang salah, tapi jujur yang kamu katakan tadi malam salah, Dik, aku tak sengaja bertemu dengannya, kamu bisa tanya sekretarisku apa yang aku kerjakan seharian hari itu."

"Aku nggak mau berpikir terlalu berat sampai mau nanya ke sana ke mari. Nggaklah, Mas jujur atau bohong kan baliknya ke Mas sendiri, hanya yang perlu Mas ingat, aku tak akan pernah mentolerir lagi jika suatu saat melihat Mas masih bersama wanita itu, apapun

alasannya, aku nggak mau mas yang masih suami sahku bertemu sembunyi-sembunyi dengan kak Isya, aku nggak akan memaafkan Mas lagi, apapun alasannya."

Maryam melangkah pelan, Azzam mengikuti istrinya dari belakang sambil menghela napas.

***

"Haaai, assalamualaikum Kakak, Ibu nggak kesulitan kan menjaga Kakak?" tanya Zu pada Hasanah, Ibunda Zu dan Maryam, sementara anak pertama Zu tak lama digendong oleh Bapak Zu yang meronta-ronta ingin keluar dari ruang perawatan Zu.

"Waalaikum salam, nggak lah, Ibu sudah punya anak dua dan Maryam dulu aktifnya kayak anakmu ini, dah biasa, adikmu itu kenapa to Zu? Kemarin datang-datang langsung meluk Ibu, ya kagetlah Bapak dan Ibumu ini, suaminya kayak merasa nggak enak, nggak biasanya Maryam nangis, kamu tahu kan bagaimana dia, dia anak yang kuat sejak kecil."

Zu menghela napas, ia bingung antara ingin menceritakan semuanya atau tidak, karena ia tak ingin orang tuanya menjadi terbebani.

"Katakan pada Ibu, Zu, ada apa dengan adikmu? Ibu harus tahu, dengan begitu Ibu tahu nasehat apa yang akan Ibu berikan pada adikmu, tadi pagi-pagi dia nelepon Ibu lagi dan nangis lagi, Ibu tanya kenapa nggak pa-pa katanya, tapi nangis."

"May melihat suaminya dengan Isya di suatu tempat Bu, mereka hanya berdua, dan May mengira mereka sengaja bertemu, aku kan pernah bercerita pada Ibu jika dulu Kak Azzam sangat mencintai Isya tapi Isyanya nggak mau kalau nggak sama Mas Emir."

Hasanah menghela napas, ia tak mengira jika masalahnya menjadi sepelik itu, Hasanah bisa memahami perasaan anaknya, apalagi saat ini Maryam dalam kondisi hamil.

"Ibu nggak tahu, Zu, harus bilang apa. Ibu tadi malam hanya menasehatinya agar bersabar dan selalu beristighfar agar hilang semua gundah di hatinya, hanya doa dan dzikir yang mampu menguatkan kita."

"May sudah berdoa dan berdzikir, Bu, tinggal menunggu kemauan Mas Azzam mau bersungguh-sungguh apa tidak dia ingin melanjutkan rumah tangga denganku. Aku bukan orang yang mudah memaafkan,

sekali lagi aku melihat dia dengan wanita itu, aku akan akhiri semuanya, meski nggak sengaja bertemu, harusnya nggak sampai duduk berdua dengan wanita yang telah bersuami, apalagi jelas-jelas itu wanita yang ia kejar-kejar sejak dulu."

"Astaghfirullah, Nak, jangan punya pikiran mengakhiri rumah tangga dengan mudah," sahut Hasanah kaget karena Maryam yang tiba-tiba saja muncul.

Zu dan Hasanah hanya bisa tertegun menatap Maryam yang telah berdiri di mulut pintu dengan membawa keranjang kecil yang berisi buah.

Tujuh

Hasanah menatap wajah anak keduanya, setelah ucapan May yang seolah dengan mudah mengucapkan kata-kata mengakhiri pernikahan, mau tak mau Hasanah mendudukkan May di depannya, di rumah keluarga Althaf karena selama seminggu ini Hasanah menginap di sana menjaga sulung dari Zu dan Azlan yang masih berusia 15 bulan, sedangkan suaminya Khaedar, Bapak dari Zu dan Maryam telah lebih dulu kembali ke Sumenep.

"Ingat, Nak, ucapan adalah doa, jangan sembarangan mengatakan hal apapun yang tidak baik, jika masih bisa dibicarakan baik-baik duduk berdua dengan kepala dingin."

"Ibu, kami sudah melewati masa enam bulan menikah, bahkan ini sudah mau masuk bulan ke tujuh, tapi yang ada dipikiran suamiku ternyata wanita lain, apa aku nggak lelah meraih cintanya, Bu? May berikan seluruh pengabdian May sebagai seorang istri seperti yang Ibu ajarkan, tapi dia hanya menatap May dengan tatapan datar, seolah dia hanya memenuhi keinginan ibunya untuk menikahiku, memberiku nafkah lahir dan batin. Nafkah batin pun jika tidak May memulai lebih dulu maka dia akan diam saja, apa May harus bertahan, Bu? Mengapa dia seperti itu karena dipikirannya hanya ada wanita lain yang tak bisa ia gapai."

"Kau jangan menuduh tanpa bukti dan jangan menurutkan emosimu, Nak, kau tahu saat emosi? Logika tidak berjalan dengan baik, Nak." Hasanah mencoba mendinginkan kembali hati Maryam.

"Seandainya May tidak punya bukti, May nggak akan bicara begini, May menemukan catatan harian Mas Azzam yang ternyata tak henti berpikir tentang Kak Isya, hanya tidak etis jika aku tunjukkan pada Ibu, lalu tanpa sengaja saat May pulang dari dokter kandungan, saat berbelanja di supermarket May melihat mereka

disebuah gerai siap saji, padahal Mas Azzam beralasan tidak bisa mengantar May karena kadung ada janji dengan temannya, apa dia yang dimaksud temannya? Entahlah, jika Ibu menghadapi situasi seperti ini apa yang akan Ibu lakukan? Membiarkan rumah tangga sakit setelah sekian lama kita berusaha sendiri agar rumah tangga baik-baik saja?"

Maryam memandang ibunya dengan wajah lelah dan mata berkaca-kaca.

"Sudah kau coba mengatakan hal ini secara langsung pada suamimu?"

"Sudah dan dia hanya terlihat seperti kaget, pasti dia kaget karena tak menyangka aku memergoki mereka, dan menyakitkan bagi May, tatapan mesra Mas Azzam pada Kak Isya yang tak pernah May dapatkan selama menjadi istrinya."

May menghapus air matanya yang tanpa ia sadari telah mengalir begitu saja, lalu May membuka tasnya, mengambil ponsel, dan terlihat menuju galery, membuka dan mencari-cari foto yang ingin ia tunjukkan pada ibunya.

"Ini Bu, Ibu lihat, aku mengambil beberapa foto, aku sampai memutari gerai siap saji itu dari beberapa sisi, saking asiknya mereka sampai tak menyadari jika di luar ada aku, padahal gerai itu penuh kaca, siapa saja yang berdiri di luar akan terlihat jelas, benar-benar melepas kangen kan, Bu, mereka?"

Hasanah tertegun menatap beberapa foto di ponsel anaknya, ia tak mengira jika menantunya yang terlihat sabar mampu melakukan hal yang rasanya tak masuk akal.

"May coba tanya lagi, pada ... "

"Dia hanya mengatakan itu pertemuan tak sengaja. Heh, dikira aku anak kecil yang mudah saja percaya, jika mereka orang baik-baik tidak akan duduk berdua di suatu tempat karena mereka telah sama-sama punya pasangan sah dan yang lebih aku nggak ngerti ya Kak Isya itu, dia kan tahu jika Mas Azzam sangat mencintainya kok dia mau diajak nongkrong di sana, dia juga tahu Mas Azzam sudah nikah, aku berpikir mereka sama saja, kalo nggak sama nggak akan mereka duduk berdua, gimana kalo Mas Emir tahu? Apa yang akan ia

lakukan saat menemukan istrinya duduk berdua dengan laki-laki yang menatap istrinya dengan tatapan mesra?"

Hasanah menghela napas, ia tak tahu harus berkata apa lagi karena apa yang dikatakan May benar adanya. Hasanah mengusap punggung tangan Maryam, mencoba memberi kekuatan karena air mata Maryam mengalir semakin deras.

"Aku pulang dulu, Bu, ini sudah sore, aku mau ke toko buah, stok buah habis," Maryam meraih ponselnya dan menelepon sopir pribadinya untuk menjemput ke rumah keluarga Althaf.

"Hati-hati May, redakan emosimu dengan beristighfar, Ibu akan selalu mendoakan agar rumah tanggamu baik-baik saja. Aku yakin Allah punya rencana baik dibalik semua kejadian ini, berhusnuddzonlah pada-Nya, Nak."

"Yah, May pulang, Bu."

May meraih punggung tangan ibunya dan menciumnya lalu berjalan ke menuju teras diiringi langkah Hasanah yang menatap punggung anaknya dengan sedih. Sedih karena May yang ceria berubah menjadi wanita pemurung dan penuh emosi.

***

"Ibu ini mau ke toko buah 'kan? Ini toko buah, Bu."

May segera menoleh ke sisi kiri jalan yang ternyata memang benar toko buah, tapi karena bukan toko langganannya ia agak ragu. Akhirnya May memutuskan untuk membeli di toko buah yang disarankan oleh sopirnya, toh tak ada salahnya jika ia mencoba di tempat baru.

"Pak Sukri nunggu di kafe sebelah aja, saya lama loh kalo ke toko buah," ujar Maryam.

"Nggak ah, Bu, terima kasih, biar nunggu di mobil saja," sahut Pak Sukri menolak dengan halus.

"Ayolah Pak Sukriii, saya mau beli minuman juga, nanti Pak Sukri nunggu di sana, kan enak bisa sambil menikmati suasana kafe di sore hari."

Akhirnya laki-laki sabar itu menuruti saran majikannya, ia mengikuti langkah Maryam menuju sebuah kafe kecil yang berada di dekat toko buah. Namun langkah Maryam mendadak terhenti sesampainya ia di mulut pintu kafe, pemandangan di depannya benar-benar menyesakkan dadanya. Napasnya

seketika bergemuruh, saat melihat suaminya memegang tangan seorang wanita cantik dan si wanita terlihat berusaha melepaskan diri. Wanita yang selama ini menjadi mimpi buruknya.

Maryam melangkah pelan dan keduanya tampak kaget melihat May yang telah berdiri tak jauh dari mereka.

"Aku tak perlu penjelasan apapun dari kalian, yang jelas ada Pak Sukri sebagai saksi jika kejadian sore ini menjadi titik awal langkah baruku untuk mengakhiri segalanya." Maryam berusaha sekuat tenaga menahan air matanya.

Isya bergegas berdiri memegang bahu Maryam yang ditepis oleh Maryam.

"Dengarkan aku, jangan salah sangka, memang aku yang punya inisiatif pertemuan kami, tapi aku hanya ingin mengembalikan cincin yang diberi Kak Azzam, aku nggak mau mengkhianati suamiku, May."

"Tapi apa yang aku lihat tadi kau sudah melakukan itu, kau mengkhianati suamimu, harusnya kau ajak Mas Emir dan kalian bisa bertemu bertiga jika tak ada hal rahasia yang akan kalian bicarakan, bukan malah saling

melepas rindu dengan berpegangan tangan. Aku hanya ingin tahu reaksi Mas Emir jika aku mengatakan apa yang aku lihat saat ini, terima kasih Kak Isya sudah memantapkan jalanku untuk segera mengakhiri rumah tangga kami, silakan lanjutkan, atau ambil suamiku jika Kak Isya mau. Assalamualaikum."

Maryam berbalik, dan melihat wajah gugup Pak Sukri.

Dibelakangnya Maryam mendengar langkah tergesa dan merasakan bahunya ditarik, hingga ia berbalik lagi, menemukan wajah bingung suaminya.

"Dengarkan, Dik, dengarkan dulu, akan aku jelaskan, aku tadi hanya menolak cincin itu dikembalikan, bukan memegang tangan Isya dengan sengaja."

"Jelaskan nanti di pengadilan agama."

May menepis kasar tangan suaminya di bahunya, lalu berbalik dan berjalan tergesa menuju mobil, air matanya tak bisa ia bendung lagi.

Ya Allah seberat ini cobaan-Mu bagiku ....

Dan air mata Maryam luruh semakin deras.

Delapan

"Ini mau ke mana, Bu?" tanya Pak Sukri takut-takut, ia melihat istri bosnya yang terus berurai air mata, ia bisa memahami kegundahan Maryam karena Pak Sukri melihat langsung kejadian itu. Dia tak bisa berkata apapun selain hanya menuruti Maryam yang saat itu belum mengatakan apapun.

"Langsung ke Sumenep, Pak," Maryam mengatakan dengan jelas saat ia bisa menghentikan isaknya dan Pak Sukri sangat kaget.

"Tiga sampai empat jam lah Bu kita baru sampai ke Sumenep, tidak apa-apa, Bu?" tanya Pak Sukri lagi.

"Nggak pa-pa Pak," sahut May dengan isak yang mulai terdengar lagi. Sekali lagi ia mengingat peristiwa tadi bagaimana suaminya menggenggam erat tangan Isya dengan kedua tangannya. May menekan ulu hatinya

yang mendadak sakit dan perih, hampir tujuh bulan ia berusaha menggapai cinta suaminya tapi yang ia dapat malah peristiwa yang membuat dunianya seolah runtuh. Bibirnya berulang melafadzkan istighfar, sambil memejamkan mata ia berusaha melupakan bayangan buruk itu.

Ponselnya berbunyi berulang, ia tahu pasti dari suaminya atau mungkin entah siapa, tapi saat ini Maryam benar-benar tak ingin diganggu.

"Nanti kita sholat Maghrib di Blega, di sana ada pom bensin yang juga ada mushollanya, bersih lagi Pak, atau kita makan dulu di rumah makan di Bangkalan, saya kepikiran Bapak, nanti pas di Blega Bapak telepon istri Bapak dulu jika Bapak ke Sumenep dan besok Bapak baru kembali," ujar Maryam sambil mengusapkan tisu ke hidungnya.

"Nggak pa-pa Bu, Ibu jangan mikir saya. Saya malah mikir Ibu, Ibu sedang hamil, saya jadi ingat Wati anak saya yang juga hamil dan ditinggal suaminya cari kerja ke Jakarta," ujar Pak Sukri dan tangis Maryam semakin jadi.

"Anak Bapak ditinggal karena mencari kerja oleh suaminya, insya Allah akan kembali Pak, tapi saya? Bapak lihat sendiri 'kan? Saya akan ditinggal selamanya, jadi sebelum saya ditinggal akan saya tinggalkan suami saya. Bapak akan saya jadikan saksi, jika orang tua, saudara bahkan mertua saya bertanya tentang kejadian tadi."

Pak Sukri hanya mengiyakan ia tak tahu harus bagaimana, ia hanya tak tahu apa yang terjadi, yang ia tahu selama ini rumah tangga bosnya baik-baik saja. Pak Sukri tak pernah melihat bosnya aneh-aneh, yang ia tahu bosnya pendiam, berbicara jika perlu saja dan kejadian tadi benar-benar mengagetkannya, ia hampir tak percaya apa yang ia lihat, bagaimana mungkin bosnya yang terlihat alim melakukan hal yang membuat *sakit* istrinya yang sedang hamil.

***

"Zu, bantu aku, bantu aku, Zu," Isya menangis di ruang perawatan Zu, ia menangis di lengan Zu.

"Aku tak tahu harus bagaimana, Sya, bagaimana bisa Kak Azzam memberimu cincin padahal kalian sama-sama sudah menikah? Apa ini tidak akan

menyakiti dua orang? Mas Emir dan adikku?" tanya Zu berusaha tenang.

"Dengarkan aku, Zu, cincin itu diberikan Kak Azzam saat keluarga Althaf umroh, jadi aku belum nikah, tapi Kak Azzam yang sudah menikah, kau ingat saat aku mengunjungimu dan pulangnya diantar Kak Azzam? Nah saat itu dia kasi aku cincin itu karena kadung beli, cincin itu untuk melamar aku kata Mas Azzam, tapi tidak jadi melamar saat tahu bahwa cintaku hanya untuk Mas Emir, saat berdua itu dia memaksa menerimanya, aku sudah menolak tapi dia keburu pergi." Isya masih saja terisak diantara kalimat-kalimat yang meluncur dari bibirnya.

"Tumben kamu ceroboh, Sya, mengapa tidak kau berikan padaku saja, kan lebih aman, akan aku berikan langsung pada Kak Azzam tanpa sepengetahuan adikku. Aku akan menjaga rumah tangga adikku agar tetap utuh, dia anak baik, Sya, meski dia keras hati, apa yang ia yakini akan ia lakukan, makanya jika dia sampai mengatakan akan mengakhiri rumah tangganya, aku yakin akan ia lakukan, ini bukan kesalahan kak Azzam yang pertama, sebelumnya ia juga bercerita jika melihat

kalian di gerai siap saji berdua di sebuah supermarket, benar itu, Sya?" Isya mengangguk dan tangisnya semakin jadi.

"Itu kejadian nggak sengaja juga, Zu, kami bertemu di sebuah hotel saat aku baru saja selesai mengantar bunga pesanan hotel itu, dan Kak Azzam memaksaku makan di supermarket yang gak jauh dari hotel itu kami hanya makan dan minum, nggak lebih."

"Iya aku tahu kamu, Sya, tahu bagaimana kamu sama Mas Emir, tapi tetap nggak bisa dibenarkan kalian hanya berdua apalagi tahu Kak Azzam masih ngejar kamu sampai sekarang." Isya terperangah dan menutup kedua tangannya ke wajahnya sambil terus menangis.

Zu menghela napas, ia tak tahu harus berbuat apa lagi, Maryam adiknya dan Isya sahabatnya, ia tahu keduanya orang baik yang berada di tempat yang salah.

"Jelaskan semuanya pada Mas Emir, Sya, jadi ia tak kaget jika sewaktu-waktu dan mau tak mau ia juga dilibatkan," ujar Zu lagi.

"Yah, pasti Zu, aku akan bercerita sebelum Mas Emir tahu dari orang lain, aku mencintainya dan hanya

mencintainya, kami sulit bersatu, aku tak mau berpisah lagi karena kejadian ini."

"Yah selesaikan, Sya, paling tidak rumah tanggamu akan baik-baik saja, sedang rumah tangga adikku, aku gak bisa memastikan baik-baik saja, sejak awal kamu bicara aku sudah menghubungi May dan gak diangkat sejak tadi."

Tak lama terdengar ponsel Zu yang tak jauh dari tangannya berbunyi, ada nama Azzam di sana, Zu menempelkan ke telinganya.

"Assalamualaikum, Kak."

"Waalaikumsalam, Zu, ada Dik Maryam di sana?"

"Tidak ada, sejak tadi aku telepon dia tak juga diangkat, coba Kakak telepon ke rumah, siapa tahu dia nangis ke Ibu?"

"Kau tahu?"

"Yah, Isya sudah menceritakan semuanya dan dia ada di sini. Selesaikan dengan baik, Kak, meski aku nggak menjamin akan jadi baik, aku tahu adikku."

"Tak ada juga, Zu, aku sudah menelepon ibumu, biasanya dia ke mana? Aku tak tahu harus mencari dia ke mana, aku khawatir karena dia hamil."

"Kakak dan Isya juga kok nggak mikir ke sana waktu ketemuan, kok nggak mikir kalo May hamil, sudah terlanjur berantakan gini, Kak. Firasatku hanya mengatakan ia pulang ke Sumenep jika di rumah Kakak tidak ada, coba cek dulu ke rumah Kakak.

"Nggak ada, Zu."

"Ya, fix, dia pulang ke Sumenep, telepon Bapak, Kak, jelaskan semuanya sebelum May sampai."

"Ya, aku akan menelepon Bapak"

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Dan Zu masih melihat Isya yang menangis. Ia tak tahu lagi harus melakukan apa, semuanya sudah terlanjur berantakan dan sulit untuk dibuat baik-baik saja.

"Pulanglah, Sya, tenangkan hatimu, jelaskan pada Mas Emir, ini sudah hampir Maghrib."

"Yah, aku pulang, Zu, sekali lagi aku mohon, bantu aku meluruskan semuanya, kau tahu bagaimana

cintaku pada Mas Emir, tak ada niatan apapun aku pada Mas Azzam."

"Yah aku tahu, hanya caramu yang salah dan membuat semuanya berantakan, cukup berat ini, Sya, karena taruhannya adalah rumah tangga adikku."

Isya mengangguk dan ia semakin merasa bersalah.

***

Setelah menempuh perjalanan empat jam, karena masih sholat dan makan malam, akhirnya Maryam yang diantar Pak Sukri sampai ke kediaman orang tua Maryam di Sumenep, rumah sederhana nan asri tetap kelihatan nyaman di malam hari. Terdengar suara beberapa orang dari musholla yang cukup besar di samping rumah orang tua Maryam yang dijadikan tempat mengaji bagi anak-anak pada sore hari, Maryam yakin Bapaknya dan beberapa ustad masih ada di musholla meski jam sudah menunjukkan pukul 20.30.

"Assalamualaikuuuum, Bapaak, May pulang Bapaaak." Tiba-tiba saja suara May kembali serak dan air matanya meluncur deras, tak lama terdengar langkah tergesa dan muncullah Khaedar, orang tua May yang tertegun lalu merentangkan tangannya, Maryam bagai

terbang segera melabuhkan badannya di pelukan hangat Bapaknya.

"Waalaikum salam, Anakku, menangislah jika akan membuatmu lega, meski tidak menyelesaikan masalahmu."

Maryam menangis sejadinya, ia yakin Bapaknya tahu apa yang terjadi, entah siapa yang memberitahu, Maryam tak peduli, yang ada dalam pikirannya, ia takkan pernah kembali ke Surabaya.

Sembilan

Khaedar menatap putri bungsunya dengan wajah sedih. Wanita yang dikenal ceria, selalu terlihat berwajah segar dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya kini sirna sudah. Di hadapannya hanya wajah kuyu, tirus dan lelah tanpa senyum, sedemikian besar pengaruh masalah yang dihadapi anaknya hingga mampu mengubah penampilan keselurahan anaknya. Ia usap kepala anaknya yang tertutup hijab. Setelah semua cerita tumpah dengan tangis dan sedu sedan yang mengiris jiwa dan raga Khaedar sebagai orang tua, ia tak tahu harus mengatakan apa.

"Yah, Bapak tadi sudah mendengar cerita itu dari suamimu sebelum kau sampai, ia tersendat bercerita padaku, dan aku hanya ingin ia segera ke sini, aku ingin tahu tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Saat

akad nikah, aku pasrahkan kamu padanya, Anakku, semuanya, urusan dunia dan akhiratmu, maka jika dia tak menghendakimu lagi, kembalikan padaku dengan carabaik-baik. Bapak tidak gegabah membelamu tapi Bapak sudah mendengar dari dua orang langsung maka besok saat ia ke sini Bapak ingin mempertegas lagi biduk rumah tangga kalian akan dibawa ke mana, anak Bapak, Zu dan kau May keduanya menikah dengan cara dijodohkan tapi alhamdulilah rumah tangga Kakakmu baik-baik saja. Kakakmu punya masa lalu tak enak tapi ia bisa menjalani kehidupan rumah tangga dengan normal, sedang Bapak sungguh tak mengerti dengan rumah tanggamu, Anakku, biacaralah baik-baik dengan suamimu, berusahalah mengalah."

Khaedar berusaha mendinginkan hati anaknya meski ia tahu May keras hati, tapi siapa tahu jika pada suaminya ia akan luluh.

"Hampir tujuh bulan aku berusaha menggapai hatinya, Pak, aku berusaha menjadi istri yang mengabdi, semua nasehat Ibu dan Bapak sudah aku laksanakan, tapi peristiwa dua kali itu, ditambah catatan harian Mas Azzam itu seolah telah memperjelas semuanya, bahwa

jika dilanjutkan hanya akan menyakiti hati kami masing-masing, jadi jika besok saat Mas Azzam ke sini, jangan panggil aku untuk berhadapan dengannya, hatiku masih perih. Aku memang mencintai Mas Azzam, tapi bukan berarti aku bersedia sakit terus-menerus, aku butuh mengistirahatkan pikiran, Pak, mengistirahatkan semuanya, sejak kemarin selama perjalan ke Sumenep sebenarnya perutku terasa sakit, mungkin besok sore aku mau ke dokter kandungan, aku tidak mau anakku ikut menanggung rasa sakitku."

Maryam melihat mata Bapaknya yang berkaca-kaca, sejujurnya ia tak ingin membebani hari tua Bapak dan Ibunya. Saat mereka harusnya mengistirahatkan pikiran kini malah terbebani dengan masalahnya. Sebagai seorang penyelia di perusahaan milik negara Bapaknya sempat berpindah tugas beberapa kali dan memutuskan menghabiskan masa pensiun di kampung halaman mereka di Sumenep. Dan kini Maryam melihat jelas kesedihan di mata Bapaknya.

"Tidurlah May, ini sudah hampir pukul dua belas malam, Pak Sukri juga sudah aku suruh istirahat karena lepas Subuh dia akan kembali ke Surabaya. Ingat, Nak,

lepaskan semua bebanmu saat tidur, bacalah doa sebelum tidur."

Maryam hanya mengangguk dan bangkit menuju kamarnya, kamar yang telah lama ia tinggalkan, kamar nyaman sederhana yang hanya berisi kasur, kaca dan meja rias serta satu lemari pakaian yang terbuat dari kayu jati peninggalan neneknya. Maryam merebahkan diri, sebenarnya sejak tadi ia mengantuk, apalagi setelah melepas kangen dengan Bapaknya ia segera mandi untuk menyegarkan badan, namun saat Bapaknya memanggil dan bertanya duduk persoalan yang membelit rumah tangganya sempat membuat kantuknya hilang. Kini setelah merebahkan diri, wajah suaminya berkelebat lagi, seketika dadanya perih. Rasa cinta yang besar pada suaminya tetap tak mampu meluluhkan hati Maryam, karena ia merasa lelah untuk terus tersakiti. Maryam mengerti jika dengan kehamilannya ia tak bisa serta merta menggugat cerai, ia harus menunggu hingga melahirkan.

Maryam memejamkan matanya mulai berdoa berusaha menenangkan hatinya dan meyakinkan diri bahwa keputusan yang ia ambil sudah bulat, jika

sepanjang hidup suaminya hanya diisi bayangan wanita lain, maka ia tak harus bertahan di sisi suaminya lagi.

***

Zu, Azlan dan ibunya baru saja sampai ke rumah yang ditempati keluarga Althaf, bahkan bayi mereka baru saja diletakkan di *babycribe* saat pembantu keluarga Althaf memberitahu jika ada tamu.

Azlan bergegas menuju ruang tamu dan menemukan Emir telah duduk menunggu di sana, dan segera berdiri saat Azlan mendekat, mereka bersalaman.

"Mas Emir, silakan duduk, kami baru saja sampai, maaf ya tadi sempat ke rumah sakit apa gimana?" tanya Azlan berbasa-basi meski ia tahu maksud Emir ke rumahnya, tapi Azlan tidak akan ikut campur mengenai masalah yang melibatkan kakak dan adik iparnya serta Isya.

"Yah aku tadi ke sana, ternyata Dik Zu sudah pulang, cepat bener sih, apa sudah benar-benar sehat ibu dan bayinya?" tanya Emir, meski berusaha bersikap wajar Azlan menangkap rasa tak nyaman pada diri Emir.

"Alhamdulillah menurut dokter yang menangani istri dan bayiku keduanya sehat dan dibolehkan pulang,

mungkin karena lahir normal kali ya jadi istriku sudah bisa ngapa-ngapain makanya saat dia ingin segera kembali ke rumah ya dokternya ok-ok saja," sahut Azlan.

"Maaf, boleh aku bertemu istrimu? Ada yang ingin aku bicarakan," ujar Emir dan Azlan mengangguk.

"Sebentar ya, Mas, aku panggil." Azlan berdiri dan melangkah memanggil istrinya.

***

Khaedar melihat Maryam yang pagi itu memasak dan segera membersihkan rumah seperti biasa yang ia lakukan sejak gadis bersama kakaknya, Zu. Kilasan masa kecil keduanya bermain dalam ingatan Khaedar, kedua anak gadisnya tumbuh bersama dan saling mendukung, meski sifat keduanya yang bertolak belakang tapi dalam hal apapun keduanya saling mendukung.

"Assalamualaikum,"

Khaedar tersentak dan lamunannya seketika terhenti. Ia segera beranjak dan melangkah ke teras, saat mendengar salam diucapkan dan kini di depannya berdiri suami Maryam, menantunya dengan wajah yang

sulit ia gambarkan, terlihat gugup dan berusaha tersenyum.

"Waalaikum salam, silakan Nak Azzam, mari masuk, kita di ruang tamu saja, jangan di teras karena aku yakin yang akan kita bicarakan hal yang hanya orang tertentu saja yang boleh tahu."

Azzam melangkah mengikuti bapak mertuanya, lalu mereka duduk berhadapan.

"Saya hanya ingin memastikan, apakah Nak Azzam beritikad baik pada anak saya atau tidak? Saya tidak sedang menghakimi Nak Azzam, saya hanya ingin memastikan anak saya baik-baik saja, apalagi dia sedang hamil, apakah Nak Azzam masih ingat saat mengucapkan akad nikah? Nak Azzam di depan saya berjanji, tidak hanya pada saya tapi juga disaksikan Sang Pencipta dan para malaikat bahwa Nak Azzam telah mengambil alih tanggung jawab Maryam Nidaan Hafiyyah dari pundak saya ke pundak Nak Azzam, baik urusan dunia maupun urusan akhiratnya, jika selama enam bulan lebih menuju bulan ketujuh ini Nak Azzam tak mampu melakukan tugas sebagai suami dengan baik maka kembalikan anak saya pada saya dengan cara baik-

baik pula. Pertanyaan saya hanya satu, apakah Nak Azzam masih berniat melanjutkan biduk rumah tangga dengan anak saya?"

Azzam menghela napas ia merasa sesak seketika, ada rasa penyesalan di hatinya, mengapa masalah jadi serumit ini? Ditambah wajah sedih laki-laki paruh baya di depannya seolah ia makhluk tolol yang telah membuat semuanya berantakan, ingatannya kembali pada ucapan Emir tadi malam yang sangat mengagetkannya karena tiba-tiba datang menemuinya dan mengatakan bahwa Isya tidak akan tertarik pada laki-laki manapun selain dirinya, jika Isya tak mengatakan padanya tentang cincin itu, semuanya karena ketakutan Isya mereka akan terpisah lagi dan Emir sangat memahami ketakutan Isya. Emir hanya meminta Azzam untuk tak menemui dan mencari istrinya lagi. Emir tak ingin ada kesalahpahaman dan mengait-ngaitkan Isya dengan masalah rumah tangga Azzam dan Maryam. Kini di depannya laki-laki paruh baya berwajah sabar telah menunggu jawabannya.

"Nak Azzam bingung atau ragu untuk menjawabnya? Jika demikian memang lebih baik tak usah ..."

"Bukan begitu Pak, maksud saya ... " Azzam segera menjawab namun tiba-tiba saja ...

"Assalamualaikuuum, pangaporaaaa, Pak khaedar, (Assalamualaikum, permisi, Pak Khaedar,)"

"Waalaikum salaaam ... ya siapa?"

"Kaula Paaak, Addul ..." (Saya Pak, Addul)

Dan seketika pembicaraan serius itu terhenti saat tiba-tiba laki-laki tinggi tegap berkulit coklat masuk ke ruang tamu dan menatap Azzam dengan tatapan tajam.

Sepuluh

“Begitulah Zu ceritanya, aku kasihan pada Isya yang bercerita sambil ketakutan dan menangis, aku memahami jika ia sampai nggak mau aku tahu tentang cincin itu. Kamu tahu sendiri bagaimana kisah kami, sulitnya kami bersatu dan aku memaafkannya, terakhir ia menangis dipelukanku sambil berkata dengan suara tersendat ingin bertemu Maryam, ingin menjelaskan semua dan minta ditemani aku, Isya akan sangat merasa bersalah jika Maryam dan Azzam sampai bercerai," ujar Emir terlihat beberapa kali menggelengkan kepalanya dan wajah sedihnya tak bisa ia sembunyikan.

"Aku mengerti kesedihan dan ketakutan Isya, sejak awal aku juga berusaha menjelaskan pada May bahwa cinta Isya hanya pada Mas Emir, tapi yaaa Isya berada di situasi yang salah, Mas. Sejak awal adikku tahu jika Mas

Azzam menyukai Isya dan ditambah lagi pertemuan mereka yang diketahui adikku semakin memperkeruh keadaan, juga ada hal-hal tertentu yang membuat May merasa putus asa untuk melanjutkan rumah tangganya, maaf aku tak bisa menjelaskan ini pada Mas Emir, terlalu bersifat pribadi."

"Yah aku mengerti untuk yang satu itu Isya salah, aku sudah bilang padanya, kita harus menyelesaikan benang kusut ini, lalu di mana kami bisa bertemu Dik Maryam?" tanya Emir dan Zu menggeleng.

"Jangan, Mas, untuk saat ini jangan temui dia, aku tahu betul karakter adikku, dia baik tapi dia keras hati, apalagi masalah seperti ini, masalah yang menyentuh harga dirinya, dia takkan pernah mau bertemu dengan orang-orang yang telah membuat hatinya patah. Maryam tipe orang yang tak mau mencari masalah, dia tak pernah mengganggu siapapun tapi jika ada yang menyakitinya lebih dulu maka jangan harap ia mau bertemu dan bertegur sapa lagi, hanya orang-orang yang dekat dengannya yang bisa menasehatinya, Bapak, Ibu, aku, ya itu saja. Maafkan aku, Mas, sekali lagi jangan berusaha

menemui May, nanti saat suasana hatinya membaik akan aku sampaikan semua cerita Mas Emir."

***

"Oh Dul Sinal, ayo masuk, silakan duduk." Addul menggeleng lalu menyerahkan kertas putih berlipat tiga pada Khaedar.

"Apa ini?"

"Undangan dari Bapak saya, Pak Khaedar."

"Undangan apa?"

"Biasa, tasyakuran, pesan Bapak saya mohon maaf tidak bisa datang langsung untuk menemui Bapak, nanti Pak Khaedar ya yang mimpin pembacaan doanya."

"Insya Allah, semoga semakin lancar usaha keluargamu."

"Aamiiiiiin Ya Rabbal alamiiiiin."

"Pak, *nika mantona sampiyan ma' mancella' ngabas kaula, minta colek Matana nganggui garpu ngara. (*Pak, ini menantu Bapak kok melotot melihat saya, minta dicongkel pake garpu paling matanya)."

Dan Khaedar pun menahan tawa.

"Dul pakai Bahasa Indonesia, agar tamu kita tidak tersinggung."

"*Duuuh mata' diggal mi' tersinggung, Mon ta' Soka mi' acampo pada lake', sela ngalak Dik May dari kaula ganika. (*Alah biar saja tersinggung, kalau gak terima ayo kelahi kan sama-sama laki-laki, dah ngambil Dik May dari saya orang ini)."

"Duuul, kamu ini."

"*Beh kan leres, Pak, kaula Abit pon se senneng ka Dik May, Keng Dik May se ta' jelas Pak poron Napa bunten pas dateng kotempa Nika temmo ngala' Dik May, giii mellas kaula sampe' samangken ta' abini. (*Lah kan betul, Pak, saya sudah lama menyukai Dik May hanya Dik May yang nggak jelas mau apa tidak, trus datang kura-kura ini tiba-tiba ngambil Dik May, yaaa melaslah saya sampe sekarang nggak juga nikah.)"

Akhirnya Khaedar tak bisa menahan tawanya, dan mendorong badan kekar Addul ke luar menuju teras, sementara Azzam menatap tak suka pada laki-laki yang ia ingat betul saat menikahi Maryam, laki-laki itu terus menatapnya dengan tajam sejak awal. Saat akad nikah

selesai Azzam sempat bertanya siapa laki-laki berkulit gelap itu, Maryam hanya menjawab kakak kelas saat mondok, tapi mereka tak pernah berkomunikasi walaupun keluarga Maryam dan Addul cukup dekat, ditambah lagi saat di pondok lokasi santri laki-laki dan wanita yang tempatnya berjauhan.

Azzam hanya yakin laki-laki tadi membicarakan dirinya, ia yang tak mengerti bahasa Madura hanya diam saja menahan marah. Saat Khaedar kembali duduk di hadapannya Azzam tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Dia bilang apa tadi tentang saya, Pak?"

"Nggak apa-apa, dia hanya tanya kenapa kamu ke sini, itu saja," jawab Khaedar namun Azzam masih penasaran karena laki-laki tadi berbicara panjang lebar.

"Siapa dia, Pak?" Azzam kembali bertanya.

"Anak dari kenalan saya, Zainal Abdullah Arifin, biasa dipanggil Dul Sinal, bapak si Addul ini teman pengajian dengan saya, sampai akhirnya hubungan kami cukup dekat, saling bersilaturrohim begitu sajalah hubungan kami dan sampai sekarang persaudaraan kami cukup baik dan dekat."

"Apa dia menyukai Dik Maryam, Pak?" tanya Azzam dan Khaedar tersenyum.

"Entahlah, katanya sih iya, tapi Maryam tak pernah berkomunikasi secara benar, paling hanya sekadar berbicara seperlunya jika ia ke sini mengantar sesuatu, keluarganya kan punya tambak udang, tambak garam juga dan tanahnya yang di Prenduan dan Guluk-guluk selalu sukses jika ditanami tembakau. Pedagang turun-temurun sejak jaman kakeknya, jika mereka ada rezeki, selalu berbagi pada tetangga di sekitar rumahnya, dan keluarga kami biasanya dikirimi juga.

Azzam mengangguk, dan ia kembali menatap mata Bapak mertuanya.

"Lalu bagaimana Dik Maryam, Pak? Apa saya bisa bertemu?"

"Kembali ke masalah tadi, saya ingin bertanya, Nak Azzam punya niat baik mau melanjutkan rumah tangga yang terlanjur luka ini?"

"Iya Pak, saya ... saya ..."

"Nak Azzam terlihat ragu ‘kan? Jika tahu sejak awal bahwa Nak Azzam ragu seperti ini tak akan saya terima pinangan dari sahabat saya, Papa Nak Azzam,

rumah tangga bukan ajang coba-coba, apa lagi Nak Azzam pernah gagal juga, paling tidak ini dijadikan bahan renungan."

"Bukan ragu Pak, hanya ...,"

"Tak bisa mengambil sikap dan ini tidak benar dalam rumah tangga, Nak Azzam kepala rumah tangga, semua hal baik dan buruk rumah tangga Nak Azzam ada di tangan Nak Azzam."

"Jadi saya tak bisa bertemu Dik Maryam, Pak? Saya ingin menjelaskan semuanya."

"Saya sudah mencoba melunakkan hatinya, semalam saya sudah menyarankan menemui Nak Azzam jika Nak Azzam ke sini, tapi May hanya menggeleng sambil menangis, bahwa percuma meski bertemu Nak Azzam jika tak akan pernah bisa memperbaiki keadaan karena Nak Azzam tak pernah belajar mencintainya, benar demikian Nak Azzam?"

"Saya masih mencoba, Pak."

"Selama hampir tujuh bulan mencoba? Bagaimana hasilnya?"

Azzam diam saja, ia tak tahu harus menjawab apa, karena jujur belum ada getaran apapun yang ia rasakan pada Maryam.

"Baiklah, mungkin kita akhiri pembicaraan kita hari ini, akan saya bujuk Maryam untuk mau menemui Nak Azzam jika ke sini lagi, saat ini ia masih menenangkan diri, karena saya sebagai orang tuanya bisa merasakan bagaimana hancurnya saat melihat orang yang kita cintai malah berdua dengan yang lain dan tidak hanya sekali. Saya membesarkan anak-anak saya dengan penuh cinta, tak bisa saya bayangkan perasaan Maryam saat mengetahui laki-laki yang ia cintai berkhalwat dengan wanita lain, betul kan Nak Azzam memegang tangan Isya?"

"Iya Pak, tapi ..."

"Terima kasih, lain kali kita lanjutkan perbincangan ini, mohon maaf atas nama Maryam yang tak bisa menemui Nak Azzam kali ini, lusa atau kapan jika ke sini lagi saya pastikan Maryam bisa menemui Nak Azzam, walau bagaimanapun kalian masih suami istri, salah jika Maryam tak mau menemui Nak Azzam,

hanya kali ini suasana hatinya masih berkabut, baru kemarin kejadian menyakitkan itu, sekali lagi maaf."

Dan Azzam hanya bisa menghela napas, ia tak tahu apa yang harus dilakukan, disatu sisi ia merasa bersalah pada Maryam tapi disisi yang lain ia bingung harus melakukan apa, meski belum ada cinta dan semacamnya pada Maryam, namun mengingat kandungan Maryam ia akan menjadi laki-laki tak bertanggung jawab jika sampai terjadi sesuatu pada kandungannya.

"Saya mohon, pertemukan saya dengan Dik Maryam."

"Tidak kali ini, Nak Azzam, saya tidak mau menyiksa perasaan anak saya."

Sebelas

“Dik Maryaaam, Diiik ..."

Bu Siti tergopoh-gopoh menuju ke arah suara Azzam, dan mendapati majikannya yang kebingungan.

"Eeem ... maaf Tuan, Nyonya kan sudah seminggu lebih kembali ke Sumenep." Ucapan Bi Siti mengembalikan kesadaran Azzam yang baru saja pulang dari kantor, lalu mengangguk dan berbalik menuju kamarnya.

Melangkah pelan, membuka pintu dan menarik dasinya perlahan. Menariknya sendiri, biasanya Maryam yang melakukannya. Awal mereka menikah, Maryam selalu menyambut kepulangannya dari kantor dengan wajah riang, membukakan dasinya dan merapikan baju kotor lalu diserahkan pada Bi Siti.

Azzam menghela napas, kembali melintas semua perjalanan rumah tangganya yang seminggu lagi telah memasuki bulan ketujuh. Awal mengenal Maryam karena adiknya menikah dengan Kakak Maryam yang bernama Zulaikha. Entah mengapa sejak awal Azzam agak terganggu dengan Maryam yang terlalu rame menurutnya dan terlalu ceplas ceplos jika bicara.

Dirinya yang tidak banyak bicara rasanya jadi merasa berdenging telinganya tiap mendengar tawa Maryam dan suaranya yang seolah menganggap semua orang tuli, sangat berbeda dengan Zulaikha yang berbicara seperlunya.

Lalu ingatannya kembali pada permintaan mamanya yang ingin dirinya segera menikah. Ia ingat mamanya pernah meminta Isya menikah dengannya namun gadis cantik itu menolak. Saat penyakit mamanya semakin parah dan parah, permintaan mamanya agar dirinya segera menikah semakin besar, lalu pilihan mamanya jatuh pada Maryam yang menurut mamanya adalah gadis ceria yang akan membuat hidupnya penuh warna.

Ia tak punya pilihan saat keluarga Khaedar, sahabat papanya sekaligus orang tua Zulaikha dan Maryam ke rumahnya untuk menjenguk mamanya, ia dipanggil, duduk didekat mamanya yang saat itu Maryam telah ada di sana juga. Tangannya dan tangan Maryam disatukan lalu mamanya memintanya menikahi Maryam, Azzam hanya mampu mengangguk, dan dua minggu kemudian pernikahan dilaksanakan. Ia mulai memasuki rumah tangga bersama wanita yang meski ia kenal agak lama tapi tidak begitu tahu secara mendalam, mereka hanya sekadar tersenyum untuk berbasa-basi meski Azzam tahu, Maryam selalu mencari kesempatan untuk mengajaknya berbicara.

Kembali Azzam menghela napas, entah mengapa ia merasa bingung sejak ditinggal Maryam karena selama hampir tujuh bulan ini Maryam berada di sisinya dan telah banyak hal yang dilakukan wanita itu hingga ia mulai terbiasa.

Kehilangan? Kesepian? Merindukan kebiasaan yang dilakukan Maryam? Azzam tak bisa menjabarkan perasaannya. Ia hanya sering merasakan hampa saat makan seorang diri. Tidak ada yang membangunkannya

untuk qiyamul lail. Dan tidak ada yang memasangkan dasi dan membukanya saat ia berangkat dan pulang dari kantor.

Azzam menatap ponsel yang ada di tangannya, mulai mencari nama Maryam, ada rasa ragu untuk melakukan panggilan pada istrinya. Akhirnya iaurungkan, karena tiga kali ke Sumenep, hanya sekali Maryam mau keluar menemuinya dengan wajah tanpa ekspresi dan tak melihat wajahnya. Entah mengapa Azzam merasa semakin bersalah saat ia baru sadar jika wajah istrinya semakin tirus. Padahal saat awal berumah tangga, wajah bulat berseri selalu ditampakkan oleh istirnya setiap saat.

"Maafkan aku, Dik, mungkinkah aku tolol hingga tak melihat semuanya dengan benar?" Lirih suara Azzam seolah berbicara pada dirinya sendiri.

"Mau *dahar* sekarang, Tuan?" suar Bi Siti tiba-tiba ada di belakangnya, di mulut pintu kamarnya yang belum sempat dia tutup. Azzam berbalik dan menggeleng.

"Nggak, Bi, saya males makan sendiri," sahut Azzam.

"Apa saya siapkan kopi atau apa, Tuan?" tanyanya lagi.

"Yah kopi saja, saya mau mandi dulu, letakkan di taman belakang, Bi."

"Baik, Tuan."

***

"Tidurlah, May, sudah malam, Nak."

Suara ibunya membuat Maryam kaget, ia membalikkan badan dan menemukan wajah khawatir ibunya.

"Kau sampai tak mendengar Ibu yang membuka pintu kamarmu dan tak merasakan kasurmu yang bergerak saat Ibu duduk di sampingmu."

Maryam bangkit dan memeluk ibunya, menangis tersedu semakin keras. Hasanah hanya mampu mengelus punggung anaknya. Ia pulang untuk sementara ke Sumenep karena Maryam juga lebih butuh dirinya saat masalah rumah tangganya yang semakin pelik.

"Ibu ... aku harus bagaimana?" tanya Maryam diantara sedu sedannya.

"Ibu, Bapak dan kakakmu telah memberi nasehat padamu, selanjutnya terserah padamu, May. Semua

keputusanmu kami hormati, kami berharap, sangat berharap kau memaafkan Azzam, tapi sekali lagi terserah padamu, Anakku."

"May sangat mencintai Mas Azzam, Bu, tapi May berpikir jika selama ini rumah tangga kami memang tidak sehat, hanya aku yang mencintainya, memberinya perhatian dan semua yang harusnya dilakukan oleh seorang istri, tapi aku sedih, Bu, saat mengetahui Mas Azzam tak merasakan apapun padaku, seolah dia melakukan semuanya hanya karena almarhum mamanya tanpa melihat aku. Akan aku sudahi semuanya, Ibu, aku sudah berpikir ini selama berhari-hari di sini, tiga kali ia ke sini, satu kali aku sempat keluar menemuinya, sekilas aku melihat matanya, tak ada kerinduan atau tatapan hangat padaku. Entah untuk apa ia ke sini, apa hanya karena agar dianggap suami yang bertanggung jawab karena aku hamil? Aku tidak mau dia ke sini hanya karena kehamilanku, aku bisa membesarkan anak ini sendiri, Ibu."

Mata Hasanah berkaca-kaca, rasa sesak tak bisa dihindari, matanya memanas dan akhirnya penuh air mata, ia tak mengira jika rumah tangga anak keduanya

akan berakhir seperti ini. Dia dan suaminya meski menjodohkan anak-anaknya tak serta merta memaksa atau harus menerima, jika memang mereka tak berkenan tak masalah. Tapi kedua anaknya patuh saat mereka dipertemukan dengan calon suaminya. Jika mengingat kembali kisah Zu, anak pertamanya malah yang sempat akan menolak Azlan tapi akhirnya menerima juga perjodohan itu dan alhamdulillah mereka bahagia, bahkan kini telah dikaruniai dua orang anak.

"Pikirkan lagi, May, jangan karena emosi lalu kau memutuskan seperti ini, minta petunjuk pada Allah. Ingat, Anakku, bercerai itu adalah perbuatan halal yang dimurkai Allah, artinya jika masalah rumah tanggamu masih bisa dicarikan jalan keluar tetaplah bertahan. Ibu yakin dengan kesabaranmu semuanya akan baik-baik saja." Hasanah masih berusaha membujuk anaknya namun Maryam menggeleng.

"Aku lelah, Ibu, mencintai Mas Azzam bagai melakukan hal yang tak ada gunanya, meski aku tahu cinta ini takkan pernah terkikis oleh waktu bukan berarti aku mau disia-siakan dan diabaikan, cukup sudah usaha dan penantianku, aku tak mau semakin sakit dan sakit."

"Jika Azzam tak mau menceraikanmu?"

"Aku yakin ia akan mau, aku melihat keraguan dimatanya, keraguan tentang kelanjutan rumah tangga kami. Biarlah kami menempuh jalan sendiri-sendiri mungkin dengan begini ia tahu jika ada yang salah dengan dirinya, harusnya kegagalan rumah tangga sebelumnya dijadikan pelajaran, tapi malah ia kembali meruntuhkan.Mungkin Mas Azzam terlalu mencintai dirinya sendiri hingga lupa bagaimana caranya mencintai orang lain."

Hasanah melihat suaminya yang ternyata juga mendengarkan apa yang dikatakan Maryam karena sejak tadi berdiri di mulut pintu kamar anaknya. Suami istri paruh baya itu hanya menghela napas, tak pernah menyangka jika rumah tangga anaknya harus berakhir menyedihkan.

***

"Assalamualaikum,"

"Waalaikum salam, Nak Azzam. Mari, Nak, silakan duduk, pasti lelah setelah menempuh perjalanan darat, kok tidak naik pesawat saja biar tidak capek?"

tanya Khaedar sambil mengajak Azzam masuk ke ruang tamu dan menyilakan duduk.

"Tidak apa-apa, Pak, saya menikmati perjalanan darat, dan boleh saya bertemu Dik Maryam, Pak?"

Khaedar bangkit dari duduknya namun ia urungkan saat melihat Maryam yang telah muncul dan duduk di sisinya. Kali ini wajahnya terlihat lebih segar, dengan hijab warna putih dan abaya bunga-bunga berwarna biru. Azzam menatap wajah Maryam yang menatap lurus ke depan tanpa ekspresi. Entah mengapa rasa bersalah dalam hati Azzam semakin besar, dan tanpa ia sadari ada kerinduan pada istrinya yang akhir-akhir ini ia rasakan.

"Apa kabar, Dik? Sehat Dik Maryam dan anakku?"

Pertanyaan Azzam tak urung membuat Maryam ingin menangis tapi sekuat tenaga ia tahan.

"Sehat, sangat sehat, ada yang ingin aku sampaikan, mungkin sebaiknya kita akhiri semuanya, agar kita tak saling menyakiti lagi dan … "

"Tidaaaak ... tidak, Dik."

Dua Belas

Maryam menangis cukup lama di kamarnya, wajah memelas Azzam sempat membuatnya hendak mengurungkan niat yang sejak awal akan ia sampaikan pada Azzam, namun kembali ingatannya berputar sepanjang hampir tujuh bulan dan akhirnya kembali memantapkan niatnya untuk berpisah.

Tak ia pungkiri jika selama berada di Sumenep, ia berpikir sepanjang waktu tentang Azzam dan Azzam. Bagaimana bajunya, makannya dan semua yang biasa ia lakukan untuk suaminya namun kembali kesadarannya mengingatkannya jika selama ini gayung tak pernah bersambut. Maryam menghapus air matanya dan menguatkan dirinya untuk memantapkan niatnya berpisah dengan Azzam.

Lamunan Maryam terhenti saat pintu diketuk dan terbuka pelan, muncul wajah ibunya. Melangkah pelan, duduk di ranjang, di samping Maryam. Hasanah menggenggam tangan anaknya.

"Maafkan kami, Nak, saat Mama Nak Azzam memintamu menjadi menantunya, apakah kau terpaksa mau? Terpaksa menerima pinangan mereka?"

"Tidak, Ibu, sejak awal melihat Mas Azzam setelah Kakak menjadi istri Mas Azlan, aku sudah menyukainya dan saat pertemuan-pertemuan berikutnya pun entah mengapa rasa suka itu semakin kuat, maka saat Mama Mas Azzam memintaku menjadi menantunya aku menerimanya dengan suka cita. Satu hal yang ternyata salah, Bu, aku pikir dia juga menerima perjodohan itu tanpa rasa terpaksa ternyata setelah aku menjadi istrinya, aku mengetahui sedikit demi sedikit jika ia memang sepertinya terpaksa, tak ada usaha dari Mas Azzam untuk belajar menerimaku di sudut hatinya setelah apa yang aku lakukan untuknya. Tak ada hal yang bisa membuatnya tertarik padaku, apa aku sedemikian rendah dihadapannya hingga tak ada yang bisa menahannya untuk tetap di sampingku, lalu aku

mulai berpikir selama di Sumenep, Bu, untuk apa aku mendayung sendiri di bahtera yang besar ini, jika nahkodanya justru diam saja? Akhirnya ya sudah, mari kita tenggelamkan bersama-sama, aku lelah, Ibu."

Dan Maryam kembali menangis dalam pelukan ibunya.

***

Keesokan harinya, Maryam berusaha menata kembali hari dan hatinya, meski ia mati-matian mencintai suaminya tapi bukan berarti hidupnya harus hancur. Seperti biasa, ia membantu ibunya di dapur.

"Ibu kapan kembali ke Surabaya?"

"Insya Allah minggu depan, kenapa? Mau ikut?"

"Nggak, Bu, cuman nanya, paling nggak kan aku ada teman selama beberapa hari ini, ke Bapak aku juga dekat sih tapi saat kayak gini kan lebih enak kalo ada Ibu, periksa ke dokter kandungan juga sama Ibu," sahut Maryam.

"Ya nggak pa-pa kalo May mau Ibu lebih lama di sini, biar Ibu mau ngabari kakakmu."

"Jangan, Ibu, nggak pa-pa Ibu temani Kak Zu, kasihan juga, meski ada *baby sitter* dan pembantu kan lain rasanya kalo ada Ibu."

Hasanah menatap anaknya sekilas, memang agak bingung juga dirinya, sebagai orang tua saat ini ia lebih dibutuhkan Maryam agar menemani hari-harinya yang berat namun di sisi lain, Zu yang baru melahirkan juga membutuhkan dirinya. Anak pertamanya baru lima belas bulan pasti kerepotan mengurus keduanya yang masih kecil-kecil meski ada *baby sitter.*

"Mau kemana May?" tanya Hasanah saat Maryam mencuci tangannya dan seperti hendak berlalu dari dapur.

"Kan sudah selesai semua di dapur, Bu, aku mau nyiram bunga di depan."

"Oh, iya, sana dah nggak pa-pa, kerjakan apa saja yang bisa membuatmu nyaman."

Maryam melangkah menuju halaman depan, halaman yang tak seberapa luas namun asri karena tanaman dan beberapa bunga yang diperlihara oleh Bapaknya.

"Pak, biar aku gantikan nyiramnya." Khaedar memberikan selang air pada Maryam yang airnya masih mengalir dengan deras. Ia duduk di teras memperhatikan Maryam yang asik menyiram bunga. Sesekali menghela napas, memikirkan nasib Maryam yang dalam keadaan hamil dan rumah tangganya bermasalah.

"Assalamualaiku,"

"Waalaikum salaam." sahut Khaedar dan May bersamaan.

Suara khas Dul Sinal mengagetkan Maryam dan Khaedar. Sekilas Maryam melihat laki-laki tinggi besar itu dan segera masuk ke dalam rumahnya. Khaedar tersenyum dan menyilakan Addul duduk namun yang bersangkutan malah mengeluarkan ponselnya dan tampak menatap ke arah ponsel yang ada di tangannya.

"Ada apa, Dul, ayo duduk, kok masih mikir, ada apa?" tanya Khaedar sambil menyilakan duduk, bahkan menggeser kursi agar laki-laki tinggi besar itu bisa duduk dengan leluasa.

"*Kaula makaluar HP akaca, Pak, Napa kaula padana setan gi? Mak laju buru Dik May ngabas kaula, mangkana kaula akaca mapastiya roba padana*

*Napa, Ja' gaga' ganteng se Dik May pas buru. Ya Allah, sake' dada kaula, Pak. (*Saya mengeluarkan hp untuk berkaca Pak, apa saya kayak setan ya? Kok Dik May langsung ngacir setelah lihat saya, makanya saya hanya memastikan saja kayak apa wajah saya, lah gagah ganteng gini Dik May kok ngacir. Ya Allah, sakit dada saya, Pak.)" sahut Addul dengan wajah sedih bercampur jengkel sedang Khaedar tertawa mendengar Addul menggerutu.

"Duduk dulu, kamu ini nggak tau, May itu sedang sedih, sedang tak ingin bertemu siapapun," ujar Khaedar sambil menarik lengan Addul untuk duduk, sedang Addul memberikan tas plastik besar pada Khaedar.

"Ini Pak, udang, baru manen tadi di tambak, apa, Pak? Dik May, sedih? Ada apa?" tanya Addul dan Khaedar memberi kode dengan tangannya untuk menghentikan pembicaraan karena akan memberikan udang pemberian Addul pada istrinya. Tak lama ia kembali lagi dengan membawa dua cangkir kopi yang sepiring pisang goreng.

"Adu, Pak, kebetulan ini mumpung saya sedang ingin kudapan yang manis-manis."

Khaedar kembali tertawa, ia suka pada Addul yang apa adanya dan tak pernah bisa berbasa-basi, dan tanpa disuru dia sudah mengambil pisang goreng dan menikmatinya dengan secangkir kopi.

"*Kobessah onggu nika, Pak,*(nikmat bener ini, Pak,)" ujar Addul.

"Eh Pak, tanya lagi saya, Dik May sedih karena apa?" tanya Addul. Khaedar tak langsung menjawab, ia teguk kopinya perlahan dan menatap mata laki-laki yang terlihat penasaran di depannya.

"Ya, namanya rumah tangga, Dul, ada saja masalah, dan maaf, aku tidak bisa menjelaskan secara rinci, ini rahasia rumah tangga anakku, aku tidak mungkin membeberkan pada siapapun," sahut Khaedar.

"Kan belum setahun nikah, Pak? Masa sudah ada masalah? Kasihan Dik May, tapi kayaknya tambah gemuk saja Dik May, saya pikir dia bahagia, Pak," ujar Addul dan Khaedar hanya tersenyum.

"Dia tambah gemuk karena hamil."

"Alhamdulillah ... hmmmm ... jangan-jangan suaminya selingkuh ya, Pak? Karena Dik May gak langsing lagi, eh tapi Dik May kan memang gak

langsing sih, pendek agak bulet dia, tapi saya kok ya cinta sejak dulu meskipun Dik May pendek bulet."

"Kamu ini Dul." Dan keduanya tertawa namun tawa mereka terhenti saat ada mobil berhenti di depan pagar rumah Khaedar. Tak lama muncul wajah yang sangat dikenal Khaedar.

"Ahsani!" ujar Khaedar tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

Laki-laki tersebut bergegas dan menyalami Khaedar dengan genggaman tangan yang sangat erat.

"Maafkan anakku, maafkan aku, aku tak mau anak-anak kita sampai berpisah."

Addul melongo mendengar kata-kata laki-laki yang baru saja datang dan mulai meraba-raba masalah yang sedang dihadapi May, wanita yang tak pernah bisa ia lupakan hingga ia tak juga bisa membuka hatinya untuk wanita lain.

Tiga Belas

Ahsani menghela napas berulang setelah mendengar semua penjelasan Maryam. Ia juga telah mendengarkan penjelasan dari Azzam hingga akhirnya ia bisa menyimpulkan apa yang terjadi dalam rumah tangga anaknya. Ia tak tahu lagi harus melunakkan hati Maryam dengan cara apa.

"Jika memang sudah tak ada jalan untuk menyatukan kalian lagi, setidaknya biarkan masalah ini tenang dulu, Anakku. Aku tidak mau kau gegabah memutuskan ikatan suci ini, biarkan sampai cucuku lahir lebih dulu, jika masih tak bisa yah apa mau dikata." ujar Ahsan dengan suara berat dan wajah yang sangat sedih.

"Saya sudah berusaha hampir tujuh bulan, Pa, menjadi istri yang mengabdi padanya karena seperti itu yang diajarkan Bapak dan Ibu saya, semua saya maafkan

perilaku Mas Azzam yang menurut saya masih dalam taraf wajar bagi orang yang baru menyesuaikan menikah karena perjodohan. Namun saat dia lebih memperhatikan wanita lain, itu yang tak bisa saya maafkan, sedemikian rendah dan tak sebandingnya saya dengan Kak Isya sampai ia tak pernah berusaha untuk menyukai saya sebagi istrinya yang berada dekat di sampingnya. Saya sudah sampai pada titik lelah, Papa, silakan jika Papa dan Mas Azzam menginginkan proses cerai kami sampai bayi saya lahir, tapi keputusan saya sudah bulat, Papa, saya lelah secara batin, hidup hanya sekali dan saya tak mau menyia-nyiakan hidup dengan hanya menahan sedih dan luka."

Ahsani berusaha meneguk salivanya yang terasa berat. Sepertinya tak ada cara lain. Ia berpikir akan menyuruh Azzam sesering mungkin menemui istrinya, mungkin dengan cara seperti itu bisa meluluhkan hati Maryam hingga mau menggagalkan keinginannya untuk berpisah.

"Sekali lagi maafkan, Papa, maafkan anak Papa, Maryam."

"Papa nggak salah, keluarga Althaf sangat baik pada saya, lebih-lebih Mama, yang sudah seperti Ibu bagi saya. Sayangnya Mama pergi begitu cepat, kalaupun akhirnya kami benar-benar berpisah, saya tak akan menghalangi Mas Azzam dan keluarga Althaf untuk menemui anak saya, bagi saya perpisahan bukan untuk memutuskan tali silaturrahim, mungkin dengan jalan seperti ini hubungan saya dan Mas Azzam semakin baik, tidak sebagai suami istri hanya sebagai dua orang yang pernah bersama."

Suara Maryam semakin mantap, Khaedar melihat ketegaran di wajah anaknya, meski terlihat semakin tirus tapi sinar matanya seolah yakin bahwa apa yang ia katakan takkan bisa diubah lagi.

"Saya ijin masuk dulu, Pa," ujar Maryam bangkit meninggalkan Bapak dan Papa mertuanya.

Saat akan menuju dapur sekilas ia melihat Addul di pekarangan belakang rumahnya memberi makan ikan lele yang dipelihara Bapaknya. Ibunya hanya mengangkat bahu saat May bertanya pada Ibunya dengan mengangkat dagu.

"Kok gak pulang sih dia, Bu?"

"Mana Ibu tahu, kan dulu memang dia suka ke sini, hanya menjauh setelah kamu menikah," sahut Hasanah sambil menyiapkan makan siang untuk besannya.

"May, bantu ambilkan piring sama sendok siapkan di meja makan, ini sudah siap semua nasi dan lauknya."

"Iya, Ibu."

***

"Aku ingin bertemu May, Zu, ingin menjelaskan semuanya," ujar Isya yang diantar Emir ke rumah keluarga Althaf.

"Jangan, dia nggak mau nemui jika kalian ke sana, hari ini Papa ke sana, tadi aku sempat nelepon Ibu."

"Lalu gimana? Apa ada penyelesaian?" tanya Isya dengan wajah khawatir.

"Adikku tetap pada pendiriannya, aku kan sudah bilang, dia keras hati, jika itu diyakini benar, maka akan dia lakukan, tidak ada yang bisa menghentikan keputusannya untuk berpisah dengan Kak Azzam."

"Lalu Kak Azzam nggak berusaha jika ia memang betul-betul ingin mempertahankan rumah tangganya?"

"Kalau itu hanya dia yang bisa jawab, aku nggak tahu apakah ia berusaha atau tidak. Yang aku tahu dia nggak mau berpisah tapi entah apa usahanya agar nggak terjadi perpisahan, kata Bapakku dia sempat bilang ke adikku, kalau dia nggak mau pisah, adikku sempat mau bertemu sama Kak Azzam tapi ya itu, dia tetep pada pendiriannya."

Keduanya menghela napas, jalan betul-betul tak ada ujung untuk masalah Maryam dan Azzam. Segala usaha telah dilakukan baik dari keluarga Maryam dan juga dari pihak Azzam tapi tidak ada titik temu karena Maryam tetap pada pendiriannya.

***

Selesai makan siang, Khaedar menyilakan tamunya untuk sholat saat terdengar adzan Zuhur dari musholla.

Di tempat wudu Khaedar kaget saat melihat Dul Sinal yang hendak berwudu juga.

"Lah kamu masih di sini?"

"*Beh mak ngoja samar sampiyan Pak! (*Lah kok Bapak ngusir secara halus ini)."

"Ya Allah, bukan ngusir, aku kaget saja Dul kamu kok masih di sini, aku pikir kamu pulang."

"Nggak, Pak, saya dengarkan masalah Dik May dari tadi, kurang ajar benar suaminya ya, ternyata ... "

"Ssssttttt ... kok tahu kamu, dengar dari mana?" tanya Khaedar mengecilkan suaranya.

"Lah telinga saya kan bisa dibikin panjang, Pak."

"Duuul, kamu jangan main-main, jangan sampai masalah ini ke mana-mana."

"Asiaaaap."

"Duuuul."

"*Beh salaaa poooole kaula (*lah salah lagii saya)," ujar Dul dengan wajah kesal.

"Bukan begitu, ini bukan masalah main-main."

"Iyaaa, saya tahu, Pak, saya bukan anak-anak lagi, saya sudah dewasa dan bisa bikin anak sebenarnya kalau ada pasangannya."

"Kamu ini ngelantur ke mana-mana, Dul. Sudah cepat ambil wudu!"

"Lah kan, Bapak yang ajak saya ngomong dari tadi, saya kan memang mau ambil wudu."

"Iyaaa ... iyaaaa."

Khaedar hanya bisa menghela napas dan geleng-geleng kepala.

***

Keesokan harinya ...

"Assalamualaikum, Bi Siti."

"Waalaikum salam, Nyonya."

"Ini Bibi di mana?"

"Di ruang makan."

"Mas Azzam sudah sarapan, Bi?"

"Ini masih saya siapkan."

"Baju dan lainnya sudah Bibi siapkan juga?"

"Tuan tidak mau, setiap hari Tuan menyiapkan sendiri."

"Ya sudah, Bi, pastikan semuanya baik-baik saja. Assalamualaikum."

"Waalaikum salaam."

Baru saja Bi Siti melepaskan ponsel kecil dari telinganya, ia sudah menangkap suara di belakangnya.

"Dari Dik Maryam ya, Bi?"

Bi Siti berbalik dan dengan takut-takut ia mengangguk, ia ingat pada pesan Maryam jika Azzam

tak boleh tahu. Hampir tiap hari Maryam menelepon Bu Siti.

"Bilang pada Dik Maryam jika menelepon lagi, agar ia cepat kembali, aku kangen, Bi."

Azzam cepat berbalik saat merasakan suaranya yang terasa serak, entah mengapa tiba-tiba kerongkongannya terasa kering.

"Tuan, silakan sarapan dulu."

"Tidak jadi, Bi, biar di kantor saja."

"Jangan Tuan, saya mau bilang apa kalau Nyonya nanti nelepon lagi?"

"Aku kangen."

***

Maryam sedang berbaring di kasurnya, saat ponselnya berbunyi, ia meraih ponsel yang ada di sampingnya, ia lihat ada nama Azzam di sana. Ia biarkan panggilan itu berulang, ada keinginan untuk menjawab tapi tangannya terasa ada yang menahan. Ia biarkan hingga akhirnya tak ada panggilan telepon lagi. Tak terasa ada rasa rindu yang membuncah di dada Maryam pada suaminya. Air matanya mengalir perlahan. Hingga

akhirnya terdengar notifikasi pesan singkat. Maryam meraih ponselnya lagi, pesan masuk dari Azzam.

[Aku kangen, Dik, pulanglah ....]

Dan air mata Maryam semakin deras mengalir.

Empat Belas

“Ada apa May, kamu nangis lagi, Nak? Makan dulu yuk! Ingat kandunganmu, benar-benar dijaga, jangan karena masalah ini lalu calon bayimu terabaikan."

Suara Hasanah mengagetkan Maryam, yang segera bangkit dan duduk di pinggir ranjang. Ia menghapus air matanya.

"Aku hanya sedih saja, Bu, setelah aku menjauh Mas Azzam, baru ia merasa kangen, kemana saja dia selama ini? Apa harus seperti ini dulu baru dia ingat aku? Apa aku harus merasakan kesakitan dulu? Itu yang bikin aku semakin sakit, kata-katanya bilang kangen itu bikin aku semakin sesak, aku nggak akan kembali padanya, Ibu, aku akan selamanya di sini."

Hasanah memeluk Maryam yang kembali menangis, ia tak tahu harus bagaimana. Sepertinya memang sudah bulat keputusan May. Hasanah melepas pelukannya, mengusap rambut anaknya.

"Kau masih mencintainya kan, Anakku, mengapa tak kau maafkan suamimu?"

"Dan membiarkan aku disakiti lagi? Biar Mas Azzam tahu, Bu, bagaimana sakitnya berjuang. Aku tak yakin dia benar-benar kangen, mungkin ia hanya kehilangan orang yang biasa menemaninya, menyiapkan segalanya untuknya, tak ubahnya aku seperti Bi Siti, biarlah ia merasakan apa yang ia inginkan selama ini."

"Maksudmu?" Hasanah menatap wajah kuyu May dengan tatapan tak mengerti.

"Selama ini dia kan seperti terpaksa berumah tangga sama May, Bu, ya biar dia rasakan jauh dari May, terpisah dari May, May kan tak diinginkan, ngapain dia kangen sama May kalo hanya dibutuhkan sebagai pelayan dia? May ingin, ingiiin banget dia melihat May dengan tatapan mata penuh rindu, tapi May yakin nggak akan pernah terjadi, hanya dalam mimpi saja bisa terjadi."

"Makan dulu yuk, gak usah mikir macem-macem," ajak Hasanah.

"Tapi Ibu yang nyuapin." Hasanah tersenyum dan mengangguk.

***

"Apa yang kau lakukan pada istrimu? Apa yang kurang dari istrimu? Cinta? Jangan bicara cinta! Ingatpernikahanmu yang pertama juga gagal, padahal kau menikah dengan wanita pilihanmu, apa ada yang salah dengan dirimu? Atau mungkin Papa dan almarhumah Mamamu kurang memberimu contoh yang baik tentang berumah tangga?"

Ahsani menatap wajah Azzam yang lebih banyak menatap meja, hanya sesekali menatap wajahnya.

"Azzam yang salah, Pa, Azzam tidak bisa menjadi imam yang baik bagi Dik Maryam," sahut Azzam lirih.

"Bagus jika kau menyadari, lalu apa usahamu untuk memperbaiki segalanya yang terlanjur kau hancurkan?" tanya Ahsani lagi.

"Apapun akan aku lakukan, Pa, agar Dik Maryam kembali padaku."

Ahsani menatap ragu mata anaknya, ia tahu jika di mata anaknya tersirat keraguan.

"Entah apa yang ada dalam pikiranmu, Zam? Mengapa Maryam tak bisa membuatmu betah di sisinya, apa yang kurang dari dia?"

"Aku akan berusaha mencintainya, Pa, sejak dia tak di rumah, aku seperti orang kebingungan, banyak kebiasaannya yang membuat aku menyesal telah melalaikannya.Benar kata Papa tadi, dia istri yang baik, melakukan semua kewajiban seorang istri tanpa mengenal lelah dan bodohnya aku terlambat menyadarinya, bahkan setelah ia tak di sini, aku baru tahu jika ia mengecek semua keperluanku lewat Bi Siti."

"Jadi apa yang kau lakukan selama ini hingga kau masih mengatakan *akan berusaha mencintainya?"*

Azzam diam, dia tak berani melihat wajah Papanya, dia membenarkan pertanyaan Papanya, apa yang ia lakukan selama ini? Begitu dekat hubungan dirinya dengan Maryam, tiap hari bertemu, bahkan saat berdua yang terkadang istrinya berubah agak manja sejak hamil, tak bisa membuatnya jatuh hati.

"Besok aku akan menemui Dik Maryam lagi, Pa."

Jawaban Azzam hanya bisa membuat Ahsani menghembuskan napas berat dan sesekali menggelengkan kepalanya. Ia tak tahu apa yang salah dengan anak pertamanya.

***

"May, Ibumu ke mana?" tanya Khaedar sepulang dari rumah Dul Sinal.

"Ke rumah Bu Lik Zaenab sebentar, ngantar kain untuk bikin bajuku, Pak, sejak hamil kayaknya banyak yang nggak muat, Pak, jadi tambah bulet aku kayaknya, Pak," sahut Maryam yang sedang menikmati siang hari dengan sepiring potongan semangka segar.

"Nggak pa-pa, May, yang penting kamu dan bayimu sehat. Oh iya, Bapak mau ke luar lagi, May, ke rumah Pak Insan di sebelah ini, mau bicara mengenai pengajian yasinan yang dua hari lagi Bapak tidak bisa memimpin pembacaan surat Yasin, biar Pak Insan yang gantikan."

"Memang kenapa Bapak nggak bisa?"

"Lah diundang keluarga Dul Sinal lagi," sahut Khaedar.

"Hati-hati di rumah, May, Bapak pergi dulu." Maryam hanya mengangguk, melanjutkan menikmati potongan semangka segar yang telah tinggal setengah piring.

Tak lama Bapaknya pergi, ia mendengar suara tamu mengucap salam, May bergegas menuju teras dan tertegun saat melihat sosok suaminya berdiri di sana, ia akan membalikkan badan saat terdengar suara Azzam memanggilnya.

"Dik May, aku kangen …."

Maryam menghentikan langkahnya, dadanya berdenyut nyeri dan seketika itu juga air matanya hendak tumpah namun belum selesai Maryam meredakan emosinya terdengar lagi suara yang sangat ia kenal.

"Lah laaah, ngapain ke sini?"

"Bukan urusan Anda, saya suami Dik Maryam."

Maryam melanjutkan langkahnya membiarkan dua laki-laki yang datang hampir bersamaan itu beradu kalimat.

"Hah? Ngaku suaminya? Tapi bikin dia sakit? *Ariya teppa' Reng ta' Baras, ngako lakena*

tape gi' mikker babini' laen (Ini beneran orang gak waras, ngaku suaminya tapi masih mikir wanita lain)." ujar Dul Sinal dengan wajah marah.

"Bukan urusan Anda, yang jelas dia masih istri saya, jika Anda ingin menarik simpatinya bersainglah dengan cara yang benar," sahut Azzam tak kalah keras.

"*Biaaah Anda ... Anda, ereken nyamana toko e seddi'na taman bunga, ta' osa acaca acem-acem, mole ba'na ja'abali pole da'enja... sela Tao binina ngandung gi'mikker Reng Laen kedi' la ekala' sakale* (Alaaah Anda ... Anda dikira nama toko dekat taman bunga, gak usah bicara macam-macam, pulang sana dan jangan kembali lagi, sudah tau istrinya hamil masih mikir yang lain, nanti aku ambil sekalian)."

"Yang jelas kalau ngomong, pake Bahasa Indonesia yang benar," ujar Azzam.

"*Sarombanna sengko' acacaa nganggui bahasa apa, ja' colo' ye colo'na sengko', sambi ja' banni e dalem kelas ta' wajib nganggui Bahasa Indonesia* (terserah aku mau ngomong pake bahasa apa, mulut ya mulut aku

sendiri, lagian ini bukan di dalam kelas gak wajib pake Bahasa Indonesia)."

"Anda harusnya tidak ke sini, Dik Maryam masih istri sah saya, harusnya anda ingat itu!" ujar Azzam berjalan mendekat ke arah Dul Sinal, ia tak gentar karena tinggi mereka sama, hanya kekarnya badan lebih kekar Dul Sinal. Dul Sinal menegakkan badannya, ia tersenyum meremehkan, ia tak takut sama sekali menghadapi laki-laki berkulit bagai bayi di depannya yang semakin mendekat.

"Kamu mau apa mendekat ke arahku? Dikira aku takut?" Dul Sinal menatap tajam mata Azzam.

"Yang harus kau ingat, Dik Maryam istri sahku, tak patut kau mendekati wanita hamil yang masih terikat pernikahan sah," ujar Azzam dengan wajah geram.

"Apa kau ingat pada istrimu yang sedang hamil saat kau lebih memikirkan wanita lain?" Dul Sinal mencengkeram jaket Azzam, ia tak bisa lagi menahan kemarahannya.

"Tak usah bicara jika tak tahu duduk persoalannya!"

"Heeeiiii! *Ondur kabbi onduuuur, nger maenger e bungkona oreng, ban-abanatokarta'tao tatangga asaren. Onduuur kabbiii ja'a bali poleeee!*(Heiiii! Pergi sana pergiiiii, bikin rame di rumah orang, siang-siang tengkar gak tau tetangga pada tidur, pergiiiii semuaaa jangan kembali lagi!)"

Dua laki-laki yang sejak tadi berseteru seketika menghentikan pertengkarannya saat Maryam telah hilang dari pandangan mereka, meninggalkan suara pintu ditutup dengan suara keras dan lebih kaget lagi saat terdengar suara yang sangat mereka kenal.

"Ada apa kalian ini? Mengapa tanganmu mencengkeram jaket Nak Azzam, Dul?"

Lima Belas

“Kamu gimana sih, Dul, kok sampai terlibat adu mulut sama menantuku?" tanya Khaedar, sambil menarik lengan Dul menuju pagar.

"*Beh, Bapak gi' abela Manto se jelas salah? Anapaa reng ganika ka enja? Pera' entara ngoca' kerrong? Mare nyakee Maryam pas takanta ngoca' kerrong, ta' niser Napa ka Maryam, ja' Maryam Bai pon ta' poron, katon pon caremmet ngabas robana* (Lah, Bapak masih membela menantu yang jelas salah? Buat apa orang itu ke sini? Cuman mau bilang kangen? Setelah menyakiti Maryam trus pura-pura bilang kangen, nggak kasihan apa sama Maryam, Maryam saja sudah nggak mau, kayak dah mangkel lihat wajah dia)."

Khaedar menghela napas, ia tak tahu harus bagaimana karena apa yang dikatakan Dul Sinal benar.

"Sudahlah, Dul, pulanglah, aku tak mau masalah Maryam dan suaminya semakin rumit."

"*Ma'malarada, Pak, nika masalah gampang, Mon pon lake ta' entos, ta' teppa' padahal bini pon apangladin ka lake, napa pole se entosa, cerai laju, ganika banni lalake' dari roba pon padana baji', malarat odi'na Maryam mon paggun ban ganika* (nggak rumit Pak, ini masalah gampang, kalo suami sudah nggak bener padahal istri sudah melayani dengan baik, nunggu apa lagi, cerai saja, dia bukan laki-laki dari wajahnya kayak bayi, susah hidup Maryam kalo masih sama dia)."

"Astaghfirullah, Dul, kamu ini ngomong apa? Bicaralah yang baik-baik."

Dul menatap wajah Khaedar dengan kesal.

"Saya hanya nggak ngerti saja, apa yang Bapak harap dari laki-laki yang sudah menyakiti anak Bapak, apa Bapak tidak merasakan sakitnya? Jangan karena Dik Maryam hamil lalu ia dipaksa jangan bercerai karena bayinya, saya ngomong begini bukan karena saya

menyukai Dik Maryam dan berharap ia bercerai, tapi lebih pada menghargai Dik Maryam sebagai wanita."

Dul meninggalkan Khaedar tanpa pamit. Ia melangkah menuju mobilnya dan meninggalkan derunya saat Khaedar masih tertegun di depan pagar rumahnya.

"Pak, saya pamit pulang." Khaedar kaget dan menoleh pada Azzam yang terlihat sedih.

"Duduk dulu, Nak Azzam, mari, mari silakan masuk, saya yakin Nak Azzam capek setelah menempuh perjalanan jauh, ayo nikmati masakan Maryam."

Azzam mengangguk, mengikuti langkah Bapak mertuanya, hatinya terasa lapang dan lega, ia masih diterima di rumah mertuanya.

***

"Antarkan aku ke Sumenep, Mas Emir, aku belum bisa tenang jika tidak berbicara langsung dengan Maryam, setiap hari aku dihantui rasa bersalah, karena kabar terakhir dari Zu, May tetap meminta cerai sekalipun Papa Mas Azzam telah memohon pada May," ujar Isya saat hari telah malam dan mereka telah merebahkan diri di kamar.

Emir menggeser badannya mendekati Isya, ia rengkuh Isya ke dalam pelukannya, merasakan keresahan istrinya.

"Akan aku antar kau jika ingin ke sana, akan aku bantu menjelaskan pada Maryam, bahwa semua tak seperti yang ia lihat, jika ternyata memang suaminya menyukaimu maka masalah bukan bersumber darimu.Memang aku sempat berpikir mengapa kau tak pernah memberi tahu aku tentang cincin itu? Mengapa kau tak bersamaku saat memberikan cincin itu pada Azzam? Tapi pikiranku kembali ingat bagaimana sulitnya kita bersatu, pasti kau hanya tak ingin ada kerikil lagi dalam hubungan kita, kau hanya ingin menyelesaikan sendiri masalah itu tanpa ingat resikonya, apapun itu, aku memaafkanmu."

Dua kata terakhir Emir bisikkan di telinga Isya, Isya mendongak menatap mata Emir, juga senyum tulus suaminya. Mata Isya berkaca-kaca ia peluk semakin erat suaminya, air matanya tanpa terasa telah mengalir.

"Terima kasih, terima kasih Mas mau mengerti aku," suara serak Isya menyadarkan Emir bahwa istrinya mulai menangis, ia usap perlahan punggung Isya.

"Aku akan selalu mengerti apa yang ada dalam pikiranmu, aku mau menebus semuanya, Sya, termasuk janjiku yang terlambat aku penuhi untuk menikahimu, kini saat semuanya telah berlalu dan kita bersatu dalam ikatan suci jangan pernah ada rintangan yang akan memisahkan kita lagi, berjanjilah padaku, ada masalah apapun, beri tahu aku."

Isya mengangguk, merasakan tangan suaminya yang terasa mendamaikan terus mengusap punggungnya perlahan.

***

Keesokan harinya Azzam yang telah mandi pagi, duduk di teras bersama Khaedar menikmati jajanan pasar yang dibeli Hasanah di pasar belakang Mesjid Jami' lepas Subuh tadi dan dua gelas teh yang masih mengepul asapnya nampak menemani pagi kedua laki-laki itu.

"Maafkan Maryam jika ia belum mau sekamar lagi dengan Nak Azzam," ujar Khaedar, sejujurnya ia sangat menyukai menantunya yang tak banyak bicara ini, jika melihat wajah sabar menantunya rasanya tak percaya hal menyesakkan ini bisa terjadi.

"Tidak apa-apa, Pak, saya memahami jika Dik Maryam masih marah pada saya, tapi semalam ia masih melayani saya meski tanpa bicara, memberikan selimut saat semalam saya hendak tidur, itu sudah cukup bagi saya. Bagaimana pun caranya saya akan berusaha agar Dik Maryam mau menerima saya kembali," ujar Azzam.

"Satu hal yang ingin saya tanyakan pada Nak Azzam, selama kalian menikah dalam kurun waktu hampir tujuh bulan ini, apa memang Nak Azzam sedikit pun tak ada rasa cinta pada anak saya? Minimal menyukai anak saya. Bagaimana bisa rumah tangga berjalan dengan baik jika salah satunya tak ada rasa? Akan terasa hambar rumah tangga jika tak ada perekatnya, hal yang wajar namanya dijodohkan tak akan langsung mencintai tapi dengan berjalannya waktu, saling melayani, tiap hari bertemu dan berdekatan, saya yakin rasa itu akan perlahan muncul dan tumbuh subur, jadi sampai saat ini apa yang Nak Azzam rasakan pada anak saya?"

Azzam terlihat gugup, ia meneguk teh lalu meletakkannya kembali di meja, di hadapannya,

menatap wajah teduh laki-laki paruh baya yang selalu terlihat sabar.

"Sejak Dik Maryam pulang ke rumah ini, perlahan tapi pasti saya mulai merasa kehilangan, tidak ada yang bisa melakukan hal yang selama ini Dik Maryam persiapkan untuk saya, bahkan sambutan ceria yang tiap hari ia perlihatkan pada saya sering membuat saya rindu untuk melihatnya kembali."

"Jadi, Nak Azzam mulai merasakan kehilangan setelah anak saya pergi? Lalu tidak adakah hal yang bisa membuat Nak Azzam betul-betul menyukainya sebelum terjadi peristiwa ini?"

Azzam menunduk, menatap gelas yang berisi teh dan pasti mulai dingin. Ia tak tahu harus menjawab apa, ia tak mungkin membohongi laki-laki berwajah teduh di hadapannya.

"Saya, saya mulai menyukai Dik Maryam sejak ... "

"Pulanglah, Mas, tidak usah membohongi Bapak dan hatimu, aku sepenuhnya sadar, jika gayung tak bersambut dan cinta ini hanya bertepuk sebelah tangan. Jika Mas hanya kangen pada apa yang aku lakukan, Bi

Siti akan aku beritahu caranya, ia bisa menduplikasi apa yang aku lakukan. Tak usah berbohong agar aku terus bertahan di sisimu, rasa cinta tak bisa dibohongi, cinta akan terlihat dari apa yang kita lakukan."

Enam Belas

"Assalamualaikum,"

"Waalaikum salaam. Eh, Nak Isya, ya Allah akhirnya nyampe lagi di rumah sederhana ini, sama Nak Emir ini ya. Mari ... mari silakan duduk, sebentar ya saya panggilkan Bapaknya anak-anak," Hasanah bergegas hendak memanggil suaminya namun suara Isya menghentikan langkahnya.

"Saya ingin bertemu Maryam, Ibu." Hasanah menoleh dan perlahan kembali duduk di kursi rotan, di teras rumahnya siang itu. Dengan wajah sedih Hasanah berusaha menjelaskan segalanya.

"Begini, Nak Isya, sejak terakhir Nak Azzam ke sini, semakin memantapkan Maryam untuk berpisah, tak ada rasa rindu yang terlihat dari mata Nak Azzam artinya kan dia tidak kehilangan meski Maryam sudah

hampir dua minggu di sini, dan akhirnya sejak kemarin dia memutuskan untuk tinggal di rumah neneknya di Kecamatan Ganding sekitar 30 menit lah dari sini. Dia tak ingin ditemui siapapun, ingin menenangkan diri di sanasambil menunggu saatnya ia melahirkan. Ia sudah mantap untuk berpisah, hanya permintaan keluarga Azzam untuk menunda proses perceraian hingga ia melahirkan yang ia turuti. Yang membuat hatinya semakin sakit Nak Azzam hanya rindu karena banyak hal yang dilakukan Maryam tak ada yang bisa menggantikannya, jadi dia bukan rindu pada sosok Maryam tapi lebih pada pelayanan, pengabdian yang dilakukan oleh Maryam, lalu apa bedanya dengan pembantu? Awalnya Ibu mencoba melunakkan hatinya namun lama-lama jika Ibu memaksa dia bertahan sama saja dengan menyuruh Maryam sakit berkali-kali," Hasanah tak bisa menyembunyikan kesedihannya lagi, gurat kesedihan tampak di wajahnya.

"Saya mohon, pertemukan saya dengan Maryam, Ibu, saya ingin menjelaskan kesalahan pahaman ini, sedikit pun saya tak ada niatan menghancurkan rumah tangga Maryam dan Mas Azzam, ini Mas Emir juga

akan membantu menjelaskan pada Maryam nantinya," pinta Isya sambil memegang tangan Hasanah.

"Ibu mengerti, Ibu tahu apa yang kamu inginkan,Anakku, tapi semuanya tak akan mengembalikan pada kondisi semula dan semua akar masalah ini ada pada Nak Azzam, sekalipun Nak Isya menjelaskan panjang lebar pada Maryam, tak akan serta merta membuat hubungan mereka baik kembali, penjelasan Nak Isya tak akan membalikkan kejadian menjadi lebih baik lagi."

"Tapi setidaknya saya bisa bertemu Maryam dan Maryam tahu dari saya secara langsung."

"Tak akan ada gunanya lagi, Anakku, biarkan Maryam tenang menghadapi masalah ini dan menunggu kelahiran bayinya lima bulan lagi dengan perasaan yang lebih baik, karena ibu yakin jika kalian bertemu hanya akan mengembalikan ingatan Maryam pada saat-saat menyakitkan bagi Maryam. Mungkin bagi orang lain Maryam terlalu keras kepala dan tidak mau mendengarkan saran orang lain, tapi ini masalah kehormatan bagi dia. Saat dia sudah berusaha menjadi istri yang baik justru yang ia dapatkan hanya kenyataan

pahit yang Ibu yakin akan ia ingat sepanjang hayatnya. Pulanglah, Nak, maaf Ibu tak bisa membantumu bertemu dengan Maryam."

Isya mengembuskan napas dengan wajah kecewa, Emir menggenggam tangan istrinya, berusaha menenangkan dan meyakinkan suatu saat akan ada masanya semua masalah akan terang benderang, karena apapun yang salah dan yang benar tak akan pernah tertukar.

***

"Wah, sudah siap semua, kapan kamu masak? Nenek tadi lepas Subuh ke sawah kamu masih tiduran, May," ujar Zainab, wanita berusia 78 tahun yang masih terlihat sangat sehat, nenek Maryam dan Zulaikha.

"Tadi ada yang antar sayuran pagi-pagi, ya sudah May bikin urap, Nek, kebetulan lagi pengen dan di dapur juga ada kelapa utuh yang tinggal parut aja, dan ikan asin yang nenek beli kemarin juga belum digoreng ya May goreng aja sekalian. Ini sudah siap semua, sarapan sederhana, Nek," ujar Maryam menata piring untuk mereka berdua.

"Iya sebentar, Nenek mau membasuh tangan, tadi yang di sawah juga sudah aku ingatkan pada istri si Sholeh agar disiapkan sarapannya. Nenek kasihan kalau kamu yang masak, kandunganmu semakin besar, Nenek mau masak sendiri dalam jumlah banyak juga tidak kuat jadi Nenek minta bantuan istri si Sholeh. Eh iya, tadi Nenek bertemu Dul Sinal di sawah, tembakaunya alhamdulillah, insya Allah panen besar dia tahun ini, tapi sebentar Nenek bertemu dia karena Nenek pamit mau lihat kamu yang sendirian, Nenek kepikiran kamu belum sarapan, maunya Nenek yang masak eh ternyata sudah siap."

"Nenek kok bilang ke dia kalo aku di sini, pasti dia akan ke sini dengan berbagai alasan, lagian masa dia di sini, Nek, kan sawahnya hanya di Guluk-guluk dan Prenduan?"

"Kamu kayak nggak tau orang tua Dul saja, tanah peninggalan kakek neneknya tersebar di Guluk-guluk, Ganding, Prenduan dan Pinggirpapas, belum lagi tambak udang dan tambak bandengnya, juga tambak garam, nggak tau di mana lagi. Bentar May, Nenek mau ke kamar mandi dulu, sarapanlah dulu, Nenek menyusul

nanti. Eh iya May, jangan khawatir Dul itu tahu diri, dia nggak akan ke sini."

Belum lama May menikmati sarapannya terdengar salam diucapkan berulang. Segera ia raih gelasnya, ia teguk dan meraih kerudungnya yang ada di sandaran kursi ruang makan. Namun langkahnya segera terhenti saat melihat Dul Sinal di hadapannya, ia segera berbalik.

"Dik, May, aku hanya mengantarkan sabit punya Nenek Zai, yang tertinggal di sawah. Aku tahu diri, kamu masih terikat pernikahan, aku nggak akan mengambil keuntungan dari masalah rumah tangga kamu, permisi."

Maryam berbalik, laki-laki berbadan tegap itu telah jauh melangkah meninggalkan pekarangan rumah neneknya. Masuk ke mobilnya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"Siapa, May?"

Nenek Zainab sudah ada di belakangnya saat May hendak mengambil sabit yang ada di teras.

"Oh itu sabit Nenek, siapa yang antar? Pak Sudahnan ya? Mandor Nenek?"

"Bukan, Dul Sinal yang antar, Nek."

"Anak itu tahu diri, tadi pas Nenek ajak ke sini dia tidak mau, karena tahu ada kamu di sini, biasanya dia kan sudah kayak cucu Nenek, bahkan kadang kalo ingin kopi dia bikin sendiri ke dapur, dia nggak akan ganggu kamu selama kamu masih terikat pernikahan dengan suamimu."

Maryam tertegun dan hanya menghela napas, entah mengapa sejak awal dia tak tertarik sama sekali pada laki-laki yang ia tahu menyukainya sejak mereka sama-sama mengabdikan diri selama setahun di pondok.

***

Tujuh bulan kemudian ....

"Kaaak ... Kakak baik-baik saja?" Azlan mencoba mengetuk pintu kamar kakaknya berulang karena menurut informasi dari Bi Siti pembantu di rumah itu, sudah dua hari ini Azzam tidak ke kantor.

Akhirnya Azlan membuka pintu kamar kakaknya, perlahan ia buka dan menemukan laki-laki itu duduk menghadap ke jendela. Azlan mendekati kakaknya dan menepuk pundaknya perlahan.

"Tak ada yang perlu disesali, Kak, sejak awal Kakak mengiyakan keinginan almarhumah Mama untuk

menikahi Dik May, harusnya Kakak benar-benar berusaha agar rumah tangga Kakak baik-baik saja, maka saat rumah tangga kedua kakak berakhir, tidak seperti ini kondisi Kakak, apa yang membuat Kakak seperti ini?"

Azzam menoleh menatap wajah adiknya dengan tatapan mengabur dan wajah putus asa.

"Aku mencintai Dik Maryam dan anakku, Akhtar Alfahresy Althaf, aku akan berusaha meraih mereka kembali ... bagaimanapun caranya dan terjalnya jalan berliku."

"Semoga ada jalan, Kak, semoga Dik May masih berjodoh dengan Kakak."

Azlan masih tak mengerti apa yang ada dalam pikiran kakaknya, mengapa setelah semua berakhir, ia baru tersadar dari mimpi panjangnya.

Tujuh Belas

Maryam menghapus air matanya, ia pandangi wajah menggemaskan Akhtar di pangkuannya. Selalu begini, entah mengapa jika malam tiba Akhtar selalu hanya bisa tidur di pangkuannya. Tak masalah bagi Maryam hanya tiap kali memandang wajah bayinya maka wajah laki-laki yang tetap ia cintai meski telah menorehkan luka akan tergambar di hadapannya. Yah Azzam, nama itu takkan pernah bisa ia lupakan selalu saja hatinya berdenyut nyeri jika tanpa sadar menyebut lirih nama laki-laki itu.

"May, masih saja kau pangku anakmu?" tanya Hasanah dengan suara pelan, Maryam hanya mengangguk dan menyandarkan badannya pada kursi yang ada di kamarnya.

"Ini hampir dua bulan usia Akhtar, masa masih dipangku saja kalo mau tidur, capek di kamu, coba gini May, kamu miringkan saja tidurnya tuh bayi," ujar Hasanah lagi.

"Atau coba kamu tidurkan di tempat tidurmu, peluk dia, kayak ngerti aja tu bayi kalo udah kamu letakkan di tempat tidurnya sendiri, mestiiii dia nangis."

Sekali lagi Maryam mengangguk, bangkit dari tempat duduknya dan melangkah pelan menuju tempat tidurnya. Hasanah bergegas menata tempat berbaring untuk Akhtar sedemikian rupa agar nyaman tidur di kasur Maryam.

Maryam membaringkan Akhtar dan dirinya segera ikut berbaring, menepuk pelan paha Akhtar dan bayi itu tetap tidur dengan nyenyak.

"Nah kaaan, apa Ibu bilang, bayimu kayaknya nggak mau kamu tinggal, May, udah gitu aja, nggak usah ditidurkan di tempat tidur bayi."

"Yah, kayaknya dia tahu jika ibunya tidur sendiri, makanya dia maunya tidur sama May, Ibu."

"Sudahlah, May, sudah selesai semuanya kan? Ini yang kamu inginkan? Menjalani hidup berdua dengan Akhtar."

"Iya, Ibu, lebih baik seperti ini, meski sedih tapi May lega, berakhir sudah semua usaha May meski mungkin tak ada hasil dari jerih payah May menggapai cinta Mas Azzam tapi dengan berdua bersama Akhtar setidaknya May menghargai diri May sendiri. Lelah, Ibu, menggapai cinta yang tak pernah ada balasan."

"Tapi ingat, jika Azzam ke sini, dan ingin menengok Akhtar jangan pernah kau larang."

"Tidak akan pernah, Ibu, May takkan melarang, Akhtar anaknya, darah dagingnya, hubungan kami hanya sebatas Akhtar."

"Yah, tidurlah May, masih pukul dua dini hari, Ibu mau *qiyamul lail* dulu."

***

"Kak, Papa mengeluhkan kinerja Kakak yang semakin menurun, maaf jika Papa akhirnya benar-benar memintaku untuk mengambil alih tanggung jawab Kakak di sini di perusahaan yang Kakak pegang." ujar Azlan yang pagi itu mendatangi ruangan Azzam. Azzam

hanya mengangguk tanpa melihat adiknya, ia asik dengan ponselnya, menatap lekat wajah bayi yang ada di sana.

"Jenguk anak Kakak jika kangen, jadi tidak mengganggu pekerjaan Kakak, ingat ada banyak karyawan yang masih menggantungkan hidupnya di perusahaan keluarga kita."

"Kau tahu, Azlan, aku semakin merindukan mereka berdua, entah mengapa wajah Dik Maryam semakin lekat dalam pikiranku, wajah datarnya, senyum yang ia paksakan membuat aku semakin ingin memeluknya," ujar Azzam pelan dengan suara serak.

"Terakhir aku ke Sumenep Dik Maryam memang sangat berubah, ia terlihat kurus, apa karena bayinya atau karena memikirkan perpisahan kalian, meski aku tahu perceraian kalian memang keinginan Dik Maryam, tapi dari istriku aku juga tahu jika cinta adiknya tak pernah padam padamu. Sekuat-kuatnya wanita, aku yakin ia sedih dengan perpisahan kalian."

Azzam mendongak menatap wajah adiknya yang masih saja berdiri di hadapannya. Matanya mulai berkaca-kaca, ucapan Azlan seolah menguatkan niatnya

untuk meraih Maryam agar mau kembali padanya. Wajah Maryam semakin tak bisa lepas dari ingatannya, setelah resmi bercerai ia ingat bagaimana wajah sedih istrinya sekilas menatapnya saat mereka dinyatakan tidak sebagai suami istri lagi.

"Aku akan ke Sumenep siang nanti."

"Silakan saja, Kak. Apa yang ada dipikiran Kakak tentang dua orang yang mulai mengganggu pikiran Kakak, lakukan. Jangan malah mikir yang di sana, yang di sini terbengkalai semua kerjaan, kangen ya ke sana, selesai ya balik lagi, kerjakan semua yang menjadi tanggung jawab Kakak. Kasihan Papa dia pontang-panting sendiri di Singapura, harusnya kita anak-anaknya sudah membebaskan beliau dari tanggung jawab seperti ini. Kerjakan yang di sini, Kak, karena aku juga punya tanggung jawab yang lain, aku juga tak tega benar-benar mengambil alih semuanya dari Kakak, seolah setelah perceraian, Kakak jadi hancur semuanya hidup dan pekerjaan Kakak, tunjukkan pada Papa bahwa Kakak adalah anak yang sejak dulu ia banggakan."

"Assalamualaikuuuum,"

"Waalaikum salaaaam, bawa apa itu, Dul?" tanya Hasanah saat melihat laki-laki tegap itu telah masuk ke ruang tamu dan menyodorkan bungkusan besar padanya.

"Apa ini Dul? Hmmm harumnyaaa ... lauk ya? Apa dari Ibumu? Kemarin aku bertemu di pasar kami sempat ngobrol sebentar."

"Iya itu dari Ibuk, sayur untuk Dik Maryam kata Ibuk biar air susunya banyak untuk si Akhtar, juga macam-macam lauk," sahut Dul sambil sesekali ia mengarahkan pandangannya ke arah pintu kamar Maryam.

"Wah, terima kasih. Bilang sama Ibumu terima kasih ya Dul. Nggak usah gini lagi, Ibu jadi Ndak enak, Dul."

"Alah nggak pa-pa, kan nggak tiap hari, kalo tiap hari ya tekor juga, Bu. Mana Dik Maryam, Bu?"

"Itu di belakang lagi memandikan Akhtar." Dan tanpa disuruh Dul sudah melangkah masuk menuju tempat Maryam memandikan Akhtar.

"Ibu, maaf minta tolong ambilkan handuk Akhtar, makasih." Maryam meraih handuk tanpa menoleh, ia segera membungkus tubuh Akhtar dan berbalik hendak

ke kamar namun langkahnya tertahan saat badan tegap Dul ada di depannya.

"Kok memandikannya di sini, Dik, di kamar saja, di tempat terbuka seperti ini kan jadi kedinginan nanti si Akhtar."

Maryam tetap menunduk sambil memeluk Akhtar, ia tahu jika laki-laki yang tanpa lelah menyukainya ini semakin sering ke rumahnya sejak tahu dirinya resmi bercerai, ia tak sungkan lagi berbicara padanya.

"Nggak pa-pa, biar segar aja, toh mandi air hangat dan pake bajunya di kamar. Maaf aku mau lewat, badan Mas Dul yang besar bikin aku gak bisa lewat."

Dul menggeser badannya dan May bergegas ke kamar sambil memeluk Akhtar dengan erat, meninggalkan Dul yang masih mematung sendiri, ada senyum yang mulai muncul di bibir laki-laki berkulit gelap itu. May mulai menjawab pertanyaannya, meski tak menatapnya saat berbicara, setidaknya sudah cukup untuk memulai sebuah hubungan yang sejak dulu Dul inginkan, ia tak meminta lebih. May tak menunjukkan wajah enggan padanya sudah menentramkan hatinya dan

akan ia wujudkan mimpi yang tak sempat ia gapai di waktu lalu.

"Duuuul, ngapain kamu senyum-semyum sendiri?"

Suara Hasanah mengembalikan kesadaran Dul dan ia hanya mampu menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Anu, Bu, itu Dik Maryam."

"Apaaa?"

"Anuuu ... "

"Anu apaaa?"

"Mau nggak ya Dik Maryam nikah sama saya?"

"Ya Allah, Duuul ... ketok palu di KUA saja masih terngiang kok mau mikir nikah lagi."

"Lah kan saya nggak ngajak sekarang nikahnya, nunggu Dik Maryam mau."

"Sayangnya aku sudah nggak ingin nikah lagi Mas Dul."

Maryam tiba-tiba berdiri di belakang mereka dengan wajah datar dan tanpa ekspresi.

Delapan Belas

Azzam tertegun saat tiba di depan pagar rumah Maryam, di sana terlihat laki-laki yang tidak ia suka sedang menggendong bayinya. Ia merasa lebih berhak dari pada laki-laki itu. Ia ayah dari Akhtar, bayi laki-laki tampan yang garis-garis wajahnya lebih banyak menurun darinya.

"Assalamualaikum, itu anak saya."

Dul Sinal menoleh ke arah suara yang ia dengar. Tampak laki-laki yang tak ia harap kedatangannya berdiri tak jauh darinya.

"Waalaikum salam, iya semua tahu kalau ini anakmu, makanya sering-sering ke sini, biar nggak lebih dekat sama aku ini anak. Ibunya memang mau aku dekati tapi kan lebih baik dekat sama anaknya dulu, iya kaaan anak ganteng? Eh, senyumnya bikin gemes."

Azzam mendekat hendak meraih bayinya namun Dul Sinal menjauhkan dari Azzam. Kening Azzam berkerut merasa dipermainkan.

"Ganti bajumu, mandi sana, kalo sudah bersih pasti akan aku berikan, meski aku bukan orang kota aku tahu kebersihan kondisi kayak gini lebih baik hati-hati pada bayi, su'udzon saja, huh."

"Laaah, Nak Azzam. Ayo ... ayo masuk, lewat sini saja, mandi dulu Nak Azzam, lah ini kok ya pas sedang nggak ada orang, Maryam masih mandi, saya masih nyiapkan susunya terpaksa saya nitip Dul untuk gendong, untung Dul pas ke sini, bapaknya si May sedang takziah ke temannya sesama pensiunan BUMN tempat dia kerja dulu. Ayo mari, Nak Azzam, masuk!"

"Nyiapkan susu? Apa Dik tidak mau menyusui anak saya, Ibu?"

"Loh, bukan begitu, Nak Azzam, ini air susunya si May, cuman ditaruh di botol, dia sedang mandi, kebetulan sudah disiapkan tadi, jadi pas si Abang nangis ya tinggal kasihkan aja."

"Oh saya kira ... "

"Huh juba' malolo pekkerra, ta' kala ka aba'na se kateppaen (huh jelek aja pikirannya, kayak dirinya bener aja)," si Dul menggerutu sendiri dan Hasanah menegur Dul dengan lirih.

"Dul, mesti ni anak. Ayo, Nak Azzam, silakan masuk, cuci tangan atau mandi dulu, ganti baju kalau mau gendong si Abang karena Nak Azzam kan dari perjalanan jauh."

Azzam masuk mengekor ibu mertuanya. Saat akan masuk ke kamar tamu Azzam melihat Maryam yang keluar dari kamarnya, terlihat segar, kelihatan jika habis mandi. Bedak tipis dan bibir tanpa lipstik sudah cukup membuat Azzam menatap sendu ke arah mantan istrinya. Sesaat keduanya saling tatap namun Maryam segera menunduk. Matanya tiba-tiba terasa panas, hendak menangis karena terus terang ada rasa rindu yang teramat sangat di dadanya. Ia tak kunjung bisa membuang rasa cintanya pada Azzam.

"Dik,"

"Yah."

"Kau tak kangen sama sekali padaku? Aku kangen Dik, rumah terasa sepi, aku baru merasakan akhir-akhir

ini, jika aku ... aku mulai menyukaimu, terserah kau percaya atau tidak."

Maryam mendongak menatap mata suaminya yang sedih, tak terasa air mata Maryam menetes. Ia hapus dengan telapak tangannya.

"Mengapa setelah kita pisah Mas baru terlihat benar-benar kangen? Apa memang aku harus tersiksa dulu baru Mas merasa kangen? Apa yang membuat Mas kangen padaku?"

"Banyak, banyak hal yang membuat Mas kangen, Mas baru menyadari jika Mas sangat kehilangan, Mas terlambat menyadari."

"Apa karena Kak Isya tak menghiraukan Mas lagi hingga Mas akhirnya bisa merasa kangen?"

"Kau tahu, aku hanya butuh waktu mengendapkan rasa, seandainya kau sedikit bersabar, Dik."

"Dan seandainya Mas sedikit memperhatikan aku, hal ini tak perlu terjadi."

"Maafkan aku, Dik."

"Sudah aku maafkan."

"Nak Azzam, mari silakan kalo mau mandi." Suara Ibunda Maryam memutus pembicaraan mereka. Maryam

bergegas ke teras dan tanpa bicara mengambil Akhtar dari gendongan Dul Sinal. Dul hanya melongo dan menggelengkan kepalanya.

"*Beh peggel ka Azzam ma' perrena ka sengkok, palang onggu* (Loh mangkel sama Azzam kok aku yang kena, sial banget)." Akhirnya Dul pamit pulang pada Hasanah, sementara Maryam masuk ke kamarnya sambil menggendong Akhtar, namun saat Azzam selesai mandi mau tak mau Maryam menyerahkan Akhtar pada Azzam yang terlihat tak sabar ingin menggendong Akhtar.

Menjelang Maghrib, Khaedar datang, dia menyapa Azzam yang tampak sedang menggendong cucunya.

"Wah, kapan Nak Azzam datang?"

"Barusan, Pak, kangen sama si ganteng ini." sahut Azzam sambil tersenyum.

"Iya, dia tidak rewel, Nak Azzam, bangun paling ya menyusu saja, setelah selesai tidur, lalu malam ya biasalah, bangun tiga kali, layaknya bayi, mengerti paling kalau ibunya mengasuh sendiri."

Kalimat Khaedar membuat Azzam menunduk, mengusap kepala anaknya. Matanya berkaca-kaca, keinginan untuk kembali pada Maryam semakin besar

namun ia tahu jalannya masih akan sulit, luka yang ia torehkan pada istrinya terlanjur dalam dan membekas pilu.

"Mari, Akhtar bawa masuk saja Nak Azzam, hampir Maghrib ini, pintu akan segera saya tutup."

Keduanya melangkah masuk ke dalam rumah. Terlihat Maryam yang menatap piring dan sendok di meja makan. Azzam mendekat dan hendak menyapa Maryam namun Maryam segera menjauh.

"Dik,"

"Hmmmm."

"Boleh aku beberapa hari di sini?"

"Terserah Mas, yang pasti jangan menginap di sini, kita bukan pasangan suami istri lagi."

"Pasti, aku sudah memesan kamar di hotel De Bagraf, tak jauh dari rumah ini, kata Bapakmu itu hotel baru, tadi sudah dipesankan via telepon oleh Bapak."

"Yah, terserah Mas."

"Dik,"

"Hmmmm."

"Beri aku kesempatan, menunjukkan jika aku benar-benar ingin kita kembali lagi." Maryam berbalik

menatap mata suaminya yang seolah menghiba, memohon agar ia kembali lagi. Kembali air mata Maryam hendak tumpah.

"Mas, belajarlah jadi laki-laki yang teguh memegang kata-kata, bukan asal ucap dan selesai, aku ingin Mas nantinya benar-benar menjadi ayah yang membanggakan bagi Akhtar."

"Jadi kau mau memberiku kesempatan sekali lagi, Dik?"

"Biarkan aku menyembuhkan lukaku dulu, aku tak tahu kapan luka ini kering."

Tak lama terdengar adzan Maghrib dari mushola, Maryam meraih Akhtar dari gendongan Azzam, keduanya sempat saling memandang namun Maryam segera berlalu setelah Akhtar berada dalam gendongannya.

***

Makan malam bersama dilalui dengan obrolan ringan tentang orang tua Azzam. Azzam hanya bercerita jika papanya yang menggantikannya mengurus perusahaan keluarga yang ada di Singapura. Khaedar dan Hasanah tampak berusaha agar Azzam merasa

nyaman di rumah sederhana itu karena Maryam terlihat masih enggan melayani apapun yang berhubungan dengan Azzam, mungkin karena mereka sudah tidak menjadi suami istri lagi.

"Maryam, Bapak dan Ibu akan pergi menjenguk sepupu Bapak yang sakit, baik-baik di rumah ya sama Akhtar, paling yang sekitar jam 10 malam Bapak dan Ibu baru balik, jauh kan ke Ganding."

"Biar saya di sini dulu, Pak, menemani Dik Maryam dan Akhtar," ujar Azzam namun Maryam segera menyahut.

"Biar Mas Azzam ke hotel aja, nggak enak kalo Mas masih di sini, kita sudah nggak suami istri, aku sudah terbiasa sendiri." Dan Azzam hanya menghela napas.

Sembilan Belas

Azzam tak kunjung ke hotel, ia masih menggendong Akhtar yang akhirnya benar-benar tertidur di gendongannya. Azzam melangkah menuju kamar Akhtar, Maryam bangkit dari duduknya di ruang makan, sempat bersirobok tatap dengan Azzam namun canggung hendak mengambil Akhtar dari gendongan Azzam. Akhirnya Azzam masuk ke kamar tidur Maryam. Ia tidurkan di kasur karena melihat bantal dan guling bayi di sana. Azzam sempat melirik *babycribe* yang ia kirimkan berarti Akhtar tak tidur di sana, *babycribe* yang ia pilih untuk anak laki-lakinya.

Setelah menidurkan Akhtar, Azzam perlahan menegakkan tubuhnya. Dan pandangannya terhenti pada foto pernikahannya dengan Maryam. Di foto itu terlihat

wajahnya yang datar berbanding terbalik dengan wajah ceria Maryam, namun kini senyum itu tak ada lagi.

Mata Azzam tiba-tiba mengabur, merasa bersalah teramat sangat karena seolah senyum itu hilang karena dirinya.

"Maafkan aku, Dik." Lirih suara Azzam seolah berbicara pada dirinya sendiri. Di sudut hati Azzam yakin bahwa Maryam masih sangat mencintainya. Foto pernikahan mereka masih di pajang di kamar Maryam.

"Jika selesai keluarlah Mas, Mas ke hotel aja."

Suara Maryam menyadarkannya dari lamunan yang menyesakkan dadanya. Ia tak menyahut hanya melangkah keluar dari kamar Maryam. Menemukan wanita yang sangat ingin ia peluk hanya berdiri di luar kamar, tak melihatnya yang sudah berdiri di sampingnya.

"Aku nggak akan ke hotel sampai Ibu dan Bapak pulang, Dik. Biar aku duduk di teras saja, aku nggak tenang juga meninggalkan kalian hanya berdua," ujar Azzam, Maryam diam saja, ia hanya melangkah pelan menuju meja makan dan meraih tas plastik berwarna putih dan menyerahkan pada Azzam.

"Ini bawa ke hotel, ada termos kecil berisi teh madu, juga cemilan kalo mas ingin makan di hotel." Azzam menatap wajah May yang sama sekali tak melihatnya.

"Makasih, Dik, makasih kau masih mengingat apa yang aku sukai, aku hanya ingin bertanya mengapa Akhtar tak tidur di *babycribe?"*

"Dia selalu menangis kalo aku tidurkan di sana, makanya aku pindah tidur dekat aku, jadi aku peluk dia, baru dia nggak nangis," sahut Maryam. Azzam hanya mengangguk dan melangkah pelan menuju teras.

"Aku menunggu di luar, Dik, sampai Bapak dan Ibu datang."

"Yah."

***

"Kasihan Azzam, jadi dari tadi dia di teras nunggu Bapak dan Ibu pulang, tapi memang lebih baik begitu, kalian bukan suami istri lagi, tidak seharusnya berdua di dalam rumah, syukurlah Nak Azzam paham akan hal itu," ujar Khaedar setelah mereka masuk dan melihat Maryam yang menepuk-nepuk paha Akhtar pelan di kamar Maryam.

"Tidurlah, May, nanti malam Akhtar akan bangun lagi ‘kan?" Hasanah menyuruh Maryam segera tidur, Maryam hanya mengangguk pelan dan Hasanah menoleh menatap suaminya.

"Ya pasti ngerti lah, Pak, dia sudah cukup umur untuk tahu mana yang pantas dan tidak, besok telepon Nak Azzam Pak biar sarapannya di sini saja, jangan di hotel, lagian kan kalau di sini sekalian sambil latihan jadi bapak beneran dia, siapa tahu ada jodoh lagi sama May."

Maryam menoleh pada ibunya dan menggeleng.

"Tidak, Ibu, jangan berharap lebih, aku masih tidak ingin apa-apa, sekali lagi, meski aku masih sangat mencintai Mas Azzam rasanya masih teringat semua kesakitanku, bagaimana aku yang ... ah sudahlah, aku tidur, Ibu."

"Tidurlah, May."

Hasanah menutup pintu kamar Maryam, dan bersama suaminya duduk di ruang makan. Mereka terlihat sama-sama berpikir namun tak lama Khaedar membuka percakapan.

"Kita jadi bingung ‘kan dengan lamaran orang tua Dul tadi?" ujar Khaedar, Hasanah menggeleng sambil tersenyum.

"Aku tidak bingung, Pak, tadi kan aku sudah bilang pada mereka."

"Iya tapi kau juga tak memberi kepastian, Bu," sahut Khaedar lagi sambil mengembuskan napas.

"Loh kan benar aku bilang ke ibunya si Dul, *saat ini saya tidak bisa memutuskan apapun, karena ini masalah dua orang antara Dul dan Maryam, Maryam baru saja bercerai, ia mengalami hal menyakitkan dalam rumah tangganya yang saya yakin tidak dalam waktu dekat ia akan mau dilamar siapapun,* nah aku bilang gitu ke ibunya si Dul, bukannya gak ngasi kepastian karena kan memang kenyataannya begitu, Pak."

"Lebih baik kita bilang tidak, Bu, karena aku melihat sendiri jika Maryam itu masih suka ke Azzam, kan memang anak itu sejak awal lihat Azzam kayak gimana kan dulu. Ah, Maryaaaam, Maryam, anakku yang ceria jadi tak ada senyum lagi di bibirnya sejak ia merasa dikhianati."

"Bapak juga diam saja, tadi kok nggak bilang apa-apa?"

"Lah, Ibu yang ngomong terus, ya sudah aku diam saja."

"Heeeeh, biasa Bapak ini, kalo ada apa-apa diam, nanti kalo aku yang ngomong eh jadi salah."Hasanah terlihat sedikit gusar.

"Bukan salah, Bu, tapi hanya kurang pas saja, aku khawatir mereka menunggu kepastian dari kita, aku khawatir malah ke sini dan tanya ke Maryam langsung," ujar Khaedar dan Hasanah malah memajukan wajahnya lebih dekat pada suaminya.

"Jangan keras-keras, Pak, pintu kamar Maryam nggak aku tutup rapat, nanti dia dengar."

"Maryam sudah dengar kok, Bu," sahut Maryam yang mengagetkan Khaedar dan Hasanah, Maryam tiba-tiba sudah berdiri dan pintu kamarnya terbuka lebar.

"Nggak pa-pa keluarga Mas Dul ke sini, biar aku bilang, aku nggak ada niatan nikah dalam waktu dekat dengan siapa pun. Aku masih lelah, Ibu, Bapak, aku ingin nanti saat usia Akhtar sudah satu tahun biar aku

tinggal dengan Nenek lagi di Ganding, enak di sana, sepi dan menenangkan."

"Tapi keluarga Dul ada beberapa di sana, Maryam, tanah keluarga Dul banyak di sana, maksud Ibu, kamu akan sering bertemu si Dul karena biasanya dia sering ke rumah nenekmu."

"Gak masalah, Ibu, gak ada hubungannya sama May, biar saja. May nggak punya perasaan apapun sama Mas Dul, dari dulu sampai sekarang, sesering apapun dia ketemu sama May ya May hanya menganggap dia laki-laki yang sering May lihat."

"Ya Allah, May, anggaplah teman atau apa lah, sodara misalnya," ujar Hasanah.

"Nggak bisa, Bu, masa mau dipaksakan." Maryam berlalu meninggalkan orang tuanya menuju kamar mandi, Hasanah dan Khaedar hanya bisa geleng-geleng kepala, Maryam memang terbiasa berbicara apa adanya hanya tetap saja membuat keduanya sering terkaget-kaget.

"Assalamualaikuuuum,"

Kembali mereka dikagetkan oleh suara Dul yang sangat mereka hafal.

"Waalaikum salaaam."

Hasanah dan Khaedar bergegas menuju teras, tumben sudah larut malam Dul bertamu ke rumah mereka.

"Ada apa, Dul? Tumben ini sudah sangat malam loh,"ujar Khaedar.

"Saya nelepon Bapak dari tadi tapi gak bisa jadi saya ngebut tadi ke sini. Nenek Zainab saya bawa ke puskesmas, kayak sesak, untung saya ke sana karena Nenek Zai nitip bayaran para pakerja yang biasanya dibayar tiap Sabtu kan mandor Nenek Zai istrinya sakit, ngamar juga di puskesmas dan ..."

"Ya Allah, Pak, ayo segera berangkat! Nanti aja ceritanya Dul," ujar Hasanah panik.

"Lah ini sudah sangat malam, Buk, trus gimana Maryam sama Akhtar?" tanya Khaedar.

"Biar saya yang jaga, Pak," sahut Dul dengan wajah cerah dan senyum lebar di bibirnya.

"Aku nggak perlu dijaga siapa pun. Bapak, Ibu dan Mas Dul silakan berangkat ke Puskesmas Ganding, Nenek lebih membutuhkan. Sejak kecil aku di sini,

tetangga juga kanan kiri dekat dan rapat rumahnya, gak ada yang perlu dikhawatirkan."

Senyum Dul seketika hilang dari wajahnya, ia menatap ekspresi datar Maryam, alangkah sulit meraih perhatian Maryam, entah cara apa lagi yang bisa membuat Maryam menoleh padanya.

Dua Puluh

Khaedar dan Hasanah tampak masih letih saat jam lima pagi mereka baru saja sampai di rumah. Maryam segera menghampiri orang tuanya.

"Gimana Nenek, Bu?"

"Alhamdulillah sudah mendingan, hanya kecapean. Nenekmu kan gitu May masiiih saja ke ikut sibuk, kan beberapa hari ini pamen tembakau. Alhamdulillah hasilnya memuaskan, tapi ya itu ikutan sibuk aja, lah padahal semua sudah diserahkan pada si Sholeh, hanya beberapa hari ini karena istrinya sakit, ya Dul yang gantikan untuk sementara," sahut Hasanah.

"Trus gimana tadi di puskesmas, Bu?"

"Ya untungnya cepat ditangani, kayak sesak nenekmu padahal nggak punya penyakit asma, ya kecapean saja. Untung Dokter Lia sepupu Dul yang

cepat menangani di Puskesmas Ganding, tadi keluarga Dul banyak yang di sana, May, menjenguk nenekmu."

"Oh, ya syukurlah Bu kalau akhirnya nenek mendingan, seandainya Akhtar bisa ditinggal aku ingin menjenguk nenek."

"Nggak usah, May, tadi malah nenekmu pesan, baik-baik jaga Akhtar, nanti siang Bapak akan ajak Azzam menjenguk nenekmu sebelum dia balik ke Surabaya, tadi nenekmu sempat bertanya apa Azzam datang, ia ingin bicara dengan Azzam, entah mau bicara apa."

"Aku pikir gak usah, Pak, toh aku sama Mas Azzam sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi," sahut Maryam pelan.

"Kau tak melihat dia bersungguh-sungguh padamu akhir-akhir ini? Tak kau lihat dari matanya bahwa ia menyesal?" tanya Khaedar sambil menatap mata murung Maryam.

"Setelah semuanya, apa dia pernah berpikir, dulu dia bertingkah tak pantas nanti efeknya seperti apa? Mengapa ia tak belajar dari kegagalannya berumah tangga sebelum denganku? Jika memang dia tak tertarik

padaku sejak awal mengapa tak dia tolak saja keinginan mamanya untuk menikahiku? Akan lebih baik kami tidak menikah dari pada menikah tapi aku dianggap tak lebih dari pembantu." Suara Maryam terdengar serak ia kembali teringat buku harian Azzam dan semua kejadian berputar di ingatannya.

Khaedar menarik perlahan lengan Maryam agar duduk di dekatnya. Mengusap perlahan rambut panjang Maryam.

"Bisakah kau tak mengingat lagi kejadian menyakitkan itu? Lihatlah dia sekarang yang seolah berusaha dari awal, tiap minggu dia ke sini menjengukmu dan Akhtar juga, berusaha menyapa dan sepertinya ingin kembali padamu. Bapak tidak memaksamu kembali pada Azzam, tapi pikirkan hal terbaik bagi Akhtar."

"Sama saja itu, Pak, hanya lebih halus saja Bapak bilang pikirkan Akhtar, intinya kan agar aku menerima Mas Azzam kembali. Aku belum sembuh, Pak, aku masih mengingat bagaimana tatapan mesranya sambil menggenggam tangan Kak Isya, dadaku masih berdarah

meski semua takkan melihat itu." Maryam mulai terisak, Khaedar merengkuh bahu Maryam.

"Bapak tidak memaksamu, Nak, hanya Bapak tahu kau masih mencintai suamimu, bukankah kau jadi tersiksa, mencintai tapi kau tak mau mengakui, bahkan tak mau bersama kembali."

"Maryam akui memang masih mencintai Mas Azzam, tapi bukan berarti kami harus bersama kembali, biarlah nanti waktu yang menjawab, Pak. Jangan ganggu aku dengan hal yang tidak-tidak, seperti keluarga Dul yang tiba-tiba melamar juga Mas Azzam yang memelas seolah semua selesai. Ini awal aku bangkit setelah terpuruk karena terlalu cinta jadi mengabaikan luka hati, mungkin benar aku kurang sabar tapi bukan berarti aku mau disakiti berkali-kali."

"Sudahlah May, mandilah dulu, sebentar lagi Akhtar bangun," ujar Hasanah.

"Aku sudah mandi, Bu, Akhtar baru saja tidur lagi kok, dan aku hanya sempat menghangatkan rawon yang sore kemarin Ibu masak tapi belum sempat dimakan karena Ibu malah menyuguhkan lodeh ke Mas Azzam," sahut Maryam.

"Lah suamimu bilang suka lodeh ya sudah aku suguhkan itu."

"Mantaaan, Ibuuuu!"

"Eh, iya."

Hasanah hanya menghela napas melihat Maryam yang berlalu dari hadapannya menuju kamarnya lagi.

"Anak itu ya, Pak, kalo kadung nggak ya nggak beneran."

"Aku melihat kesungguhan Nak Azzam untuk berubah, Bu, tapi ya kita juga harus menghormati keputusan Maryam. Semoga Allah melembutkan hati Maryam, semoga Allah memberi jalan lapang bagi keduanya."

"Aamiiiiiin."

***

Sepanjang perjalanan pulang menuju Surabaya sore itu membuat Azzam gundah. Petuah Nenek Zainab terus terngiang di telinganya. Jika hanya menyakitkan bagi Maryam lebih baik jangan menampakkan diri lagi di depan Maryam. Jika ingin kembali pada Maryam harus berusaha keras tunjukkan bahwa dirinya memang layak untuk Maryam. Azzam ingat dirinya hanya

mengangguk pasrah dan berjanji akan terus berusaha agar Maryam kembali padanya.

Bunyi klakson mobil yang keras menyadarkan lamunannya. Azzam berhenti di sebuah pom bensin, ia lihat ternyata telah sampai Blega, Azzam berhenti di pom bensin itu untuk sholat ashar, setelah selesai ia melanjutkan kembali perjalanan menuju Surabaya, melajukan mobilnya dengan pelan, kembali nasehat Nenek Zainah berputar di kepalanya.

***

"Assalamualaikum,"

Bi Siti tergopoh-gopoh membuka pintu besar saat terdengar bel berbunyi berulang dan saat ia buka terlihat tamu laki-laki dan perempuan.

"Waalaikum salam, iya, mencari Bapak?" tanya Bi Siti.

"Iya, bisa bertemu Pak Azzam?"

"Belum pulang, Pak, mungkin masih dalam perjalanan, kan kalau Jumat sore sampai Minggu sore di Sumenep," ujar Bu Siti.

"Oh, ya sudah Bi, nanti sampaikan sama Pak Azzam ya, ada Pak Emir dan Bu Isya."

"Baik akan saya sampaikan, Pak,"ujar Bi Siti.

Emir dan Isya berjalan dengan gontai menuju mobil. Sesampainya di dalam Emir tak langsung menyalakan mobilnya. Mereka seolah berjalan dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya Emir menggenggam erat tangan Isya, Isya menoleh dan melihat senyum lembut Emir menenangkan kegundahan hatinya.

"Aku ingin sehat, Mas, pada kehamilan pertama ini aku ingin pikiranku juga sehat, jika aku dihantui rasa bersalah terus pada Dik Maryam, lalu kapan aku bisa tenang?"

"Akan aku turuti kamu mau ke mana, meski aku berpikir lebih baik kita tak ke Sumenep lagi. Kita sudah cukup berusaha, kita sudah bertemu Bapak dan Ibu Dik Maryam yang intinya kita meminta maaf, tak ada niatan darimu untuk merusak rumah tangga Dik Maryam dan Azzam, kamu malah ingin mengakhiri semuanya dengan baik-baik hanya ya mungkin nasib yang tak berpihak padamu, jadinya malah berantakan, tapi sudahlah kita pulang saja."

Saat Emir akan melajukan mobilnya terlihat mobil Azzam yang baru saja sampai di pagar besar itu, tak lama pagar besar itu terbuka dan mobil Azzam masuk. Emir dan Isya bergegas turun untuk menemui Azzam.

"Assalamu'alaikum."

Langkah Azzam terhenti saat akan masuk ke rumahnya. Di pagar yang belum tertutup itu terlihat Emir dan Isya. Azzam bertanya-tanya ada apa dua orang itu menemuinya, apa ingin menuntaskan masalah yang melibatkan dirinya? Entahlah.

"Waalaikum salam."

"Bisa kita bicara sebentar Mas Azzam?" tanya Isya.

"Ada apa? Kalian ingin menyalahkanku juga? Aku akui memang aku masih sulit melupakanmu, Ca, tak apa aku bicara begini saat ada suamimu toh semuanya terlanjur hancur, tapi ijinkan aku beristirahat menenangkan pikiran, karena sejak Akhtar lahir, aku mulai bisa menerima kehadiran Maryam yang sedikit demi sedikit masuk dalam kehidupanku, terlambat memang, tapi setidaknya aku mulai merasa kangen saat ia tak di sisiku lagi."

"Kami ingin bicara dengan Maryam, sampaikan padanya, kapan kami bisa bertemu? Aku ingin tenang Mas, kehamilanku yang pertama ini membuat aku mudah stress. Aku ingin semuanya baik-baik saja, siapa tahu dengan bicara dari hati ke hati tak ada rasa sakit hati lagi di dada Dik Maryam padaku," ujar Isya dengan wajah memelas.

"Justru yang aku khawatirkan, Dik Maryam semakin merasa tersakiti saat melihatmu."

Dua Puluh Satu

"Aku hanya ingin agar Dik May dan aku sama-sama lega. Selama ini dia berjalan dengan pikirannya sendiri, aku bukan membela diri, tapi aku nggak punya rasa apapun sama Mas Azzam. Mungkin aku memang salah, mengajak Mas ketemu di kafe itu, tapi tulus niat hati hanya agar rumah tanggaku baik-baik saja, bukan aku egois tapi ini juga untuk kebaikan rumah tangga Mas Azzam juga, dengan dikembalikannya cincin itu, Mas Azzam harusnya tahu jika aku nggak pernah menyimpan rasa apapun sama Mas Azzam."

Emir menggenggam tangan Isya mencoba menghentikan perasaan emosional istrinya. Azzam hanya terpaku menatap wanita yang awalnya sangat ia kagumi dan mati-matian ia cintai, tapi entah mengapa malam ini dia baru sadar jika wanita ini ternyata egois.

Ia ingin rumah tangganya baik-baik saja tapi tak memikirkan rumah tangga orang lain, baru kali ini Azzam benar-benar menjadi orang bodoh yang baru sadar setelah rumah tangganya hancur. Ia tersenyum sinis.

"Terima kasih, ternyata aku salah selama ini.Pulanglah kalian, dan jangan pernah berpikir untuk bertemu Dik Maryam lagi! Dengan bertemunya kalian dengan Dik Maryam akan semakin membuat hubungan kami semakin buruk, kalian akan menjelaskan jika aku yang mengejar-ngejar istri orang, terima kasih kalian memang pasangan yang cocok." Azzam meninggalkan keduanya, melangkah gontai dan ia kembali mendengar suara Emir.

"Kau salah jika punya pikiran seperti itu, aku yang akan berbicara pada Dik Maryam, akan aku jelaskan semuanya sebagai orang yang tidak menyalahkanmu dan Isya."

Azzam tetap melangkah tanpa mendengarkan kata-kata Emir. Esok ia tak ingin ke kantor, ia ingin tidur sepanjang hari, karena jika ke kantor ia akan bertemu Emir kembali. Kerja sama perusahaannya dengan

tempat Emir bekerja mau tak mau ia masih akan sering bertemu sampai akhir tahun ini, hal itu yang membuatnya malas.

***

"Apa itu May?" tanya Hasanah saat Maryam membuka sebuah paket yang baru datang. Perlahan bungkus plastik Maryam buka, lalu kertas kado berwarna *gold, box* agak besar perlahan Maryam buka. Tanpa dibaca dari siapa Maryam sudah tahu, sudah dua bulan ini, Azzam semakin rajin mengunjungi Akhtar dan dirinya, juga sering mengirim baju-baju lucu untuk Akhtar, juga untuk dirinya berupa abaya, atau hijab.

"Waaah, cantik-cantik May, selera Azzam bagus juga ya, May, baju-baju yang ia kirim padamu selalu cocok di badanmu dan warnanya juga cocok dengan kulitmu." Hasanah menatap wajah May yang tanpa ekspresi

"Kau masih belum luluh juga, Nak?"

"Biarlah waktu yang menjawab, Ibu, terakhir ke sini memang Mas Azzam bilang, apapun caranya ia akan bersabar menunggu aku hingga kami bisa kembali. Semoga hilang semua kekalutanku dan aku bisa

menerima Mas Azzam kembali," sahut Maryam yang diamini oleh Hasanah.

"Assalamualaikum,"

"Sebentar May ada tamu kayaknya," ujar Hasanah.

"Kayaknya gak asing deh Bu, suaranya."

"Ya sebentar biar Ibu keluar. Waalaikum salam."

Sahut Hasanah sambil bergegas menuju teras. Dan Maryam mendengar keriuhan yang entah dengan siapa ibunya berbicara. Tak lama ia mendengar langkah mendekat dan Maryam terlonjak kaget lalu bagai terbang ia memeluk sahabatnya yang lama tak terdengar kabarnya lagi. Ia terisak di pelukan sahabatnya. Setelah reda tangisnya, Maryam ia melepaskan pelukannya. Lalu mereka duduk di ruang tamu, Hasanah masuk dan membiarkan keduanya melepas rindu.

"Kamu kemana saja, Rul? Aku berusaha menghubungimu tapi tak bisa, nomormu tak bisa aku hubungi, mau ke Pasongsongan rasanya tak mungkin karena terlalu jauh."

Nurul adalah sahabat Maryam sejak mereka mondok di salah satu pondok pesantren terkenal di Prenduan.

"Aku ikut mbakku, May, di Sidoarjo, di sana aku sempat ngajar bimbel, tapi sebulan lalu Ibu memintaku pulang sejak Bapak meninggal kan Ibu jadi sakit-sakitan, ya sudah aku pulang dan ngajar di salah satu bimbel di sini. Alhamdulillah setelah memalui tahapan tes aku diterima, dan alhamdulillah lagi namanya baru diterima jamku nggak full, jadi masih bisa sesekali pulang menjenguk Ibu di Pasongsongan, dan tadi ibumu bilang kamu baru saja melahirkan, selamat ya May, sayang aku nggak tahu kamu nikah, May. Oh iya, suamimu orang mana? Mana suamimu?"

Maryam menghela napas, ia menatap wajah sahabatnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kami sudah bercerai, Rul."

"Ya Allah, May." Nurul mendekat dan memeluk Maryam, kini Nurul baru mengerti mengapa wajah sahabatnya yang biasanya selalu ceria terlihat murung, juga tangisan menyayat hati, rasanya aneh kalau hanya terharu karena pertemuan mereka yang penuh kejutan.

"Sudah, jangan cerita dulu, aku nggak akan banyak tanya, aku akan sering ke sini, May. Kapan saja mau curhat aku akan selalu ada untuk kamu." Nurul

mengusap bahu Maryam, tak menyangka sama sekali bahwa temannya yang ceria akan berubah drastis, bahkan tubuhnya yang dulu berisi kini mulai menyusut.

"Aku ingin lihat anakmu, May, boleh?" tanya Nurul dan Maryam mengangguk. Berdua mereka menuju kamar Maryam. Tatapan Nurul terpaku pada foto pernikahan Maryam. Di sana terlihat senyum bahagia Maryam, memeluk erat lengan suaminya, berbalut baju pengantin muslim berwarna putih di sampingnya berdiri laki-laki tampan tanpa senyum.

"Itu suamimu? Dia tampan, May, lalu apa masalahnya? Ah maaf, aku kok malah nanya."

Nurul beralih ke kasur Maryam, di sana tampak tidur nyenyak bayi yang sangat manis.

"Cowo apa cewe, May?"

"Cowoklah, Rul, kan semuanya berwarna biru nih," sahut Maryam.

"Lah wajahnya cantik kayak cewe."

Samar-samar senyum Maryam akhirnya terlihat juga, meski tak lama kembali terlihat mendung di wajahnya. Setiap ia menatap Akhtar, seketika itu juga bayangan wajah Azzam melintas di matanya.

***

"Kak, maaf aku masuk tanpa melewati sekretarismu, toh sejak tadi kamu melamun saja."

Azlan tiba-tiba berdiri di hadapannya, dengan gerakan tangannya Azzam menyilakan adiknya duduk.

"Ada apa kemari?"

"Aku ditelepon Papa, menanyakan progres proyek yang sedang Kakak kerjakan, yang kerja sama dengan Emir," sahut Azlan.

"Lancar kok, ini laporannya." Azzam menyodorkan map tebal berwarna biru.

"Terima kasih, Kakak tidak melalaikan tugas Kakak, meski kita sedang ada masalah tapi kata Papa harus selalu ingat bahwa banyak karyawan yang menggantungkan nasibnya pada kita, jadi jangan sampai perusahaan kita bermasalah meski jiwa dan raga kita sedang sakit." Azzam hanya mengangguk mendengar kata-kata adiknya.

"Akhtar sehat, Kak?" tanya Azlan. Mata Azzam berbinar saat Azlan bertanya anak laki-lakinya

"Yah, dia sehat, tampan, wajahnya persis sama sepertiku. Aku selalu kangen, ingin Akhtar dan ibunya

ada di dekatku, aku selalu berdoa semoga masih ada jalan bagi kami untuk bersama."

"Aamiiiiiin." Tiba-tiba ponsel Azlan berbunyi nyaring, ia segera mengangkat dan tampak berbicara serius. Lalu setelah telepon ditutup, Azlan menatap Kakaknya.

"Ada apa?"

"Sekarang juga kita berangkat, Kak, ke Singapura, Papa masuk rumah sakit, serangan jantung, semoga Papa masih tertolong." Tanpa aba-aba, Azlan dan Azzam bangkit menelepon sekretaris masing-masing dan beberapa orang yang dalam beberapa hari dapat meng-*handle* pekerjaan mereka.

Dua Puluh Dua

Kondisi Papa Azzam dan Azlan alhamdulilah bisa tertolong, namun masih berada di ICU. Azlan sempat berkabar pada Zulaikha bahwa dirinya dan Azzam akan berada di Singapura selama beberapa hari. Bahkan bisa jadi untuk sementara semua urusan perusahaan yang berada di Singapura akhirnya akan dipegang Azzam kembali.

"Gimana dengan yang perusahaan yang aku pegang? Bukankah masih ada proyek yang kerja sama dengan perusahaan tempat Emir bekerja?" tanya Azzam pada Azlan.

"Gak pa-pa, Kak, biar aku yang pegang, gak masalah aku pegang dua perusahaan, toh kita punya orang-orang yang bisa kita andalkan. Lusa aku pulang dulu, tapi akan segera balik ke sini lagi, aku segera

selesaikan yang proyek Kakak itu, Kakak besok langsung masuk aja ke kantor Papa, toh sebelumnya kan Kakak yang nguasai betul bagaimana perusahaan di sini tinggal Kakak minta data terbaru pada sekretaris Papa."

Azzam mengangguk, sekilas wajah Akhtar berkelebat di matanya, lalu wajah sendu Maryam. Ia belum berkabar apapun, tapi tak apalah toh Maryam tak akan merindukannya, tak akan mencarinya. Tapi wajah Akhtar seolah memanggil-manggilnya. Mata Azzam menjadi buram jika mengingat Akhtar, ia segera mengambil ponselnya dan membuka galeri. Ia pandangi beberapa foto Akhtar.

"Kakak kangen Akhtar?"

"Selalu, aku selalu kangen anak laki-lakiku, ibunya juga." Suara serak Azzam membuat Azlan menepuk pelan bahu kakaknya. Ia mengerti jika kakaknya mulai menginginkan Maryam dan Akhtar bersamanya.

"Gimana Dik Maryam, Kak? Apa ada tanda-tanda dia bakal luluh?" Azzam menggeleng menjawab pertanyaan adiknya.

"Aku sadar aku yang salah, selama tujuh bulan aku tak benar-benar melihat pengorbanannya, hanya berpikir tentang wanita lain yang bahkan tak melihatku sebagai seorang laki-laki, bodoh ya aku?" Azzam tersenyum getir.

"Yah, dan maaf, Kakak melakukan kebodohan dua kali?"

"Lebih bodoh dari keledai kalo aku pikir."

"Itu Kakak sadar."

"Sadar setelah aku bertemu Emir dan Isya kemarin di rumah, mereka saling mendukung sebagai suami istri, dan aku yang bodoh tetap mengharap wanita itu ada di sampingku. Kejadian semalam membangunkan aku dari tidur panjang dan kebodohanku selama ini, dan akhirnya sadar, pantas saja Dik Maryam pergi dariku. Semalaman setelah itu aku merenung, sampai pada titik bahwa aku yang bodoh."

"Ah sudahlah, tak ada gunanya kakak hanya menyesali, buktikan dengan tindakan, aku yakin Dik May akan luluh juga." Azlan mencoba menguatkan hati kakaknya.

"Yah semoga, meski aku lihat sepertinya Dik Maryam enggan padaku." Azlan melihat sinar putus ada di mata kakaknya.

"Jangan putus asa dulu lah, Kak, aku dengar dari Dik Zu, Dik May itu tetep cinta Kakak."

"Entahlah, tatapan dan tingkah laku Dik Maryam bertolak belakang."

"Tapi Kakak kan tetap ingin kembali bersama?"

"Pasti, akan aku tunggu saat-saat seperi itu, selama apapun, akan aku tunggu hati Dik Maryam terbuka untukku."

Azlan menghela napas, sedih melihat rumah tangga kakaknya yang dua kali mengalami kegagalan. Tapi entah mengapa kakaknya tidak belajar banyak dari kegagalan pernikahannya yang pertama, sampai akhirnya terulang lagi pada pernikahan kedua.

***

"Tumben ya May, Nak Azzam minggu ini nggak ke sini, apa gak ngasi kabar ke kamu?" tanya Hasanah pada Maryam. Maryam hanya menggeleng, di dalam hatinya ia juga bertanya-tanya, tumben Azzam tak

datang. Biasanya Jumat lepas Isya Azzam sudah bercengkrama dengan Akhtar.

"Bosan paling dah, Bu," sahut Maryam pelan.

"Jangan gitu, sini, duduk dekat Ibu." Hasanah menggenggam tangan Maryam setelah menidurkan Akhtar yang sejak tadi selalu menangis.

"Ada apa, Ibu?"

"Dengarkan Ibu, saat kau menikah, saat hatimu tidak hanya berpikir tentang cinta maka satu hal yang perlu kau sadari, wanita harus banyak mengalah dan mendengarkan."

"Apa aku harus mengalah sepanjang hidup, Ibu? Bahkan saat aku dikhianati?" suara Maryam mulai terdengar serak. Hasanah mengusap bahu anaknya.

"Bukan begitu, kau tahu kan Azzam menyukai Isya sejak lama, Azzam bukan tipe orang yang mudah melupakan harusnya kau mendampinginya bukan malah meninggalkannya."

"Jadi Ibu membenarkan tingkah aneh Mas Azzam yang berselingkuh dengan wanita lain hanya karena gagal *move-on*? Lalu aku yang salah?" Suara Maryam mulai meninggi. Tiba-tiba bahunya diusap, ia menoleh

ternyata Bapaknya yang ikut bergabung ke dalam kamarnya.

"Kami tidak membenarkan Nak Azzam, apapun itu ya salah dia telah menggenggam tangan wanita yang telah menikah, meski banyak pengunjung di kafe itu tapi di meja itu mereka hanya duduk berdua, mereka tetap salah, tapi kau meninggalkannya tanpa penjelasan apapun dari dia itu salah, apalagi Isya, aku yakin ia akan terus mengingat peristiwa ini seumur hidupnya, karena ia akan selamanya menganggap dirinya yang menjadi penyebab perceraian kalian."

"Bukankah itu benar, seandainya ia tak kegatelan meminta bertemu dengan suami May tak akan begini jadinya. Biar dia tahu rasa, biar seumur hidup dia berpikir bahwa berdua dengan suami orang itu salah dan siapa yang hancur? May dan Akhtar, sedang diaaa, dia bahagia dengan suaminya, sungguh tidak adil kan? May gak ganggu dia, tapi dia sudah ganggu rumah tangga May kelak akan May tuntut dia dihadapan Allah." Maryam telah berurai air mata, seluruh emosinya ia tumpahkan malam itu sambil sesekali terisak.

"Astaghfirullah, Maaaay, istighfar, Naaaak, istighfar." Hasanah mengusap berulang bahu anaknya.

"Seolah May yang salah, seolah May yang kurang sabar, seolah May yang menghancurkan rumah tangga May, semua karena May." Tangis Maryam semakin jadi, Hasanah memeluk anaknya, ia ingin May melembutkan hatinya dan memaafkan Azzam yang telah menunjukkan kesungguhannya selama beberapa bulan.

***

Keesokan harinya sahabat Maryam datang lagi, ia melihat Maryam yang matanya bengkak. Nurul berpikir pasti perceraian bukan perkara mudah saat hati masih tertambat.

"Kau baik-baik saja, May? Ini aku bawakan macam-macam buah kesukaanmu, aku kupaskan ya?"

Maryam hanya mengangguk, dan Nurul menuju dapur. Di sana ada Hasanah yang sedang memasak untuk makan siang nanti.

"Ibu, itu May menangis karena apa? Kangen suaminya?" tanya Nurul dan Hasanah hanya menghela napas.

"Dia itu sebenarnya masih cinta sama suaminya Rul, tapi entah mengapa dia sulit memaafkan, jadinya kan nyakitin dia sendiri. Tadi malam, kami, aku sama Bapaknya mencoba meluluhkan hatinya eh jadi salah, dia merasa seolah kami menyalahkan dia. Dia kan keras banget, Rul, semoga ada jalan untuk kembali, aku melihat suaminya sudah memahami jika salah dan ingin kembali, tapi May masiiih saja ingat hal-hal yang menjengkelkan, kan nyakitin diri sendiri," ujar Hasanah panjang lebar.

"Entahlah, Bu, saya juga bingung mau ngasi nasehat," sahut Nurul menyiapkan buah untuk dimakan Maryam.

"Assalamualaikum," Terdengar suara yang sangat akrab di telinga keluarga Hasanah dan Khaedar.

"Waalaikum salam."

"Duh, Duuul kamu bikin Ibu kaget saja, tiba-tiba masuk dan mengagetkan kami," ujar Hasanah dan Nurul tak kalah kaget, karena kejutan sekali ia bisa bertemu lagi dengan kakak kelas yang sangat ia suka sejak dulu.

"Mas Dul?"

"Lah, ini kan Nurul ya?"

"Iyaaa ... Ya Allah, Kak Duuuul ... jodoh nggak kemana ya?!" pekik Nurul girang, dan kening Dul berkerut.

"Jodoh? Siapa yang jodoh?"

"Kita!" sahut Nurul.

"Ya nggak lah."

Dua Puluh Tiga

"Ya Allah, Mas Dul tetap ganteng ternyata dan tetap sombong, kita bertemu gini ya jodoh namanya, Mas," ujar Nurul dan Dul hanya mengangguk, menyerahkan bungkusan berisi udang segar pada Hasanah, tak lama terdengar suara Maryam yang memanggil Nurul.

"Bentar May, iniloh aku ketemu cintaku lagi, gak nyangka ketemu jodohku di sini," teriak Nurul dan Dul mengernyitkan keningnya.

"Lah cintaku, cintaku dari mana? Dari Hongkong?"

Hasanah hanya tertawa mendengar ocehan keduanya, dan menyuruh Dul serta Nurul pergi dari dapur setelah Nurul selesai menyiapkan buah yang

sudah dikupas untuk Maryam, biar mereka ngobrol bersama Maryam di ruang tamu.

***

Sementara itu Azlan yang baru saja sampai di rumahnya memberi kabar pada Zu jika papanya baik-baik saja dan mau tak mau Azzam yang akan menggantikan papanya meng-*handle* segala urusan perusahaan yang ada di Singapura. Zu terlihat sedih, ia beberapa kali terlihat menghela napas.

"Ada apa, Dik?" tanya Azlan.

"Mereka akan semakin sulit bersatu lagi, Mas," ujar Zu lirih.

"Jangan punya pikiran gitu, kalo mereka berjodoh selalu saja ada jalan, aku melihat Kakakku yang benar-benar menyesal, dia terlihat selalu kangen pada anak dan istrinya, biar hal ini jadi pelajaran juga bagi kak Azzam, biar dia belajar meneguhkan hatinya. Kamu nggak usah kepikiran, Dik, akan aku carikan jalan agar Kak Azzam masih bisa pulang ke Indonesia agar bisa nengokin anaknya."

"Yah, usahakan ya, Mas, karena aku tahu Maryam masih sangat mencintai Kak Azzam, aku yakin mereka

akan kembali bersatu lagi, hanya butuh waktu saja, butuh menenangkan dan menyabarkan diri."

"Biarlah ini jadi pembelajaran bagi keduanya, Kak Azzam agar belajar meneguhkan hati dan Dik Maryam agar belajar lebih sabar."

Azlan menatap wajah istrinya yang terlihat sedih, Azlan bisa memahami apa yang dirasakan istrinya karena hubungan Zu dan Maryam sangat dekat.

***

Maryam, Nurul, dan Dul Sinal duduk bertiga di teras, meski udara panas namun masih terasa sejuk karena bunga-bunga yang terlihat segar. Maryam tampak menggendong Akhtar yang mulai memejamkan matanya.

"Mas Dul, sudah punya pacar?" tanya Nurul tiba-tiba, Dul yang menikmati buah hasil kupasan Nurul langsung tersedak dan batuk.

"Kamu ini kalo tanya nggak sekira-kira, gak jaman cari pacar, cari istri aja biar halal," sahut Dul dan Nurul tertawa melihat wajah Dul yang memerah karena tersedak dan batuk tadi, Maryam hanya menahan

senyum melihat keduanya yang sejak dulu memang tak pernah akur.

"Kali ajaaa, kan cuman nanya, kalo gak punya calon, kita nikah yuk, Mas," ajak Nurul sambil tertawa. Sekali lagi Dul batuk dan menatap kaget ke arah Nurul.

"Heh, kamu nggak kesambet penunggu pohon besar di depan ini kan?" Dul menatap Nurul tatapan aneh.

"Ya nggaklah, sapa tahu dari ngobrol, guyon eh jadi jodoooh," sahut Nurul kembali tertawa, dan Maryam pura-pura tak melihat keduanya ngobrol.

"Hmmm ... kata siapa? Aku pernah ngobrol duluuu sama Maryam, guyon juga pernah kayaknya eh tapi sampai sekarang kok gak jodoh?" tanya Dul pada Nurul dan Nurul sempat tertegun, ia tahu jika sejak dulu Dul menyukai Maryam, tapi Maryam tak tertarik sama sekali.

"Ya itu namanya nggak jodoooh, makanya ayo kita ngobrol, ini dari tadi guyon, siapa tahu nanti kita jodoh," ujar Nurul lagi.

"Ogah, aku maunya berjodoh sama Maryam," sahut Dul dan Maryam jadi tak enak hati pada Nurul.

"Kalian cocok, sama-sama suka bergurau, kita tak akan ada jodoh, Mas Dul, karena sampai kapanpun aku mencintai Mas Azzam, meski dia mungkin tak mencintaiku, atau belum mencintaiku, aku akan selamanya menyimpan cintaku untuk dia, tidak akan bisa diganti yang lain." Suara Maryam terdengar serak, ia segera masuk sambil mengendong erat Akhtar ke dadanya.

"Mas Dul sih," ujar Nurul dan mata Dul melotot.

"Kok aku, kan kamu yang bikin dia gitu, kamu duluan yang dari tadi ngomong jodoooh aja," sahut Dul tak mau disalahkan.

"Iyaaa, tapi Mas Dul langsung nembak dia, ya dia sedih lah, dia cinta banget sama suaminya, dan suaminya ya Allaaaah, ganteng banget, Maaaaas, aku mau satu lagi kalo ada yang kayak gitu." Dul mendengus mendengar kata-kata Nurul.

"Iyaa adaaa, tapi gak mau sama kamu." Dan Nurul tertawa mendengar kata-kata Dul, melemparnya dengan sepotong semangka yang berhasil ditangkap Dul lalu dimasukkan ke mulutnya.

"Yek, Mas Dul ini jorok, kok gak dibuang sih?" ujar Nurul.

"Alah, wong dari tanganku langsung kok bukan dari mulut kamu, tanganku ini bersih, tahu."

"He eh sebersih hatiku, Mas Dul, yang selalu menunggu oretan cintamu."

"Heleeeh, sini tak oret-oret gambar monyet."

"Sempruuul!"

Dan Dul lari saat Nurul mengejar hendak memukulnya.

***

Sebulan sudah Azzam tak mengunjungi Akhtar, ada rasa gelisah di hati Maryam, ia sudah menghubungi Zu dan mendengar semua cerita tentang papa mertuanya yang sakit.

Masa sampai sebulan gak ada kabar? Gak nelepon atau kirim pesan singkat? Apa aku harus ke Surabaya untuk memastikan pada Kak Zu? Tapi bagaimana Akhtar kalau aku tinggal? Apa aku pompa ASI dulu, sehariii saja aku mau tanya langsung ke Kak Zu

Pikiran Maryam semakin kalut, kini ia baru menyadari jika dirinya ternyata merindukan mantan suaminya. Hanya egonya yang membuat dia menahan rasa rindu untuk meneleponnya lebih dulu.

Tak lama ia mendengar suara-suara ribut Ibu dan Bapaknya, Maryam keluar kamar dan melihat wajah bingung kedua orang tuanya.

"Ada apa, Pak, Bu?" tanya Maryam.

"Anak Zu masuk rumah sakit entah kenapa bayinya sampai diare dan muntah-muntah. Kami bingung siapa yang akan berangkat ke sana karena kami sama-sama ingin berangkat, tapi kepikiran kamu yang sendirian di sini." Maryam merasa ini saat yang tepat, ia ingin menjenguk keponakannya dan ingin bertanya lebih jelas kabar Azzam.

"Aku ingin ikut, Pak. Gini saja, aku sama Bapak saja ke Surabaya, aku langsung pulang begitu nengok bayi Kak Zu, nanti aku pompa ASI biar Akhtar aku tinggal aman sama Ibu, nanti setelah aku balik ke Sumenep, Ibu akan nyusul Bapak ke Surabaya." Hasanah dan Khaedar saling berpandangan, ada apa

Maryam sangat ingin ke Surabaya, pasti bukan sekadar menengok anak Zu.

"Duduklah, May, tumben kamu sangat ingin ke Surabaya, karena setahu kami, kamu seolah trauma kembali ke kota itu," ujar Hasanah, Maryam duduk di dekat ibunya, menunduk dan mulai menjawab.

"Aku ingin tahu kabar Mas Azzam."

Hasanah dan Khaedar saling berpandangan lagi, lalu Khaedar menghela napas, mengusap bahu Maryam.

"Kami tahu kau masih sangat mencintai suamimu, tapi sifat kerasmu mempersulit kamu sendiri, Nak. Saat ia sering ke sini kamu abaikan, jika tak ke sini kamu cari, bagaimana jika di sana di Singapura dia sudah bertemu dengan yang lain? Ini sudah satu bulan dan tanpa kabar." Wajah Khaedar terlihat cemas.

"Bapak jangan mendoakan hal yang buruk untuk Mas Azzam, lagian kan wajar kalo May marah, siapa yang nggak marah kalo suami lebih merhatiin istri orang lain? Tapi masa Mas Azzam tertarik sama wanita lain sih? Kayaknya nggak mungkin deh, terakhir bertemu dia kayak menyesal banget dan pingin balikan." Suara

Maryam yang terdengar khawatir membuat Hasanah segera mengusap bahunya.

"Kan hal yang wajar bagi laki-laki menikah lagi, Nak? Di sini ia tak dikehendaki, apa salah jika dia cari yang lain?"

"Tidak, Pak, Bu, Mas Azzam sangat mencintai Akhtar dan aku juga, aku yakin ia tak akan meninggalkan kami, kapan kita berangkat ke Surabaya, Pak?"

Hasanah dan Khaedar berpandangan, mereka menahan tawa mengingat Maryam yang kerasnya minta ampun akhirnya bingung juga saat Azzam tak ada kabar sama sekali.

Dua Puluh Empat

Azzam menatap foto Akhtar, juga beberapa foto Maryam yang sempat ia ambil gambar dari jarak yang cukup jauh, saat ia berkunjung ke Sumenep. Foto Akhtar yang lucu dan foto Maryam yang sendu. Azzam memang sengaja tak menghubungi Maryam sama sekali, ia ingin mencoba hatinya dan perasaan Maryam juga. Ia ingin tahu apakah dengan tidak menghubungi Maryam sama sekali ia bisa melupakan Maryam serta mengikhlaskan kandasnya pernikahan mereka tapi semakin ia berusaha melupakan keduanya justru rasa rindu semakin membuncah di dadanya. Mata Azzam berkaca-kaca, penyesalan mulai ia rasakan.

"Aku minta maaf, Dik, aku ingin mengucap kata itu lagi padamu secara langsung, aku laki-laki tak tau diri, harusnya aku bersyukur memiliki istri yang selalu

mengajakku pada jalan surga, tapi aku malah terjebak obsesi yang tak jelas, beri aku kesempatan sekali lagi, semoga dengan tak bertemunya kita satu bulan ini, membuatmu merindukanku."

Azzam mengusap foto Maryam yang menggendong Akhtar dengan jari bergetar. Matanya telah mengabur, air mata telah penuh. Biarlah ia dikatakan cengeng atau apapun tapi penyesalan selalu datang di akhir. Terdengar langkah pelan, Azzam menoleh ternyata papanya yang berjalan menggunakan tongkat.

"Ada apa, Pa?" Azzam membantu papanya duduk dan Ahsani memegang lengan Azzam, menyuruhnya duduk di dekatnya.

"Kau tak kangen anak dan mantan istrimu? Dulu saat kau mengalami perceraian pertama, kau tak sekalut ini, tapi kini diperceraian keduamu kau tampak sangat hancur, kau semakin kurus, kau tak berkaca? Atau kau tak merasa?" tanya Ahsani menatap sedih wajah anaknya.

"Hubungi Maryam, aku yakin dia juga rindu padamu, kemarin aku sempat nelepon Khaedar, ia akan

ke Surabaya hari ini bersama Maryam, kau tahu mengapa Maryam ke Surabaya? Bukan hanya ingin menengok anak Azlan yang sakit tapi ia ingin tahu bagaimana kabarmu, jadi kembalilah dulu ke Surabaya. Jika tak bertemu di sana kejar ke Sumenep sana, di sini masih banyak karyawan kepercayaan Papa yang bisa membantu Papa, raih kembali cintamu, rumah tanggamu, anak dan istrimu."

Azzam mengangguk, ia hanya mampu mengangguk suaranya hilang oleh kerinduan yang teramat sangat. Ia ingin mengabarkan pada Maryam bahwa ia baik-baik saja.

***

Khaedar dan Maryam berjalan menuju ruang perawatan anak kedua Zu, saat akan masuk mereka bertemu Emir di mulut pintu.

"Nak Emir apa kabar?" tanya Khaedar.

"Alhamdulillah baik, Pak," sahut Emir. Maryam hanya tersenyum saat Emir menatapnya dengan tatapan kaget. Entah apa yang ia lihat.

"Mari saya masuk dulu, Nak Emir, kangen cucu ini. Eh iya, mana Nak Isya kok sendirian?" tanya Khaedar lagi.

"Di rumah, Pak, sejak hamil dia jadi sering mual dan mudah sakit," sahut Emir.

"Ah, selamat, Nak ya, mari saya masuk dulu."

"Ya, Pak, silakan. Eh, Dik Maryam, bisa kita bicara sebentar saja? Pak, maaf ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Dik Maryam, kami ingin tidak ada masalah lagi antara Dik Maryam dan istri saya." Khaedar mengangguk-angguk.

"Silakan hanya jangan terlalu lama, Nak Emir."

"Pasti, Pak, hanya ingin agar masalah yang mengganggu pikiran istri saya dan Dik Maryam menjadi terselesaikan."

Maryam hanya mengangguk lalu keduanya menuju kafetaria yang ada di rumah sakit itu. Memesan minuman dan keduanya terlihat sama-sama sungkan untuk memulai.

"Gimana putranya, Dik?"

"Alhamdulillah, sehat," sahut May singkat.

"Begini, Dik Maryam, atas nama istriku, aku minta maaf, jika rumah tangga Dik Maryam sampai berakhir seperti ini. Sejak awal istriku tak punya perasaan apapun pada suamimu, sama sekali, aku akui dia salah cara, dia tak mempertimbangkan efek dari pertemuan berdua itu. Aku tak menyalahkan suamimu saat itu yang masih menyukai istriku, mungkin ia tipe laki-laki sulit *move-on*. Istriku terus merasa bersalah padamu, dia merasa tak tenang jika tak mendapat maafmu, maukah kau memaafkan istriku?"

"Sudah lama aku maafkan, Mas, aku mungkin terlalu terbawa emosi tapi salahkah aku jika selama hampir tujuh bulan seolah aku tak dihargai suami yang malah memperhatikan istri orang lain? Saat itu dia seolah menganggapku tak ada, apa aku salah jika aku cemburu melihat dia menggenggam tangan wanita lain yang sudah punya suami?"

"Bukan menggenggam, Dik, tapi ia menolak cincin yang Isya kembalikan."

"Entahlah, tapi itu yang aku lihat, sekarang setelah kita berbicara seperti ini apa akan mengubah keadaan, Mas? Nggak 'kan?"

"Bisa seandainya kamu mau. Maafkan suamimu, terima dia kembali, dia masih sangat mencintaimu, dia semakin kurus seperti tak terurus, sama dengan kondisimu sekarang yang aku lihat tak sesegar dulu."

"Dari mana Mas Emir tahu kondisi Mas Azzam?" tanya Maryam penasaran.

"Aku sempat ke Singapura beberapa waktu lalu karena ada hal penting yang harus kami bicarakan dengan mantan suamimu dan Papa mertuamu, Dik, dia mengatakan padaku jika sangat merindukanmu."

"Mas Emir tidak sedang menghibur aku 'kan?"

Emir tertawa dan mengangkat ponselnya, mencari nomor seseorang dan memberikannya pada Maryam.

"Assalamualaikum, ya ada apa, Mas Emir?"

"Waalaikum salam, aku, Mas, Maryam."

"Dik, tunggu aku pulang, aku minta maaf, aku merindukanmu dan Akhtar."

Maryam menutup pembicaraan, mengembalikan ponsel Emir, air mata Maryam telah bercucuran, ia tak sanggup bicara lagi.

***

"Dia baik-baik saja, May, dia hanya berusaha melupakanmu, tapi tak bisa, makanya dia tak meneleponmu, berusaha tak menghubungimu agar bisa melupakanmu secepatnya tapi pengikat kalian si Akhtar yang aku yakin tak akan bisa membuat kalian benar-benar terpisah. Turunkan egomu, pikirkan anakmu, kembalilah pada Kak Azzam!"

"Aku juga bilang gitu padanya, Zu, Azzam memang salah, tapi sudah cukup hukuman untuknya, dia sudah menunjukkan penyesalannya, tak kau rasakan tatapannya tiap kali menemuimu di Sumenep?"

Maryam menghapus air matanya, ia hanya mengangguk dan berusaha menghentikan isakannya.

"Apa aku salah karena suamiku lebih mengharap yang lain?"

"Waktu itu dia kan belum *move-on,* May," ujar Zu.

"Iya, tapi seandainya gak aku pergokin, pasti kan Mas Azzam tetep ngarep Kak Isya."

"Sudahlah tidak usah kau ingat lagi, nanti malah jadi mangkel lagi," ujar Khaedar.

"Maafkan dia, Dik May," pinta Azlan tiba-tiba masuk ke ruang perawatan anaknya.

"Aku memaafkannya sejak lama, tapi kadang ... "

"May, jangan kau ingat hal yang membuatmu sakit, sampai kapan rumah tanggamu takkan pernah tenang. Belajarlah lebih sabar, ia sudah banyak berubah jangan kau ingat lagi hal-hal yang menyakitkan." ujar Zu, Maryam hanya mengangguk berusaha menghentikan tangisnya.

"Aku pamit pulang ya, Kak Zu, semoga putra Kakak cepat sembuh, ini sudah tidur nyenyak, Kak si Adek. Aku kasihan Akhtar, Kak, kalau aku tinggal terlalu lama," ujar Maryam.

"Kau pulang sendiri May, gak pa-pa?" tanya Zu.

"Gak pa-pa, Kak, aku kepikiran Akhtar. Kak Zu, Mas Azlan, Bapak, aku pulang." Maryam pamit sambil mencium kening keponakannya.

"Hati-hati, May," ujar Khaedar mengantarkan Maryam sampai pintu. Baru saja keluar pintu ponsel Maryam berdering, saat diangkat ternyata dari Azzam.

"Dik, tunggu aku, sekitar dua - tiga jam lagi aku tiba di Surabaya."

Dua Puluh Lima

Maryam berbalik dan menatap Bapaknya yang masih saja berdiri menatap Maryam dengan tatapan tak mengerti karena air mata telah mengalir di pipi Maryam.

"Ada apa lagi, May? Siapa yang nelepon tadi?" tanya Khaedar khawatir dan terlihat cemas.

"Mas Azzam, Pak, dia bilang aku suru nunggu dia, sekitar dua jam katanya akan tiba di sini."

Khaedar mengusap kepala Maryam yang tertutup hijab sambil tersenyum lega, matanya tiba-tiba mengabur, sebagai seorang Bapak adalah hal menyakitkan melihat rumah tangga anaknya yang sedang bermasalah. Lebih-lebih mereka telah dikaruniai seorang anak. Dengan kabar bahwa Azzam menyuruh Maryam menunggu paling tidak ada secercah harapan bagi rumah tangga Maryam agar kembali bersatu.

***

"Benar 'kan, May? Kak Azzam itu perlahan tapi pasti mulai mencintaimu? Memang tak mudah, dia pernah gagal berumah tangga, lalu bisa mencintai lagi seorang wanita lah kok ternyata sudah punya calon suami, ya susah lupanya lah. Lalu tiba-tiba disuru mama nikah samakamu ya jelas dia bingung nolak. Mama sakit dan kondisinya sangat parah, siapapun gak akan tega nolak kemauan orang tua yang kondisi hanya menghitung hari, makanya aku bolak-balik minta kamu sabar ya itu agar mau mendengarkan kami bahwa Kak Azzam butuh sekali didampingi lah malah kamu tinggalkan, aku nggak nyalahkan kamu, hanya kamu perlu berpikir biar nggak selalu menyalahkan Kak Azzam."

"Iyaaa, tapi kan waktu itu Kak Isya ... "

"Ok, kalau memang itu salah, dia sudah mengaku salah dan minta maaf berkali-kali, sampe ke Sumenep bareng Emir hanya waktu itu sayangnya kamu untuk sementara tinggal sama Nenek Zainab."

"Iyaaa, masalahnya Kak Isya kurang hati-hati sudah tahu sama-sama nikah masih saja gitu."

"Iyaa ... iyaaaa, May sudah jangan diingat lagi," ujar Zu. Azlan yang masih ada di kamar itu jadi senyum-senyum ia melihat istri dan adik iparnya dengan karakter berbeda. Zu yang lebih sabar sebagai kakak, dan Maryam yang teguh pendirian dan keras hati sebagai adik.

"Dik May sama Bapak, kita ke kafetaria saja, kita makan siang di sana sambil nunggu Kak Azzam. Mari, Pak, paling agak sorean nanti Kak Azzam datang, Bapak bisa sambil istirahat nanti setelah makan siang, tapi Bapak kan tidak balik ke Sumenep juga 'kan?" tanya Azlan.

"Terpaksa balik dulu lah Bapak, Nak Azlan, ngantar mereka berdua ke Sumenep, lusa Bapak ke sini lagi dengan Ibunya Zu."

"Oh iya iya, Pak, bahaya ya, Pak, orang yang sama-sama menahan rindu, harus dikawal," ujar Azlan menggoda Maryam.

"Ih, Mas Azzam itu gak ada guyonnya sama sekali loh, dia serius aja, males aku, masa selama jadi istrinya mesti aku yang ngajakin apa-apa duluan, ngomong

duluan, gurau duluan itupun dia wajahnya dataaar aja, masa emang gitu ya?"

"Emang dasarnya dia gak suka ngomong, tapi kalo ada yang lucu ya dia ketawa juga kok, tapi jarang, setahun sekali paling," sahut Azlan sambil tertawa, Maryam tersenyum lebar mengingat wajah tampan mantan suaminya yang lebih sering tanpa ekspresi.

"Mas, katanya mau ngajakin Bapak dan Maryam makan, gimana sih, malah ngobrol," ujar Zu.

"Eh iya, mari Bapak, Dik May, keasikan cerita sampe lupa." Azlan tertawa dan menyilakan Bapak mertuanya serta Maryam ke kafetaria bersamanya.

"Mau oleh-oleh ya, Dik Zu?"

"Mauuu ... mauuu mumpung adek lagi tidur," sahut Zu.

"Apa aja, pokoknya bisa dimakan dan kenyang," ujar Zu lagi.

"Awas, hamil lagi ya Kak Zu?" tanya Maryam melihat Kakaknya yang sejak tadi selama dia cerita tentang Azzam seolah tak henti mengunyah camilan apa saja.

"Ih, nggaklah, masa tiap tahun." Zulaikha menggeleng dengan keras, Maryam dan Azlan akhirnya tertawa melihat kakaknya yang cemberut.

***

"Assalamualaikuuuum,"

"Waalaikum salaaaam. Eh, Mas Dul, masuk Mas.Rajin amat sih ke sini, temenin aku bentaran, Maaas," pinta Nurul pada Dul, Dul terlihat mencari-cari seseorang.

"Cari siapa sih, Mas, ada aku yang cantik gini loh kok dianggurin." Nurul tertawa melihat mata Dul terbelalak.

"Kenapa, Mas?"

"Kaget aja baru kali ini ada orang ngaku cantik." Nurul tertawa lagi sambil menggendong anak Maryam yang tak kunjung mau tidur siang itu.

"Kok sepi sih, pada ke mana?" tanya Dul pada Nurul.

"Ibu Hasanah masih ke mini market beli *diaper* Akhtar, biasaaa kehabisan, trus Bapak Khaedar sama Maryam ke Surabaya." Dul yang awalnya mau duduk jadi berdiri lagi, berjalan lebih dekat ke arah Nurul

berdiri sambil terus menggoyangkan badannya agar anak Maryam segera tidur.

"Ada apa? Tumben, karena kata Bu Hasanah si Maryam paling nggak mau kalo ke Surabaya sejak dia cerai sama suaminya."

"Entahlah, kata Ibu Hasanah juga sih, sejak sebulan suaminya gak ke sini si May kayak orang bingung, malah kayak kangen ke suaminya, jadi nunggu terus," ujar Nurul dan Dul menggeleng.

"Nggak mungkin."

"Ya mungkin saja, Mas, kan May memang masih cinta sama suaminya, cuman karena perkara cemburu dan kurang komunikasi ya aku pikir jadi cerai. Semoga mereka kembali utuh sebagai sebuah keluarga."

"Nggak mungkin."

"Loh, kok gak mungkin terus sih, mungkin aja, Mas, kayak kita sekarang juga belum ada *chemistry*, siapa tahu nanti."

"NGGAK MUNGKIIIN!"

Dan Dul pulang tanpa pamit, ia pergi begitu saja dengan wajah kesal, lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"Lah, heran tuh orang disukai mantan *miss universe* kayak aku dia tolak, beeeh nggak banget."

***

Sore hari saat adzan Maghrib hampir terdengar, ruang perawatan anak Zu ada yang mengetuk, Maryam segera bangkit dan bergegas membuka pintu. Azzam langsung mengulas senyum saat wajah yang ia rindukan muncul di balik pintu. Namun Maryam yang awalnya akan membalas senyum Azzam menjadi urung karena wanita yang berdiri di dekat Azzam memeluk erat lengan Azzam.

"Assalamualaikum, Dik Maryam."

"Waalaikum salam, silakan."

Maryam masuk tanpa melihat wajah Azzam lagi, air matanya hendak tumpah, Zu yang menatap perubahan wajah adiknya menjadi penuh tanya.

Tak lama Azzam masuk, seorang wanita cantik mengekor di belakang Azzam tangannya tetap mendekap erat lengan Azzam.

"Hei, Kak Azizah kan? Ya Allah akhirnya kita bisa ketemu langsung, selama ini cuman lewat video call aja, tumben bisa pulang dari Australia?" tanya Zulaikha.

Wanita yang dipanggil Azizah segera melepaskan lingkaran tangannya dari lengan Azzam dan menuju Zu lalu mencium pipi Zu.

"Hei, sudah cuci tangan belum?" tanya Zu lagi.

"Ya udah lah, Dik, waktu mau masuk ke sini tadi sama Azzam."

"Aku pamit pulang, Mas Azzam, Kak Zu, Kak Azlan, Bapak, aku pulang sendiri aja." Suara serak Maryam membuat semuanya menoleh pada Maryam.

"Heiii, mau kemana, May? Kan mau bareng pulangnya sama Kak Azzam dan Bapak ke Sumenep?" teriak Zu karena Maryam telah sampai di mulut pintu.

Azzam mengejar Maryam, menahan tali tas yang ada di bahu Maryam. Menatap dari dekat wanita yang akhirnya mampu meluluhkan hatinya. Azzam tersenyum namun Maryam terlihat menahan tangis.

"Kamu cemburu pada sepupuku?"

Dan Maryam terkejut lalu tersenyum sambil menahan malu, senyum Azzam semakin lebar.

"Kamu selalu begitu Dik, menilai sesuatu berdasarkan pikiranmu sendiri." Azzam masih saja

tersenyum, karena benar-benar merasakan bahwa mantan istrinya masih mencintainya.

Dua Puluh Enam

"Nah, aku kenalkan dulu sebelum Bapak, Kak Azzam dan Dik May ke Sumenep, biar jelas, siapa dia." Azlan melirik Azzam dan Maryam sambil menahan senyum.

"Ini Kak Azizah, dia tinggal di Melbourne, jadi dosen di sana, dan kata Kak Azzam tadi secara gak sengaja ketemu di bandara, ya Kak, jadi sekalian ke diajak ke sini, meski sepupuan kami jarang ketemu karena sama-sama sibuk, makanya sama Kak Azzam segera diajak ke sini, kalo nggak ya nggak ketemu lagi, nggak tau ni kok bisa pulang, tumben." Azlan mengenalkan Azizah saat melihat kejadian tadi, ia tak ingin suasana tak nyaman Azzam dan May semakin berlanjut. Azizah tertawa saja mendengar penjelasan

Azlan, ia sempat bersalaman dengan May, Zu juga lalu duduk di *sofabed* dekat Azzam.

"Aku nggak sendirian kok tadi aku sama rombongan, jadi ini si Azzam sempat ikut ke hotel serah terima di sana dulu karena ada beberapa teman sesama dosen dan mahasiswa juga ikut, ada program kerjasama pemerintah Indonesia dengan Australia tentang budaya jadi kami ke sini semacam melakukan riset tentang budaya, hasilnya ya nanti dalam bentuk jurnal penelitian. Eh iya, ini kan ya istrinya si Azzam?" tanya Azizah sambil menatap Maryam yang berusaha tersenyum.

"Iya, kami akan segera menikah lagi, kami akan rujuk." Tiba-tiba suara Azzam terdengar dan Azizah kaget.

"Elloh, kamu ini gimana sih, Zam?"

"Eh ya, kami bercerai karena ada masalah tapi doakan kami segera bersatu lagi." Azzam menatap wajah Maryam yang terlihat canggung.

"Ya Allah, Azzam, semoga lancar deh proses rujuknya, masa aku baru dengar kabar kamu nikah lagi eh kok malah cerai lagi. Ayo jangan lama-lama proses

baikannya segera rujuk. Eh iya, tadi Azzam mau ke mana, silakan."

Akhirnya Azzam, Maryam dan Khaedar pamit hendak kembali ke Sumenep. Selama perjalanan ke bandara yang diantar oleh sopir keluarga Althaf, Maryam lebih banyak diam, hanya Khaedar yang tampak asik ngobrol dengan Azzam. Namun lama-lama Azzam merasa tak enak juga, ia menoleh menatap Maryam yang lebih sering menatap ke luar melalui jendela mobil.

"Dik Maryam kok kurusan sih, apa Akhtar rewel?" tanya Azzam dan Maryam hanya mengangguk.

"Iya, Nak Azzam, sebulan ini dua kali sakit, panas sih cuman ya tumben saja kan selama ini nggak pernah sakit tu anak." Azzam kaget dan menatap Maryam.

"Kok nggak menghubungi aku sih, Dik?" tanya Azzam kembali menoleh pada Maryam, menyesal telah tak memberi kabar pada Maryam hingga Maryam pun ikut-ikutan tak memberi kabar.

"Aku pikir Mas sibuk, kan Mas sebulan juga gak ngasi kabar," sahut Maryam lirih. Khaedar yang duduk

di depan sempat menoleh, melihat anak dan menantunya yang duduk berjauhan.

"Lain kali kalo sibuk kasi kabar, Nak Azzam, jangan bikin resah May, dia sampe kayak orang bingung, kangen kali."

"Paak, ih, Bapak." Maryam merasa jika wajahnya pasti memerah menahan malu.

"Loh kan bener, kamu kayak orang bingung, sampe mau ikut Bapak ke Surabaya, padahal kan biasanya nggak pernah mau," sahut Khaedar.

"Benar Dik, Dik Maryam bingung karena aku gak kasi kabar?" Azzam menatap wanita yang duduk tak jauh darinya yang wajahnya terlihat memerah menahan malu, Maryam melihat ke luar jendela mobil, dia bingung mau menjawab apa.

"Kasihan Akhtar kayaknya anak itu ngerasa kalo Mas gak datang-datang, makanya sebulan Mas gak ada kabar Akhtar dua kali panas," ujar Maryam lirih, pandangannya masih dia arahkan keluar kaca melihat rumah-rumah yang seolah bergerak tiada henti menjauh dan semakin jauh.

"Trus, Dik Maryam gak kangen aku?" tanya Azzam, Khaedar yang mendengar keduanya berusaha ngobrol dengan nyaman menahan senyumnya.

"Aku bingung aja, kok tumben Mas gak ada kabar, gak nelepon juga, aku khawatir Mas kenapa-napa," sahut Maryam.

"Makasih, Dik, sudah mengkhawatirkan aku, tapi bener kamu nggak kangen?" Azzam seolah memaksa Maryam menjawab pertanyaan yang satu itu. Maryam menoleh menatap laki-laki yang tak pernah berhenti ia cintai.

"Mas sendiri?" Pertanyaan menggantung Maryam membuat Azzam tersenyum.

"Yah, aku kangen, kamu dan Akhtar, jadi?"

"Iya, aku juga."

Jawaban Maryam membuat dada Azzam seolah lepas dari beban berat. Ia semakin merasa berdosa, Maryam selama ini tulus mencintainya mengapa sejak awal pernikahan mereka ia masih belum juga *move-on*, tak melihat wanita di sisinya yang mati-matian melayaninya, mengabdi padanya dan mengurusnya

semua hal kecil dari matanya mulai terbuka di pagi hari hingga dirinya tertidur di malam hari.

"Maafkan aku. Dik, maafkan jika selama menjadi istriku kau tak mendapatkan perhatian yang layak dariku, maafkan aku yang bodoh ini, yang buta dan tak bisa melihat ketulusanmu." Permohonan maaf Azzam kali ini benar-benar membuat Maryam menangis, tak terasa air mata Maryam mengalir deras, ia hapus dengan telapak tangannya dan buru-buru mencari tisu di tasnya. Maryam hanya mengangguk berkali-kali lalu sekilas melihat Azzam dan mengangguk lagi.

Khaedar yang mendengar permohonan maaf Azzam menjadi lega setidaknya keduanya telah saling memaafkan dan harapan Khaedar agar jalan keduanya untuk rujuk menjadi semakin lancar.

***

"Aku bertemu Dik Maryam di rumah sakit, Dik." Emir mengelus punggung tangan Isya yang sore itu berbaring setelah ia mual dan muntah beberapa kali. Mata Isya yang awalnya terpejam jadi terbuka lagi dan berusaha duduk.

"Lalu gimana, Mas, dia bilang apa? Ah, aku ingin bertemu Dik Maryam, Mas, Mas sih nggak ngajak aku."

Emir tersenyum mendengar rengekan istrinya, ia mengangkat tangan Isya dan menciumi punggung tangan istrinya sambil memejamkan mata.

"Yah, dia memaafkanmu, memaafkan kita, aku bisa memahami perasaan Dik Maryam yang emosi, dia yang tak mendapat perhatian dari suaminya malah menemukan suaminya masih menyukai wanita lain yang disukai sejak dulu, itu aku pahami, tapi aku katakan padanya berulang, tak ada niat sedikitpun darimu untuk menghancurkan rumah tangganya dan memisahkannya dari Azzam. Kita sendiri sudah mengalami bagaimana sakitnya terpisah dari orang yang kita cintai, bertahun-tahun kita terpisah menahan sakit, nggak mungkinlah kita akan membuat orang lain merasakan seperti yang kita rasakan. Alhamdulillah akhirnya Dik Maryam bisa mengerti dan aku melihat kelegaan di matanya, kita doakan semoga mereka rujuk, dan bahagia, layaknya kita saat ini."

Emir memeluk Isya yang balas memeluknya dengan erat. Emir takkan pernah melepaskan Isyanya

lagi, wanita yang sempat ia tinggalkan demi pengabdian seorang anak pada orang tuanya kini berada dekat di sisinya bahkan buah cinta mereka telah berkembang di rahim Isya. Kebahagiaan yang mereka tunggu sejak lama kini di depan mata.

***

"Assalamualaikum,"

"Waalaikum salam, loh Pak, kok ikut pulang sih, kok nggak di Surabaya aja toh besok aku nyusul?" tanya Hasanah dan matanya terbelalak saat melihat mata bahagia Maryam yang asik berbicara dengan Azzam sambil melangkah ke teras.

"Oalah Pak, alhamdulillah," ujar Hasanah kemudian.

"Ya Allah, Buuu, gantengnya suami Maryam." Nurul terpana melihat wajah Azzam dan ia mendengar suara mengejek Dul di belakangnya.

"Alah, ganteng tapi lembek." Nurul berbalik menatap Dul dengan mata berbinar.

"Yaudah, yang manis tapi tegas sama Nurul aja yaah?"

"Nggak mau."

"Ya Allaaah, awas loh, liat aja nanti pasti Mas Dul akan ngerjar-ngejar aku."

"Pastilah."

"Hah yang benar, Mas Dul?" Mata Nurul berbinar.

"Iyaaa buat jitak kepala kamuuu!" Dan Nurul memukuli bahu Dul berulang.

Dua Puluh Tujuh

"Bu, besok sebelum kita ke Surabaya lebih baik ke rumah Ibuku di Ganding, beliau ingin sekali bertemu Maryam dan Azzam," ujar Khaedar yang tiba-tiba ingat pesan ibunya saat sakit, beliau ingin sekali bertemu dan berbicara banyak dengan keduanya.

"Iya Pak, tidak apa-apa, semoga saja dengan nasehat Ibu, mereka lebih sabar menjalani hidup, lebih-lebih si Maryam, biar nggak emosi aja bawaannya, anak itu ya, Pak, kok ya tetap sejak kecil karakternya, kalo kadung marah sulitnya setengah mati meredakan kemarahannya."

"Mau gimana lagi, Bu, yang penting kita sebagai orang tua sudah menasehati yang benar mestinya gimana."

***

“Assalamualaikum,"

"Waalaikum salam."

"Wah waaah, ayo masuk, silakan duduk semua, mana Akhtar, aku ingin lihat cicit ganteng itu, sini ... siniiii ... tidurkan di sini, Maryam, di sofa empuk ini.Hasanah ambilkan selimut agar nyaman cucumu berbaring, aku sudah tak kuat menggendong jadi baringkan saja di dekatku. Naaah yaaa, duh gantengnya, kok ya mirip banget sama Bapaknya." Zainab asik memandangi cicitnya yang sangat sehat dan aktif bergerak.

"Umur berapa anak ini, Maryam?" tanya Zainab sambil sesekali mengajak Akhtar berbicara.

"Hampir lima bulan, Nenek," sahut Maryam.

"Sehat sekali anak ini, artinya kau ya sehat juga meski tubuhmu tak segemuk dulu, anak ini cukup minum susunya. Kau makanlah makanan bergizi, Maryam, dan jangan semua kamu pikir, aku lebih suka melihat kamu gemuk. Oh iya, mana Azzam? Duduk sini, aku ingin bicara pada kalian berdua!"

Azzam mendekat dan duduk di dekat Maryam serta Zainab, sedang Hasanah dan Khaedar segera

berlalu memberikan kesempatan pada Zainab untuk memberikan nasehat serta hal penting yang sekiranya dibutuhkan sebagai tuntunan dalam hidup mereka.

"Zam, kamu mencintai Maryam?"

Azzam menoleh, menatap Maryam yang sedang asik menatap Akhtar yang tak henti bergerak, ia tahu Maryam sedang menunggu jawabannya juga.

"Yah, saya mencintai Dik Maryam, Nek, saya tahu cinta saya terlambat datang, saya menyadari cinta saya sangat lambat datangnya atau bisa jadi terlambat saya sadari. Saya minta maaf pada Dik Maryam yang telah saya kecewakan mungkin pernyataan cinta ini tak ada gunanya, tapi tulus saya katakan, saya ingin rujuk dengan Dik Maryam, Nek."

Zainab bernapas lega, ia alihkan tatapannya pada Maryam, ia tahu cucunya memiliki sifat keras yang sama dengan dirinya.

"Alhamdulillah jika demikian, Cucuku, aku ingin kalian akur lagi, rujuk dan memperbaiki kesalahan yang lalu, dan kau Maryam, apa masih mencintai suamimu? Maukah kau rujuk kembali?" Zainab menatap cucunya yang masih saja tertegun, lalu perlahan dan terlihat ragu

Maryam mengangguk. Zainab mengembuskan napas lega, sementara Azzam memejamkan matanya, ia bersyukur tiada terhingga karena Maryam masih mau menerimanya kembali.

"Asal nggak ngulang lagi." Tiba-tiba suara Maryam terdengar agak ketus, meski lirih tapi sangat jelas terdengar jika ia masih saja tak bisa melupakan hal yang menyakitkan baginya. Zainab menghela napas, ia pandangi mata Maryam dengan tajam.

"Lihat Nenek, Maryam, pandang wajah Nenek!" Suara Zainab terdengar menakutkan. Maryam mengangkat wajahnya perlahan dan menatap wajah neneknya dengan tatapan takut.

"Jika sekiranya kau tak yakin, tak usah kau rujuk dengan Azzam, pastikan sekarang!Paling tidak Azzam bisa melanjutkan hidupnya dan menikah lagi, sama halnya denganmu juga, jika hidup hanya dendam dan mengingat hal yang tak penting maka akan hancur hidupmu, ngerti! Tak kau lihat penyesalan Azzam? Pake hati dan otakmu, jangan hanya emosimu."

Azzam dan Maryam diam, keduanya menunduk karena takut, meski awalnya Maryam menatap wajah

neneknya tapi saat marah wajah Zainab menakutkan hingga Maryam akhirnya menunduk kembali.

"Aku tahu Azzam punya andil salah hingga rumah tangga kalian kandas, tapi tak cukupkah penyesalan yang ia tunjukkan? Dan kau sendiri juga tersiksa karena sesungguhnya kau masih sangat mencintai Azzam, jadi aku tegaskan lagi jika sekiranya kau masih ingat terus kesalahan Azzam tak perlu ada kata rujuk. Sudah, pulang semua, tak ada rujuk! Azzam silakan kembali ke Singapura, dan kau Maryam tak usah sibuk-sibuk lagi mencari Azzam!"

"Nek, bukan begitu." Suara Maryam terdengar takut-takut.

"Maksudku, nanti Mas Azzam jangan ..."

"Udah Zam, kamu balik aja ke Singapura!" Suara Zainab semakin keras.

"Neeeek ... iyaaa aku mau rujuk."

"Kamu kok keras sekali, kalo sudah memaafkan ya sudah, gak usah diingat-ingat lagi."

"Iya, Neeek."

Tak jauh dari tempat itu, Khaedar dan Hasanah menahan tawa, keduanya tahu jika sifat nenek dan cucu

itu sama kerasnya, mereka seolah menemukan lawan seimbang.

"Khaedaaar, Hasanaaah!" Kedua suami istri itu segera mendekat begitu Ibu mereka memanggil.

"Iya, Ibu." Suara Hasanah dan Khaedar hampir bersamaan, lalu duduk tak jauh dari Zainab yang masih terlihat gusar.

"Aku hanya memberi nasehat pada keduanya bahwa berumah tangga itu tak mudah. Azzam dan Maryam harus saling memahami, Azzam sebagai kepala keluarga harus memberi tauladan yang baik, karena dia adalah imam keluarga, jika dia melakukan kesalahan maka makmum wajib menegur bukan malah meninggalkan. Aku hanya berharap keduanya bisa lebih sabar, berumah tangga ibarat kalian bersekolah tak ada habisnya, ilmu yang kalian dapat akan terus bertambah, ada kalanya salah satunya melakukan kesalahan fatal tapi jika dia sudah minta maaf dan benar-benar menunjukkan penyesalan ya dimaafkan. Berumah tangga bukan seperti berdagang untung rugi tapi mampukah menjadi sakinah, mawaddah wa rahmah."

Khaedar, Hasanah, Azzam dan Maryam mengangguk, berusaha memahami nasehat Zainab yang jika mereka kaji akan sangat bermanfaat.

"Jadi, silakan rencanakan kapan, kondisi daerah kita masih seperti ini, jika memang ada niatan keduanya akanrujuk, ya cari waktu yang tepat, undangan juga keluarga dekat saja, di mana tempatnya gak jadi masalah, aku tak harus datang, aku sudah tua seperti ini." Kalimat terakhir Zainab terdengar sekali jika ia sangat sedih.

"Kalau boleh ya di sini saja, Nek," ujar Azzam tiba-tiba, semuanya kaget.

"Maksud, Nak Azzam?" tanya Khaedar.

"Kami nikahnya ya di sini saja, di rumah Nenek, kita urus dulu segala sesuatunya, biasanya kalo cepat seminggu beres, jadi biar Azlan dari pihak saya bisa hadir, karena kondisi Papa yang sakit di Singapura tak mungkin hadir, gak pa-pa yang diundang juga tetangga kanan kiri toh ini."

"Usul yang baik, Zam. Nenek ingin melihat kalian bahagia, di sini, di rumah Nenek. Dar, aturlah gimana enaknya, bisa kan, Dar, di sini saja kamu menikahkan

Maryam dan Azzam?" Khaedar segera mengangguk tak tega rasanya mengabaikan keinginan ibunya yang akhir-akhir ini sering sakit, di usianya yang semakin renta meski tetap sering ke sawah tapi kekuatannya sudah sangat berkurang.

"Legaa rasanya Nenek melihat kalian akur lagi, asal kalian tahu saat mendengar kalian bercerai hati Nenek ikut hancur, seolah Nenek ikut andil dalam kehancuran rumah tangga kalian, seolah Nenek tak bisa menasehati Khaedar agar jadi Bapak yang baik bagi Maryam. Terima kasih Azzam dan Maryam yang mau bersabar, di surah Maryam disebutkan di sana, jika kau bersabar maka kau akan bersyukur, jika kau bersyukur sesungguhnya kau bersabar, artinya syukur dan sabar akan selalu bersama hingga kalian tak selalu mengedepankan emosi tapi logika juga kalian pakai."

"Assalamualaikuuum ... loh kok rame-rame ini ada apa?" Tiba-tiba Dul berdiri di teras sambil membetulkan bajunya agar terlihat rapi karena ia melihat ada Azzam yang duduk tak jauh dari Maryam.

"Waalaikum salam." Semuanya menjawab salam Dul dan menyuruh masuk.

"Masuk, Duuul, dari mana?" tanya Khaedar.

"Bantu-bantu di rumah Pak Rusdi kan mau menikahkan anaknya, lusa."

"Dul, bantu-bantu Nenek juga ya di sini, seminggu lagi Nenek juga punya hajatan, Azzam dan Maryam akanrujuk." Zainab terlihat bahagia tapi ia tak mengerti jika hati Dul terasa remuk seketika.

"Menikah? Lagi?" ujar Dul bergumam sendiri seolah linglung.

"Naaah kan, Mas Azzam nikah sama Maryam, Mas Dul sama aku, kita nikah, Mas Dul." Suara Nurul di belakang Dul mengagetkan semuanya, Maryam tersenyum lebar sementara Zainab dan Hasanah tertawa pelan. Dul menoleh menatap wanita yang ia rasa aneh bin ajaib.

"Nggaaak! Datang-datang ngajak nikah, gak salam gak apa, deuh kah." Dul terlihat gusar sedang Nurul tetap dengan senyum manisnya.

"Iya deh, assalamualaikum, Mas Dul, nikah yuuuuk!"

"Nggaak."

Dan semuanya tertawa.

Dua Puluh Delapan

"Maryam, kamu itu diam kalau nenek kamu sedang kasih nasehat, malah nyaut terus," ujar Hasanah saat di dapur dengan Maryam, menyiapkan makan siang yang sebenarnya sudah ada di dapur dan mereka tinggal menyajikan di piring.

"Nenek itu gampang bilang gitu karena gak ngalamin, Bu, coba kayak aku apa Nenek kuat? Suami malah merhatiin istri orang, apa harus nunggu aku tinggalin dulu dia baru sadar? Coba kalo Ka Isya masih sendiri, apa iya dia beneran akan tetep ngejar aku? Apa gak malah ngejar Kak Isya?" May terlihat berapi-api lagi, Hasanah menghela napas.

"Kamu ini niat nggak sih rujuk sama Azzam? Kalo sekiranya sampe mati kamu ungkit terus kesalahan suamimu mending nggak usah deh, mending Azzam balik aja ke Singapura." Hasanah akhirnya kesal juga.

"Nggak gitu juga, Ibu, maksudku Nenek bilang gitu karena Nenek gak ngalamin." Hasanah menggeleng pelan.

"Kau tak tahu karena kami nggak pernah cerita. Kakekmu punya istri dua, Nenek itu istri pertama, lebih parah Nenek 'kan? Tapi apa Nenek trus ngusir Kakekmu, beliau ikhlas dan diam saja, berusaha sabar, beliau menerima itu sebagai takdir, sampai akhirnya istri kedua Kakekmu itu datang menemui Nenekmu dan minta maaf. Mereka akur sampe sama-sama tua, sampe kakekmu meninggal dan istri kedua kakekmu juga meninggal. Jangan dikira tidak sakit, pasti hati Nenekmu sakit karena pada dasarnya tidak ada wanita yang mau suaminya berbagi cinta dengan yang lain, jadi jangan pernah kamu bilang Nenek kamu gak ngalamin."

Maryam diam saja, ia hanya merasa semua orang tak tahu sakitnya diduakan. Sambil membantu ibunya, dia berusaha menerima bahwa apa yang ia alami

bagian dari takdirnya dan berharap sedikit demi sedikit bisa melupakan hatinya pada Azzam, sejujurnya Maryam bingung karena sakit hatinya sama besar dengan cintanya pada Azzam.

Saat menyajikan lauk dan sayur Maryam mendengar suara neneknya yang menasehati Azzam.

"Aku titip Maryam, Zam, jangan sakiti lagi, cukup baginya siksaan saat dia jauh darimu, sejujurnya ia sangat mencintaimu tapi luka karena kau lebih tertarik pada wanita lain yang membuatnya nekad minta cerai darimu. Aku tahu kau menyesal, tapi luka karena kau lebih tertarik pada istri orang akan selamanya diingat oleh Maryam."

"Saya minta maaf, Nek, saya sadar saya salah, saya ingin memperbaiki semuanya dari awal."

"Bagi kami luka seperti itu tak akan pernah sembuh tapi kami tetap memaafkan, meski kadang sewaktu-waktu ingat lagi, jadi bersabarlah jika suatu saat setelah kalian rujuk tiba-tiba Maryam masih saja sesekali mengingat hal itu berlakulah manis padanya, karena pada dasarnya wanita suka sekali dimanja."

"Terima kasih, Nek, terima kasih telah berusaha menyatukan kami, semoga ke depannya, saya, Dik Maryam dan Akhtar tak ada gangguan apapun lagi."

"Aamiiiiiin, Nenek ingin meninggal dengan tenang, karena masalah berpisahnya kamu dengan Maryam benar-benar menguras pikiranku."

"Sekali lagi maafkan saya, Nek, setelah kami menikah lagi, saya ingin izin pada Bapak, Maryam dan Akhtar akan saya bawa ke Singapura, kasihan Papa yang rasanya sudah waktunya beristirahat, dan tidak berpikir lagi tentang perusahaan." Azzam kaget saat bahunya ada yang menepuk, ia menoleh dan menemukan wajah Bapak mertuanya yang tersenyum.

"Bawalah, Zam, aku izinkan, toh setelah kalian resmi sebagai suami istri lagi, semua tanggung jawab ada di tanganmu, di mana kau berada maka disitulah juga istri dan anakmu berada. Bapak percaya kau akan membuat Maryam dan Akhtar bahagia." Khaedar menepuk sekali lagi bahu Azzam, Azzam mengangguk dengan perasaan lega.

Sementara Maryam yang mendengar semuanya terlihat resah, ia tak pernah keluar negeri, tak

membayangkan juga bagaimana jika ia kangen pada Bapak, Ibu dan Neneknya. Tapi Maryam diam saja, nanti jika ada kesempatan ia akan bertanya lebih jelas pada Azzam.

Setelah semua hidangan siap maka semua yang ada di sana makan siang bersama, dengan lauk sederhana namun nikmat. Tapi tidak demikian dengan Dul, sejak tahu Maryam akan rujuk lagi dengan Azzam, ada rasa sesak yang ia rasakan di dadanya dan tak kunjung hilang. Ia makan hanya menghormati Nenek Zainab, makan sedikit lalu pamit. Saat di dapur hendak meletakkan piring kotor ia berpapasan dengan Maryam.

"Jadi benar, kau akan kembali lagi pada suamimu? Akan rujuk?" tanya Dul dengan wajah sedih yang tak bisa ia sembunyikan. Maryam mengangguk pelan tanpa menatap wajah Dul, ada garis kecewa di wajah laki-laki berkulit gelap itu.

"Kau yakin ia tak akan menyakitimu lagi?"

"Insya Allah, aku yakin ia tak akan mengulanginya lagi." Suara pelan Maryam namun terdengar mantap membuat Dul semakin memejamkan matanya. Mencoba

mengikhlaskan bahwa Maryam memang bukan jodohnya.

"Semoga bahagia dan kau tak terluka lagi, aku pulang."

Maryam mengangguk, dan tanpa mereka sadari Nurul yang berada di belakang keduanya sambil membawa mangkuk sayur yang akan ia isi lagi tertegun hingga tanpa terasa mangkuk sayur itu jatuh.

Dul dan Maryam menemukan wajah gugup Nurul yang kemudian berusaha tersenyum sambil meraih mangkuk sayur yang jatuh untuk tidak pecah karena terbuat dari stainless.

"Mas Dul harus belajar ikhlas, jika Mas Dul beneran cinta sama Maryam maka Mas Dul akan bahagia saat Maryam bahagia," ujar Nurul yang dijawab cibiran oleh Dul.

"Itu lak di cerita, Rul, dalam kenyataan cinta tak bisa bersatu ya sakit apalagi melihat orang yang kita cintai nikah sama orang lain ya perih lah. Udah ah, aku pulang." Saat Dul akan melangkah Nurul memanggil lagi.

"Mas Duuuul, aku bisa membahagiakanmu."

"Aku yang nggak mauuuu."

Nurul tertawa meski hatinya terasa sedikit perih. Saat Dul telah menghilang di pintu dapur. Maryam mengusap bahu sahabatnya.

"Aku yakin jika kau mau bersabar, ia akan luluh padamu.

"Nggak usah mikir aku, May. Ah, kayak nggak tau aku aja."

"Ya Allah, Nuruuul, disuru ambil sayur lagi malah ngobrol ya Allah itu sudah pada nunggu." Hasanah akhirnya menyusul karena sayur yang ditunggu tak kunjung datang. Maryam dan Nurul tertawa melihat Hasanah yang terlihat jengkel tapi masih bisa tersenyum.

"Lah ya gimana, Bu, Mas Dul menolak saya lagi, ya lupa lah saya sama tugas negara untuk mengambil sayur."

"Sudah sana cepat, Rul!"

***

"Aku balik dulu ke Surabaya, Dik," Azzam pamit pada Maryam saat mereka tiba di Sumenep, sesaat sebelum bersama Khaedar dan Hasanah akan menjenguk anak Zulaikha.

"Iya, Mas."

"Baik-baik sama Akhtar ya, aku akan segera kembali kita menikah dan kau serta Akhtar akan ikut aku ke Singapura." Maryam mengangguk namun ia kembali menahan Azzam dengan panggilannya.

"Mas,"

"Ya."

"Mas mau berjanji, nggak akan bikin May nangis lagi?" Azzam tersenyum, senyum yang sejak dulu sangat May inginkan hanya untuk dirinya.

"Insya Allah, Dik, kita akan mulai dari awal. Assalamualaikum aku berangkat ya, Dik."

"Waalaikum salam, hati-hati di jalan, Mas." Sekali lagi Azzam tersenyum.

Dua Puluh Sembilan

"Alhamdulillah hirabbil 'alamiiiin .... "

Syukur yang tiada terkira dipanjatkan oleh keluarga besar Hj. Zainab pagi itu saat akad nikah antara Azzam dan Maryam digelar lagi. Karena kondisi yang tidak memungkinkan maka yang diundang dalam perhelatan itu hanya kerabat dekat dan tetangga sekitar itupun tidak berlangsung lama, selesai prosesi ijab qobul dan menikmati hidangan maka selesai sudah seluruh rangkaian prosesi rujuk antara Azzam dan Maryam. Hanya sayangnya Zulaikha dan kedua anaknya tidak dapat hadir karena kondisi salah satu anak Zulaikha

yang masih dalam masa recovery hanya Azlan dan beberapa kerabat dekat Althaf yang hadir.

"Ingat baik-baik, kalian memulai rumah tangga kembali baik Azzam maupun Maryam harus sama-sama introspeksi. Apapun yang terjadi nanti harus duduk berdua dan dibicarakan berdua, bukan salah satu lari yang satunya tidak mau memperbaiki diri, jangan sampai terulang lagi, kasihan Akhtar nantinya. Kalian masih beruntung Akhtar masih kecil hingga dia tak harus menanggung beban mental saat kalian sempat terpisah."

Khaedar mendudukkan keduanya, masih dalam balutan baju pengantin muslim, keduanya tampak mengangguk dan mendengarkan nasehat dari orang tua mereka. Tak lama Zainab yang merasa lelah pamit hendak menuju kamarnya. Hasanah tampak memapah mertuanya yang entah mengapa hari itu terlihat lelah.

"Ibu terlihat pucat, kami panggilkan dokter?" tanya Hasanah. Zainab menggeleng.

"Tidak usah, aku hanya ingin segera tidur nyenyaaak, Hasanah. Lega rasanya aku melihat keduanya rukun kembali, selesai sudah tugasku

mengantar cucuku menjadi istri yang sholehah, selama mereka berpisah aku merasakan sakit di dada ini, Hasanah, kini aku lega, lega sekali."

"Ibuuuu, tangan Ibu makin dingin." Hasanah jadi semakin panik saat tak lama kemudian Ibu mertuanya lemas dan ia segera memeluk badan ringkih itu.

"Bapaaak, Pak Neeee, Ibu ini kenapaaaa!"

Teriakan histeris Hasanah membuat orang-orang yang masih ada di sana berhamburan lalu bergegas membantu Hasanah mengangkat tubuh ringkih itu agar segera berbaring di tempat tidur.

"Ibuuu, Ibuuu, kenapa lemas gini, Pak?" tanya Hasanah pada suaminya. Tak lama datang seorang sepupu Dul, Dokter Lia, dokter yang bertugas di Ganding. Ia memeriksa kondisi Nenek Zainab dan menunduk lalu menoleh pada Hasanah dan Khedar yang menunggunya dengan harap-harap cemas.

"Nenek ... Nenek ... meninggal dunia ini, Bapak, Ibu."

"Innalilahi wa innailaihi rojiuun, Ya Allaaah." Hasanah langsung memeluk Dokter Lia, menangis dan menyesali mengapa sejak tadi ia tidak duduk di dekat

Ibu mertuanya. Sejak pagi Hasanah memang sibuk memastikan semuanya baik-baik saja dan siap. Meski undangan tidak banyak tapi yang namanya hajatan tetap harus dipastikan semuanya siap dan tertata dengan baik.

Maryam menghambur kedalam kamar Zainab namun sebelum menyentuh tubuh yang telah terbujur kaku, Azzam segera meraih tubuh istrinya hingga Maryam menumpahkan kesedihannya dalam pelukan Azzam.

"Ya Allah, Maaaas, Nenek ternyata hanya menunggu kita balikan, Nenek menunggu kita rujuk, maafkan aku, Nek." Maryam semakin jadi menangis, Azzam mengusap pelan punggung Maryam, ia berusaha menenangkan istrinya.

"Ayo semuanya keluar dari kamar Nenek Zainab, kita siapkan pemakaman untuk Nenek sebagai penghormatan terakhir kita sebagai anak dan cucu almarhumah." Khaedar mengingatkan semuanya agar tidak larut dalam kesedihan dan melupakan hal yang wajib untuk disegerakan.

***

Sore hari setelah pemakaman selesai Khaedar mempersiapkan acara tahlilan ia mengundang tetangga sekitar juga keluarga besar Dul Sinal.

Maryam dan Hasanah masih terlihat sedih, keduanya sering terlihat termenung. Khaedar mengingatkan keduanya agar jangan membuang waktu percuma dengan menangis dan termenung, segera mengaji dan istighfar, kirim surah Al-fatihah dan mengaji surah Yaasin kirimkan pada almarhumah karena semua yang ada di dunia tidak akan selamanya, semuanya pasti kembali pada Sang Khalik.

"Iya, Pak, aku ngerti, aku hanya menyesal kok aku gak sempat ngerawat Ibu, Ibu juga kok gak ngeluh sakit." Hasanah kembali mengusap air matanya.

"Sejak dulu Ibu kan memang gitu, gak mau merepotkan, tahu-tahu sakit, tahu-tahu sembuh. Ayo kita siapkan sebisanya dan semampu kita untuk tahlilan nanti malam." Baru saja Khaedar hendak menuju teras, Azzam dan Azlan sudah ada di depannya.

"Mohon maaf, kami segera pamit pulang, Pak, maaf kami tidak bisa ikut tahlilan, saya kepikiran Dik Zu

yang terus menangis, Pak, karena tidak bisa ke sini," ujar Azlan.

"Iyah aku paham, Nak, pulanglah tenangkan dia, tak masalah dia tak pulang, tapi kirim doa jangan lupa untuk Nenek Zainab." Khaedar berusaha menenangkan Azlan yang wajahnya terlihat cemas.

"Saya juga Pak, hari ini juga saya akan bertolak ke Singapura, akan mempersiapkan segala sesuatunya untuk Dik Maryam dan Akhtar." Azzam juga pamit pada Bapak mertuanya.

"Silakan, Anak-Anakku, silakan, Bapak mendoakan keselamatan kalian berdua, kau Azzam berkabar pada May ya, kapan ia akan kamu ajak ke sana, sebaiknya setelah tujuh hari tahlilan Neneknya." Azzam mengangguk mengiyakan lalu meraih punggung tangan Khaedar menciuminya dengan takzim.

"Saya akan pamit pada Dik Maryam juga, Pak." Azzam melangkah pelan masuk ke kamar depan, ia melihat istrinya yang membuka kerudung lalu mendekati Akhtar yang tidur nyenyak. Maryam menoleh saat tangan suaminya menyentuh bahunya.

"Dik, aku pamit ke Singapura dulu ya, akan aku siapkan segala sesuatunya agar kalian nyaman di sana nanti."

Maryam mengangguk ia melangkah menuju kursi dan meraih tas Azzam, lalu menyerahkan pada suaminya.

"Ini tas Mas kan? Ada di dalam semua, dua ponsel, dompet dan entah apa itu di sana, kasi kabar ya Mas kalo dah sampai."

"Pasti, dan maaf ya, Dik, kita nggak jadi malam pertama nanti malam."

Ucapan Azzam membuat Maryam tersipu, ia pukul pelan dada Azzam, lalu Azzam meraih Maryam ke dalam pelukannya, keduanya tertawa pelan.

"Mas ada-ada aja, malam pertama dah selesai dulu," sahut Maryam perlahan.

"Tapi aku yakin yang sekarang akan lain, kan kita kangen." Azzam meraih dagu Maryam meraup pelan bibir istrinya yang ternyata masih saja seperti saat pertama mereka melakukan dulu, bergetar dan dengan tangan mencengkeram bajunya. Azzam melepaskan ciumannya saat keduanya mulai terengah.

"Kok Mas makin pinter ciumnya?"

"Karena kangen makanya makin pinter."

"Ih, gombal." Keduanya masih berpelukan sambil tertawa.

"Kak Azzam, kalo mau mengulang malam pertama, aku berangkat duluan yaaa." Terdengar suara Azlan yang menggoda keduanya dari balik pintu kamar depan rumah Nenek Zainab. Azzam dan Maryam melepas pelukannya sambil tertawa. Azzam mencium Enung Maryam lalu menuju tempat Akhtar berbaring mencium pipi anaknya dan pamit pada Maryam.

"Aku berangkat ya, Dik, tunggu aku, aku akan menjemputmu dan Akhtar, kita akan bersama selamanya. Assalamualaikum."

"Yah, aku dan Akhtar akan menunggu, Mas. Waalaikum salam."

Tiga Puluh

Setahun kemudian ....

"Belum turun panasnya Akhtar ya, Dik?" Azzam duduk di samping Maryam yang baru saja menidurkan Akhtar. Maryam menoleh, menatap wajah cemas suaminya sambil tersenyum. Beberapa detik kemudian wajah cemas suaminya berubah senyuman, menatapnya lekat sambil menyusuri wajahnya. Maryam jadi merasa bingung dengan perubahan suaminya akhir-akhir ini. Sejak mereka rujuk, alhamdulillah penuh syukur Maryam panjatkan, Azzam lebih perhatian padanya lebih-lebih pada Akhtar. Badai yang mereka alami telah mengajarkan banyak hal bagaimana mereka harus saling menghargai, mencintai dan belajar lebih sabar.

"Nggak pa-pa, Akhtar selalu begini tiap kali giginya mau tumbuh, yang penting aku siap obat turun

panas dan siap juga begadang kayak gini." Maryam terkekeh ia hendak bangkit namun Azzam tiba-tiba memeluk pinggangnya, ia menoleh lagi menatap mata laki-laki yang selalu mampu membuatnya tenggelam dalam lembah cinta yang melenakan dan alhamdulilah setelah melewati masa-masa sulit akhirnya mereka bisa bersatu kembali. Menikmati mata sendu dan syahdu Azzam yang berpendar penuh cinta padanya.

"Ada apa? Mas kok tiba-tiba meluk aku? Pingin?" Maryam selalu bisa membuat Azzam tersenyum dengan wajah memerah.

"Kamu selalu bikin aku malu, Dik, sebenarnya iya tapi kasihan Dik Maryam, pasti capek dua hari ini kan Akhtar panas dan ... "

Maryam menarik lengan suaminya ke kamar yang bersebelahan dengan kamar Akhtar. Azzam mengikuti langkah Maryam dengan bingung. Sesampainya di kamar, Maryam membuka kancing piyama Azzam satu per satu, Azzam memegang tangan Maryam. Gesekan tangan Maryam dengan kulit di dadanya menimbulkan sensasi lain pada diri Azzam.

"Dik, Akhtar gimana? Kamu kan capek karena ... "

"Sssttt ... nggak ada kata capek kalo melayani suami, cuman yang sekarang ini harus agak cepat, takut Akhtar bangun." Azzam tersenyum lagi ia selalu mendapat kejutan menyenangkan dari istrinya, setiap hari, setiap saat.

"Tidur ya, Sayaaang, jangan rewel. Tidur sama Ayah ya, Bunda di kamar sebelah sedang tidur juga, kecapean bundanya." Azzam menepuk-nepuk pelan bokong Akhtar, setelah menuntaskan keinginan suaminya Maryam segera tidur nyenyak karena kecapean. Saat Akhtar menangis Azzam bergegas ke kamar sebelah meninabobokan kembali Akhtar yang telah berusia satu tahun delapan bulan. Tak lama Azzam juga berbaring di samping Akhtar berusaha memejamkan matanya namun kaget saat melihat Maryam yang telah berganti baju dengan rambut basah sepunggung.

"Ini masih jam berapa, Dik, kok sudah mandi?"

"Enak, Mas, seger, tadi aku tertidur kok nggak dibangunkan?" Maryam merebahkan badannya di samping suaminya. Menguar harum shampo ke hidung Azzam. Ia berbalik, memeluk Maryam. Menciumi

rambut harum istrinya dan perlahan tangannya membuka kancing baju tidur Maryam.

"Maaaas, baruuu aja aku mandi masa lagi?" Maryam merasakan hal tak biasa pada suaminya satu bulan ini, lebih mesra dan selalu ingin yang aneh-aneh termasuk meminta haknya berkali-kali.

"Kalau Dik Maryam nggak mau gak pa-pa, udah tidur aja ya." Azzam mengelus pipi Maryam namun kaget saat Maryam mengusap miliknya.

"Dik, jangan, katanya nggak mau."

"Kasihan juga ini." Azzam akhirnya terkekeh, bangkit perlahan lalu menggendong Maryam kembali ke kamar sebelah.

***

Pagi hari sehabis sholat Subuh, Maryam benar-benar merasa lelah dan alhamdulillah panas badan Akhtar lumayan turun. Hingga Azzam membiarkan Maryam menuntaskan tidurnya sambil memeluk Akhtar yang juga tidur nyenyak.

Azzam menggantikan posisi Maryam di dapur, ia memasak masakan sederhana untuk sarapan, ia baru saja menerima telepon dari seseorang yang akan memberikan

kejutan untuk Maryam. Mungkin mereka agak siang sampai di rumah.

Maryam menggerakkan badannya perlahan saat indera penciumannya menangkap harum masakan yang pasti sedap. Untuk urusan memasak Azzam memang tak kalah dengan Maryam.

"Waaaah, suami idaman bener, Mas ini aneh deh sebulan ini, sukanya masaaak aja, aku tahu Mas jago masak tapi nggak tiap hari juga kali."

Azzam hanya tersenyum melihat istrinya yang menggunakan baju tidur selutut tanpa lengan, entah mengapa kepalanya langsung terasa pusing saat melihat istrinya terlihat lebih menggemaskan sebulan ini.

"Ayooo, Mas lihat apaan? Tar pengen lagi, nggak mau aku, udah capek bener, semalam sudah dua kali." Azzam hanya terkekeh dan membiarkan bagian tubuhnya yang tak tahu diri meronta-ronta.

Ia menyiapkan semuanya di meja makan, nasi goreng, telur dadar dan ayam goreng. Harumnya benar-benar menggugah selera. Tak lupa kerupuk kesukaan Papanya

"Aku mau memandikan Akhtar dulu, itu suaranya sudah bangun dia, sekalian Papa panggil ya Mas, sarapan duluan aja Mas sama Papa." Maryam bergegas ke kamar Akhtar.

Ahsani tinggal bersama Azzam dan Maryam namun tidak benar-benar satu rumah, dua rumah tapi ada jalan penghubung lewat taman samping. Sesekali Ahsani melihat cucunya namun lebih sering menyendiri sambil membaca buku.

Setelah sarapan dengan Papanya Azzam masuk ke kamar Akhtar yang kebetulan baru saja selesai menyusu pada Maryam.

"Papa sudah sarapan, Mas?" tanya Maryam sambil mengancingkan bajunya setelah Akhtar kembali tidur nyenyak.

"Sudah, gimana Akhtar semakin turun panasnya?" Maryam mengangguk menanggapi pertanyaan suaminya lalu mencium kening Akhtar.

"Assalamualaikuuum,"

"Assalamualaikum ... mana nih yang ulang tahun ... "

Suara riuh di luar membuat Maryam bingung. Ia menatap suaminya yang tersenyum lalu meninggalkan Maryam yang penuh tanya setelah sebelumnya mencium pipinya terlebih dahulu, *ah tumben manis banget,* pikir Maryam, karena yang ia tahu suaminya selalu saja canggung jika harus bermesra-mesraan. Sebelum menutup pintu kamar Azzam sempat berujar.

"Tidurkan Akhtar di kasur, Dik Maryam, ganti baju ya, dandan yang manis kan udah cantik, kita kedatangan banyak tamu."

Maryam masih saja melongo, siapa tamunya? Namun Maryam mengikuti saran suaminya, berganti baju dan berbeda dan memoleskan lipstik tipis-tipis. Sekali lagi Maryam berpikir siapa saja tamunya. Ia membuka pintu lalu melangkah ke ruang tamu yang sebelumnya melewati ruang keluarga. Sesampainya di sana mulutnya terbuka lebar, rasanya tak percaya melihat Ibu, Bapak, Kakak, ipar dan keponakan lucunya yang semuanya secara bersamaan mengucapkan selamat ulang tahun.

Maryam menutup wajahnya, ia tak mengingat sama sekali jika hari ini ia berulang tahun, demam yang

diderita Akhtar selama dua hari telah membuat dia lupa jika hari ini berulang tahun. Juga sikap suaminya semalam apa itu bagian dari kado ulang tahun? Entahlah.

Tapi saat tatapannya beralih ke ujung ruang tamu yang besar dan luas itu, senyumnya mendadak hilang, di sana ada Emir dan Isya yang juga hadir bersama keluarganya. Isya menyerahkan bayi yang ia gendong pada Emir lalu bangkit sambil membawa bingkisan. Melangkah menuju Maryam berdiri dan saat dekat ia sodorkan bingkisan itu.

"*Barakallah fi umrik*, Dik."

Dengan canggung Maryam menerima dan membiarkan Isya memeluknya. Dan ia hanya bisa mengangguk saat Isya berbisik di telinganya.

"Maafkan aku, Dik, baru kali ini aku bisa secara langsung meminta maaf darimu, aku ingin kau memaafkan semua salahku."

Isya melepaskan pelukannya dan menatap wajah Maryam yang berusaha tersenyum meski canggung. Tak mudah bagi Maryam berisikan manis. Apalagi Maryam tipe orang yang tak bisa berpura-pura manis.

"Silakan duduk." Hanya itu yang bisa Maryam ucapkan. Lalu menoleh pada Azzam dengan tatapan cemas.

"Mas gimana ini? Kita mau nyuguhkan apa?"

Azzam tersenyum dan mendekati Maryam, lalu memeluk bahu istrinya dan melihat tamu yang hadir di ruang tamunya.

"Kita sukses ya bikin yang ulang tahun bingung." Dan semuanya tertawa melihat Maryam yang bingung.

"Gak usah mikir, ntar lagi juga ada yang antarkan makanan, aku sudah nyuruh karyawanku untuk pesan makanan."

Tenyata benar tak lama kemudian datang dari pihak katering yang kemudian mengatur makanan yang di pesan Azzam. Maryam benar-benar tak mengira jika di usianya yang ke-25 akan dirayakan secara spesial seperti ini. Ia tak henti menatap suaminya yang tampak bahagia tertawa bersama keluarganya.

"Terima kasih telah membuat Azzam tertawa penuh bahagia, Anakku."

Maryam menoleh saat suara Ahsani, Bapak mertuanya, tiba-tiba ada di belakangnya.

"Ah, Papa, saya nggak melakukan apa pun, saya ya seperti ini. Itu semua timbul dari diri Mas Azzam sendiri, saya melihat ia mau berubah dan terlihat benar-benar menyesali apa yang telah terjadi pada kami di waktu lalu, bagi kami para wanita rasanya memang sulit untuk melupakan hal yang menyesakkan tapi selama kami bisa menahan dan berusaha melupakan dengan cara mengingat hal yang manis-manis, insya Allah rumah tangga akan berjalan harmonis."

Ahsani tersenyum, terlintas kembali wajah istrinya yang tiba-tiba ngotot ingin Azzam menikah dengan Maryam. Alhamdulillah kini kehidupan rumah tangga anaknya kembali harmonis meski pernah dihantam badai kini keduanya berusaha memperbaiki kesalahan yang telah lalu.

***

"Kau terlihat berbeda, May, kau tak memeriksakan diri ke dokter kandungan?" tanya Hasanah saat berada di dapur bersama Maryam. Sementara yang lain berada di kediaman Ahsani, rumah megah itu kini seolah hidup karena Azlan-Zu, Isya-Emir juga anak-anak mereka

berada di sana selama tiga hari ini. Hanya Khaedar-Hasanah yang berada di rumah Maryam dan Azzam.

"Ah, Ibuuu, kayak tahu aja, masa hamil bisa dilihat begitu saja tanpa di periksa, aku KB alami, Ibu, aku kan menyusui Akhtar nggak mungkin lah aku hamil." Jawaban Maryam membuat Hasanah tertawa.

"Kamu ini May, banyak yang gagal, Nak, Ibu melihat dadamu yang ukurannya tak biasa, coba periksa May, perasaan Ibu jadi gak enak."

"Hadu Ibuuuu, aku ini balik gemuk lagi sejak balikan sama Mas Azzam, aku kan pendek ya jelaslah perut jadi gini dan maaf, dada juga ikutan besar."

"Tapi kan gak ada salahnya periksa."

"Tapiii iya juga sih, Bu, aku belum mens bulan ini. Aduh, aku baru ingat, ya Allah, aku kok bisa gak ingat semuanya sih, nanti biar minta tolong Mas Azzam beli *test pack* di apotek dekat sini."

"Kenapa kok mau beli *test pack*? Dik Maryam hamil?" tiba-tiba suara Azzam ada di belakang keduanya dengan wajah cerah ceria.

"Nggak, Nak Azzam, aku hanya melihat perubahan di tubuh Maryam, dadanya terutamanya, kok

kayak gimana gitu, coba Nak Azzam belikan May *test pack* kalo keluar nanti."

"Ya Allah semoga beneran hamil, Dik." Ucapan Azzam membuat Maryam menggeleng.

"Akhtar loh belum dua tahun masa sudah hamil lagi."

"Ya nggak papa May, ada suaminya kok bingung." Ketiganya tertawa menanggapi ucapan Hasanah.

Epilog

"Kami pulang dulu ya, May, Nak Azzam, baik-baik ya kalian berdua, jaga juga itu calon adiknya Akhtar, tinggal ke dokter kandungan untuk memastikan.

Hasanah, Khaedar, Zulaikha memeluk Maryam bergantian. Lalu semuanya bersalaman pada Maryam, Azzam, dan Ahsani sebelum pamit pulang. Keduanya melambaikan tangan saat mobil yang akan membawa mereka ke bandara semakin menjauh.

"Papa istirahat dulu ya, May, Azzam."

"Iya, Papa."

Ahsani berjalan menuju rumahnya untuk segera beristirahat, setelah melepas kangen pada sahabatnya ia ingin segera berbaring karena selama tiga hari ia lupa jika badannya tak sekuat dulu.

Azzam tiba-tiba memeluk Maryam begitu mereka berada di kamar. Tentu saja Maryam kaget, tapi pelukan Azzam yang semakin erat membuat Maryam akhirnya diam saja saat merasakan napas Azzam yang tak biasa.

"Mas kenapa, kok tiba-tiba jadi melow, Mas nangis ya?"

"Makasih, Dik, sudah menuntun aku ke jalan terang, jalan penuh keimanan dan kesabaran, maafkan aku yang pernah mengabaikanmu dulu."

Maryam membalas pelukan suaminya, ia rebahkan kepalanya di dada Azzam.

"Terima kasih juga Mas gigih ngejar aku, tetap bertahan meski aku nolak, gak nolak sih sebenarnya aku cuman jual mahal." Azzam yang tadinya terharu dan sedih menjadi tertawa perlahan. Ia lepaskan pelukannya dan mencium kening istrinya.

"Nyicil yok, Dik?" Ajakan Azzam yang membuat kening Maryam berkerut.

"Nyicil?"

"Ngelanjutkan adiknya Akhtar." Jawaban Azzam membuat Maryam tertawa dan memukul dada Azzam.

"Bisaaaa aja Mas ini, ayo siapa yang nggak mau." Namun saat Azzam menggendong Maryam menuju kasur terdengar tangisan Akhtar yang sangat keras. Azzam dan Maryam kembali tertawa.

"Tuh kaaan abangnya iri, Mas."

@@@ Tamat @@@

Kehidupan berumah tangga adalah sekolah yang sesungguhnya, kita takkan pernah selesai belajar, selalu ada ilmu baru dan kita harus belajar dengan cepat.

Tentang Penulis

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep. Bergabung dengan komunitas sastra lokal yaitu Kata Bintang untuk memperkaya pengetahuan tentang satra.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo),Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi

Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentgraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher).